

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya memperkenalkan dan memasyarakatkan isi Alquran adalah kegiatan memahaminya lewat bahasa Indonesia terjemahan bagi masyarakat luas yang belum atau kurang memahami bahasa Arab/Alquran. Bahasa terjemahan Alquran bagi penerjemah merupakan salah satu wujud pemakaian bahasa ragam terjemahan yang tertuang dalam bentuk tulisan. Pemakaian bahasa ragam terjemahan meliputi bahasa sebagai sarana komunikasi sehari-hari dan bahasa sebagai sarana komunikasi budaya. Untuk sarana komunikasi budaya pemakai bahasa sering kali harus menggunakan dua bahasa dalam situasi yang bersamaan, misalnya bahasa Arab/Alquran dan bahasa Indonesia sebagai terjemahannya.

Bahasa Indonesia terjemahan merupakan salah satu ragam pemakaian bahasa yang ditentukan oleh ragam terjemahannya itu sendiri. Sementara itu, pemakaian bahasa terjemahan dapat ditentukan fungsinya oleh tataran bahasa baku dan takbaku atau gramatikal dan takgramatikal (Syafei, 1993:18).

Dalam kenyataannya, para pemakai bahasa, khususnya para penerjemah buku-buku keagamaan, terutama penerjemah Alquran tidak dapat menghindari pemakaian bahasa yang takbaku, baik pemakaian struktur sintaktis maupun struktur morfologis. Dengan kata lain, para pemakai bahasa baku dalam situasi resmi sering menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang takbaku. Sebaliknya, para pemakai bahasa takbaku sering juga memasukkan unsur-unsur bahasa baku. Jadi, bahasa baku dan bahasa takbaku sering

dipakai secara bersamaan, terutama dalam bahasa terjemahan. Akibat pemakaian bahasa takbaku itulah, pemakaian bahasa terjemahan sering mengalami penyimpangan dalam pemakaian kaidah baku bahasa Indonesia, seperti halnya dalam bahasa terjemahan Alquran.

Selain itu, berdasarkan pengamatan yang seksama diperoleh gambaran tentang kenyataan yang menunjukkan masih rendahnya mutu bahasa terjemahan; masih banyak penyimpangan dalam pemakaian kaidah baku bahasa Indonesia, baik dalam buku-buku pelajaran, buku-buku bacaan umum maupun buku-buku keagamaan. Untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas bahasa Indonesia terjemahan tersebut, perlu diupayakan perolehan informasi mengenai hal itu. Informasi tersebut diharapkan dapat dijadikan masukan dalam rangka peningkatan dan pengembangan serta pemasyarakatan kaidah bahasa Indonesia dalam berbagai ragam bahasa Indonesia, khususnya ragam bahasa terjemahan. Di samping itu hasil penelitian ini sangat diperlukan oleh para pemakai bahasa Indonesia, terutama para pembaca dan penerjemah. Lagi pula hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah kepastakaan linguistik terapan mengenai variasi bahasa dilihat dari segi pemakaiannya.

Adapun pertimbangan lain perlunya penelitian bahasa Indonesia terjemahan Alquran adalah karena bahasa Indonesia terjemahan Alquran merupakan bahasa Indonesia yang paling sering dan banyak dibaca oleh masyarakat umum dan terpelajar di kalangan kaum muslimin. Dengan kebiasaan melihat dan memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia terjemahan Alquran, para pembaca umum, pengutip terjemahan, mubalig/penceramah, dan ilmuwan akan terbiasa memakai bahasa Indonesia terjemahan tersebut. Hal ini akan ikut serta membantu upaya pemasyarakatan bahasa Indonesia

ragam terjemahan, terutama ragam bahasa Indonesia baku. Secara rinci alasan pemilihan masalah pemakaian bahasa Indonesia terjemahan Alquran adalah sebagai berikut.

1. Terjemahan Alquran sering dikutip langsung oleh para penyusun buku pelajaran agama, SD, SMP, SMA, PT, dan para penyusun buku agama untuk masyarakat umum.
2. Terjemahan Alquran telah dijadikan pedoman pengajaran dalam program terjemah sistem 40 jam oleh MUI Jabar mulai tahun 2001 sampai sekarang.
3. Terjemahan Alquran banyak dibaca oleh kaum muslimin, khususnya orang-orang yang belum atau kurang memahami bahasa Arab/Alquran.
4. Terjemahan Alquran yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia (terbitan Kerajaan Arab Saudi tahun 1995) telah dijadikan bahan acuan dalam program Alquran sebagai salah satu model komputerisasi Alquran.
5. Terjemahan Alquran yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia (terbitan Kerajaan Arab Saudi tahun 1995) - dengan merujuk pada sekitar 60 buku rujukan - sering dijadikan salah satu rujukan oleh para penerjemah Alquran pada tahun 2000-an sehingga banyak terjemahan Alquran versi baru.
6. Terjemahan Alquran yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia (terbitan Kerajaan Arab Saudi tahun 1995) dipandang berkualitas karena beberapa alasan, antara lain: (1) terjemahan itu dibaca dan dijadikan rujukan oleh berjuta-juta umat Islam dari berbagai kalangan dan (2) penerjemahan dikerjakan selama 8 tahun (Syihabuddin, 2001:3).

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, dapat dimunculkan seperangkat permasalahan penelitian, antara lain yang berkaitan dengan pemakaian struktur dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran.

Dalam penelitian ini dipermasalahkan ihwal derajat pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran dengan pokok masalah penelitian yang dibatasi pada sejumlah partikel (12 partikel tunggal) yang terletak di belakang/di depan verba, nomina/adjektiva/numeralia yang tercantum dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran terbitan Kerajaan Arab Saudi tahun 1995.

Pokok masalah penelitian tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Sejauhmanakah frekuensi pemakaian partikel yang mengikuti verba/adjektiva/nomina/meralia dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran?
2. Bagaimanakah variasi pemakaian partikel yang mengikuti verba/adjektiva/nomina/numeralia dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran?
3. Bagaimana gambaran satuan gramatikal yang menyebabkan munculnya pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran?
4. Sejauhmanakah derajat kebakuan pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran?
5. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya penyimpangan gramatikal dan atau ketidakbakuan dalam pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran?

D. Asumsi Penelitian

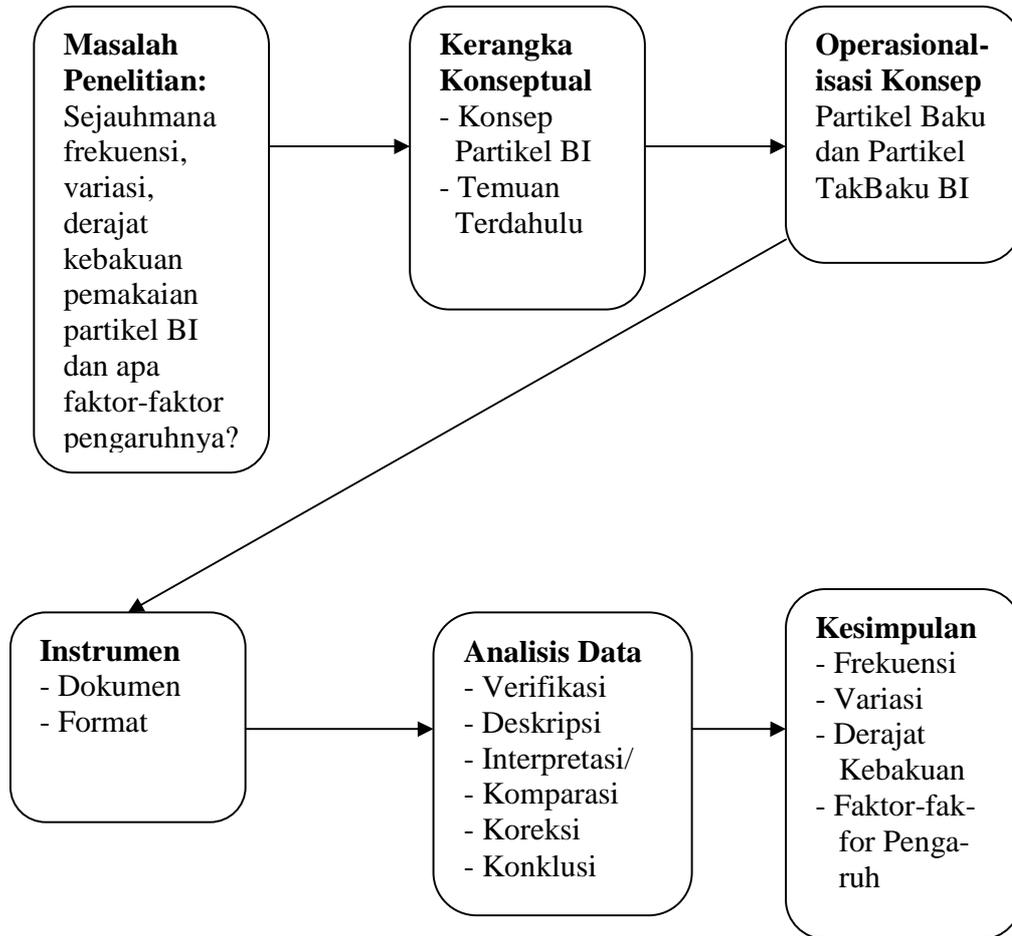
Penelitian ini mengacu pada evidensi yang menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia terjemahan sebagai bahasa sasaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain (1) karakter struktur bahasa sumber yang berbeda dengan bahasa sasaran sehingga hal itu dapat menimbulkan ragam terjemahan baku dan terjemahan takbaku, (2) latar belakang para pemakai bahasa itu sendiri sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya, dan (3) sikap penutur atau pemakai bahasa sasaran.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian di sini mencakup 5 (lima) aspek, yaitu (1) metode, (2) sumber data dan objek masalah, (3) operasionalisasi konsep, (4) instrumen penelitian, dan (5) teknik analisis data. Secara singkat, masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut.

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah metode deskriptif-evaluatif dengan model analisis isi. Adapun sumber datanya diambil dari dokumen korpus bahasa Indonesia dalam terjemahan mushaf Alquran Terbitan Departemen Urusan Agama Islam, Waqaf dan Irsyad Kerajaan Arab Saudi Arabia Tahun 1415 H (1995 M). Objek masalahnya terfokus pada pemakaian 12 partikel bahasa Indonesia yang ditentukan secara quota-purposif. Kemudian setiap konsep partikel dari keduabelas partikel itu akan dioperasionalkan maknanya pada bagian lain. Selanjutnya data penelitian akan dijaring melalui teknik dokumentasi dengan format pencatatan data. Setelah itu, data penelitian yang telah terkumpul akan dianalisis secara kualitatif melalui verifikasi, deskripsi, interpretasi, koreksi, evaluasi, remidi, dan konklusi dan secara kuantitatif dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik sederhana.

Secara operasional, penggunaan metode penelitian ini mengacu pada alur atau kerangka penelitian sebagai berikut.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Bahasa Baku

1. Pengertian dan Ciri-ciri Bahasa Baku

Bahasa baku atau bahasa standar adalah bahasa yang mempunyai nilai komunikatif yang paling tinggi, yang digunakan dalam kepentingan nasional, dalam situasi resmi atau dalam lingkungan resmi dan pergaulan sopan yang terikat oleh tulisan baku, ejaan baku, kosakata baku, tata bahasa baku, serta lafal baku (Husain, 1993:13). Adapun bahasa takbaku adalah bahasa yang dipakai dalam situasi atau lingkungan tidak resmi, seperti dalam surat-menyurat, percakapan dengan teman atau orang sudah saling mengenal lebih akrab, tawar-menawar di pasar, percakapan di tempat-tempat yang agak santai, seperti di warung kopi, rumah makan, dan terminat bus. Biasanya kita tidak terlalu terikat oleh kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa yang telah kita sepakati bersama (Husain, 1993:98).

Selanjutnya Arifin, E.Z. dan S. Amran, T (1995:18) mengemukakan bahwa ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam baku.

Adanya ragam bahasa Indonesia baku dan takbaku disebabkan oleh 2 (dua) faktor, yaitu sifat masyarakat yang diglosik dan (2) kebinekaan penduduknya (Supardo, 1988:43) sehingga masyarakat pemakai bahasa Indonesia adalah masyarakat yang dwibahasawan, terutama masyarakat terpelajar.

Sekaitan dengan itu, Syamsudin A.R. (2003) mengemukakan bahwa ciri bahasa Indonesia baku dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu (1) segi ucapan, (2) segi fungsi pemakaian, dan (3) segi struktur unsur kebahasaan. Ciri yang terakhir mencakup 9 (sembilan) aspek; salah satunya adalah *menggunakan preposisi yang tepat*. Pada bagian lain fungsi dan makna aspek ini akan dijelaskan secara rinci. Selanjutnya akan digunakan konsep *partikel* sebagai ganti dari *preposisi* sesuai dengan konsep yang terdapat dalam tesis ini dengan mengacu pada pendapat salah seorang pakar bahasa, Anton M. Moeliono (1976).

2. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Analisis Bahasa Baku

Bahasa baku berfungsi sebagai pemersatu, pemberi kekhasan, pembawa kewibawaan, dan kerangka acuan. Fungsi yang terakhir adalah sebagai kerangka acuan bagi pemakaian bahasa dengan adanya norma dan kaidah yang jelas. Norma dan kaidah kaidah itu menjadi menjadi tolok ukur bagi betul tidaknya pemakaian bahasa orang seorang atau golongan. Dengan demikian, penyimpangan dari norma dan kaidah dapat dinilai (TBBBI, 1992: 14-15).

Berdasarkan fungsi bahasa baku di atas, dapat dikemukakan bahwa tujuan analisis bahasa baku adalah untuk mengetahui aspek-aspek penyimpangan dan derajat kebakuan pemakaian suatu bahasa, dalam hal ini pemakaian bahasa Indonesia terjemahan Alquran serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan ketidakbakuan pemakaian bahasa, baik faktor interlingual maupun faktor intralingual. Adapun manfaatnya adalah untuk memberikan gambaran kepada para pemakai bahasa tentang bahasa baku dan bahasa takbaku dalam komunikasi resmi dan kegiatan komunikasi sehari-hari yang tidak resmi.

3. Analisis Sintaksis Bahasa Indonesia Baku

Yang dimaksud dengan analisis sintaksis ini ialah pemakaian alat-alat sintaksis atau hubungan sintaksis, yaitu hubungan antarkata dalam kalimat. Sehubungan dengan pemakaian istilah ini, Azhar Umar, A (1991) dalam penelitiannya telah mempergunakan istilah alat-alat kalimat yang sama maknanya dengan alat-alat sintaktis atau sarana sintaksis atau wasail nahwiyyah (Hasanain, S.S, 1984:171) atau hubungan gramtaikal KBBI, 1997: 1111). Selanjutnya dalam penelitian ini dipilih pemakaian istilah analisis sintaksis atau hubungan sintaksis yang mengacu pada 3 (tiga) aspek, yaitu (1) kolokasi, (2) urutan, dan (3) substitusi/kelaziman berdasarkan pendapat Salehuddin Saleh H (1984) dan Kamal Badri (tt).

Istilah kolokasi (sanding kata) sepadan dengan *tadhammun* atau '*alaqatu idmaj*' sebagai lawan dari '*alaqatu taqathu*' dalam bahasa Arab, yaitu asosiasi tetap kata dengan kata lain dalam lingkungan yang sama (KBBI, 1997: 513). Firth yang pendapatnya dikutip oleh Falmer (1981), lalu diterjemahkan oleh Ibrahim S.S. (1991) menganggap *tadhammun* (kolokasi) sebagai salah satu tataran makna atau rumusan-rumusannya. Para linguis lain berupaya menggabungkannya ke dalam tataran-tataran analisis bahasa lain. Kemudian mereka beranggapan bahwa kolokasi itu dapat diperoleh – misalnya – dalam tataran pola-pola fungsional (leksis) yang berkaitan betul – dari segi teori – dengan sintaksis. Sebagian linguis beranggapan bahwa semua kata yang berkolokasi ditentukan oleh makna kata-kata itu. Misalnya, *berbicara tentang*, *berdiskusi tentang*, dan *berdebat tentang* (tepat/baku). Akan tetapi *membicarakan tentang*, *mendiskusikan tentang*, dan *memperdebatkan tentang* (tidak tepat/takbaku atau keliru) karena ketiga verba itu

merupakan verba transitif yang dapat langsung berhubungan dengan objek tanpa memerlukan bantuan kata yang berupa partikel *tentang*.

Urutan sepadan dengan *rutbah* atau *tarkib* atau *tauzi'imaui'i* (distribusi letak) dalam bahasa Arab. Menurut ilmu bahasa dalam KBBI (1997), urutan adalah kumpulan unsur-unsur bahasa berstruktur yang secara teoretis terletak berderetan dalam suatu hubungan formal. Falk (1979) yang pendapatnya dikutip oleh Umar, A (1991) mengatakan bahwa struktur satuan bahasa merupakan alat gramatika untuk membentuk suatu konstruksi termasuk di dalam kalimat. Struktur satuan bahasa ini dapat mempengaruhi makna gramatikal, bahkan dapat mengakibatkan suatu konstruksi menjadi tidak gramatikal. Misalnya: *ini mobil baru* dan *ini baru mobil*. Setiap urutan kata itu menampilkan makna gramatikal yang berbeda. Perbedaan itu terjadi karena perubahan urutan (struktur) kata. Dalam bahasa Arab, contoh tadi sepadan dengan: *haadzihi sayyaatun jadiidah* dan *haadzihi jadiidah sayyaarah*. Dalam bahasa Arab terdapat urutan kata yang bebas yang tidak mempengaruhi makna gramatikal dan ada urutan kata yang wajib (mesti).

Istilah *Kelaziman* atau *substitusi* sepadan dengan *luzum* atau *mulazamah*, *iltizam*, *talazum* atau *istibdal* dalam bahasa Arab. Dari segi makna ada perbedaan antara kelaziman dalam bahasa Indonesia dan talazum dalam bahasa Arab. Yang dimaksud dengan kelaziman dalam bahasa Indonesia ialah pemakaian kata sebagaimana lazimnya atau pada umumnya atau kebiasaannya menurut para pemakai bahasa sebagaimana arti kelaziman dalam KBBI (1997), yaitu kebiasaan (yang sudah umum). Adapun yang dimaksud dengan kelaziman sebagai terjemahan dari kata *luzum* atau *talazum* dalam

bahasa Arab, artinya ialah kemungkinan terpisah tidaknya antara satu kata dan kata lainnya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Bahasa

Istilah pemakaian bahasa dalam penelitian ini mengacu pada konsep performansi yang dikemukakan oleh Chomsky (1957) dalam kitabnya *Syntactic Structure* yang diterjemahkan oleh Hasanain, S.S. (1984) ke dalam bahasa Arab, yaitu *at-Tarkib al-Nahwy*. Istilah performansi ini sepadan dengan istilah *al-ada* dalam bahasa Arab. Performansi pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik dan faktor-faktor non-linguistik.

Faktor-faktor linguistik yang mempengaruhi performansi atau pemakaian bahasa seseorang dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu (1) faktor interlingual dan (2) faktor intralingual. Faktor interlingual adalah faktor bahasa ibu pemakai bahasa, sedangkan faktor intralingual ialah faktor kesulitan atau ketidaktahuan pemakai bahasa akan kaidah-kaidah bahasa yang dipakai atau dipelajarinya. Kedua faktor ini dapat mengakibatkan lahirnya bentuk-bentuk lingual yang salah atau tidak gramatikal pada produksi bahasa seseorang.

Pemakaian bentuk bahasa yang berupa partikel (sebagai batasan masalah penelitian ini) yang tidak tepat atau tidak gramatikal yang dapat digolongkan ke dalam pemakaian takbaku (non-standar) merupakan akibat pengaruh faktor interlingual dan faktor intralingual.

Berkaitan dengan hal di atas, Marsaban (1962) mengemukakan beberapa penyebab sering terjadinya kesalahan dalam pemakaian bahasa Indonesia, yaitu antara lain:

(1) salah yang terjadi karena pengaruh bahasa daerah, misalnya:

- *maka itu, makanya* (salah, tidak baku) – karena itu, sebab itu (tepat, baku);
- *kesemuanya* (kurang tepat, tidak baku) – semuanya (tanpa awalan *ke*) (Dari bahasa Jawa sakabehe?);

(2) salah karena pengaruh bahasa asing, misalnya:

- kamu *dibolehkan untuk* bertanya (kurang tepat, tidak baku) – kamu dibolehkan bertanya
- *mempelajari tentang bahasa* (kurang tepat, tidak baku) – *mempelajari bahasa* (tepat, baku);

(3) Karena kurang tahu akan tatabahasa Indonesia:

- *menanyakan tentang soal* (kurang tepat, tidak baku) – *menanyakan soal* (tepat, baku)
- *disebabkan karena* (kurang tepat, tidak baku) – *disebabkan oleh* (tepat, baku).

Faktor-faktor penyebab seperti itulah yang dijadikan acuan atau patokan konseptual dalam penelitian ini dalam mengungkap, memerikan, dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan sering terjadinya penyimpangan (ketidakbakuan) dalam pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran.

B. Bahasa Terjemahan

1. Makna Terjemahan

Secara bahasa, kata *terjemahan* berasal dari bahasa Arab, yaitu *tarjamah* sebagai bentuk masdar (gerund) dari fi'il madhi *tarjama*: *tarjama al-kalaam* yang semakna dengan *fassarahu bi lisaanin aakhar*; artinya: ia menafsirkannya dengan bahasa lain (Munjid, 1986:60). Berdasarkan makna dalam kamus ini, terjemahan adalah identik dengan tafsir (interpretasi).

2. Ragam Terjemahan

Az-Zarqani (tt) dalam kitab Manahilul 'Irfan fii 'Uluumil Qur'an yang pendapatnya dikutip Mudzakkir AS (1996) membagi terjemah ke dalam dua macam, yaitu (1) terjemah harfiyah dan (2) terjemah tafsiriyah.

Terjemah harfiyah adalah terjemah yang memperhatikan kesamaannya dengan yang asli dalam hal susunan dan urutannya. Terjemah semacam ini dinamakan juga *terjemah lafdhiyah* dan *terjemah musawiyah*.

Terjemah tafsiriyah adalah terjemah yang tidak memperhatikan kesamaannya dengan yang asli dalam hal susunannya dan urutannya, tetapi yang dipentingkan adalah penggambaran makna dan tujuan dengan baik dan sempurna.

Berdasarkan ragam terjemahan tersebut dapat dikatakan bahwa terjemahan Alquran yang dijadikan sumber data penelitian ini mengacu pada perpaduan dua ragam terjemahan, yaitu ragam terjemahan harfiyah dan ragam terjemahan bebas. Ragam pertama lebih berorientasi pada bentuk dan struktur, sedangkan ragam kedua lebih berorientasi pada bahasa sasaran.

3. Tujuan dan Manfaat Penerjemahan

Penerjemahan bertujuan memindahkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Para ahli terjemahan lainnya merumuskan bahwasanya dalam proses penerjemahan, suatu teks dalam bahasa sumber diganti dengan teks dalam bahasa sasaran (Basalamah, 1997:2). Adapun manfaat penerjemahan adalah antara lain sebagai (1) upaya penyebaran dan pengembangan gagasan dalam bahasa sumber kepada masyarakat yang

belum atau kurang memahaminya dan (2) sebagai salah satu upaya solusi terhadap kesulitan dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan gagasan yang terdapat bahasa sumber.

4. Langkah-langkah Menerjemahkan:

Najib, M (tt) dalam Nur M. (2007) memerinci langkah-langkah menerjemahkan sebagai berikut.

Pertama, membaca teks secara sekilas untuk menangkap ide, tema, dan gagasan umum dari teks yang akan diterjemahkan.

Kedua, jika diperlukan, penerjemah membaca ulang teks yang akan diterjemahkan. Ini dilakukan untuk menangkap seluruh isi teks sampai detail-detailnya.

Ketiga, penerjemah membaca teks paragraf demi paragraf. Ia juga harus mengetahui istilah-istilah yang digunakan.

Keempat, membaca kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkannya.

Kelima, melakukan revisi-revisi untuk menyesuaikan hasil terjemahan dengan gaya bahasa target, juga melakukan koreksi-koreksi teknis atau kesalahan-kesalahan tanda baca.

Keenam, membaca kembali hasil terjemahan untuk menemukan diksi, kata penghubung, dan istilah-istilah yang paling tepat dan sesuai dengan bahasa sasaran.

Ketujuh, pembacaan terakhir untuk memastikan bahwa sudah tidak ada lagi kesalahan-kesalahan gramatikal, gaya bahasa maupun pemakaian istilah-istilah.

5. Alat Ukur untuk Mengevaluasi Hasil Terjemahan

Nida dan Taber (1982) dalam Syihabudin (2001:168) menyatakan bahwa kualitas terjemahan dapat diukur dengan (a) menggunakan teknik rumpang, (b) meminta tanggapan pembaca terhadap nas terjemahan, (c) mengetahui reaksi para penyimak terhadap pembacaan nas terjemahan, dan (d) membaca terjemahan dengan nyaring, sehingga dapat diketahui apakah pembacaannya itu lancar atau tersendat-sendat.

Terjemahan Alquran ke dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, yang kemudian diterbitkan oleh Kerajaan Arab Saudi tahun 1995, itu mengacu pada 2 (dua) ragam terjemahan, yaitu (1) terjemahan harfiyah atau terjemahan leksikal-gramatikal dan (2) terjemahan maknawiyah atau terjemahan tekstual-kontekstual. Terjemahan harfiyah adalah penerjemahan yang mengutamakan kesetiaan kata demi kata dalam teks aslinya (Suryawin, Z, 1989:3). Terjemahan ini tetap dipertahankan oleh tim penerjemah untuk menjaga keaslian terjemahan manakala hasil terjemahan itu dikembalikan kepada bahasa teks aslinya. Akan tetapi hasil terjemahan ini sering menimbulkan bahasa sasaran (bahasa Indonesia) yang tidak berterima secara gramatikal atau tidak baku atau menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia. Demikian juga dengan hasil terjemahan partikel bahasa Indonesia yang merupakan terjemahan harfiyah dari bahasa naskah Alquran. Adapun terjemahan maknawiyah adalah penerjemahan yang mengutamakan makna teks secara keseluruhan (Suryawin, Z, 1989:4).

C. Partikel Bahasa Indonesia

1. Pengertian Partikel

Istilah *partikel* berasal dari kata *particle* (bahasa Inggris). Kata *partikel* sepadan dengan kata *harf* atau *adat* dalam bahasa Arab, yang termasuk salah satu jenis kata dari tiga jenis kata, yaitu (1) fi'il (verba), (2) isim (nomina), dan (3) harf (partikel). Dalam ilmu bahasa, *partikel* adalah suatu kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, termasuk di dalamnya kata sandang, preposisi, konjungsi, dan interjeksi (KBBI, 1997: 732). Definisi lain menyatakan bahwa *partikel* (harf) adalah setiap kata yang tidak mempunyai makna kecuali disertai dengan kata lainnya (Nikmah, F, tt: 19). Selain itu, *partikel* (harf) adalah kata yang bermakna apabila beriringan dengan kata yang lainnya (Ghalayaini, M, 1973: 9). Selanjutnya kata *partikel* di sini semakna dengan preposisi sebagaimana yang dikemukakan oleh Moeliono(1976: 104-108) dalam Effendi, S dan Buda A (1993). Oleh karena itu pemakaian kedua istilah tersebut di sini dianggap sama dan dapat dipertukarkan..

2. Jenis Partikel

Jadi, partikel dapat dikelompokkan ke dalam (1) partikel tunggal (monomorfemis) dan (2) partikel majemuk (polimorfemis).

Partikel tunggal (monomorfemis) adalah partikel yang hanya terdiri atas satu morfem dan tidak dapat diperkecil bentuknya, seperti *dari*, *untuk*, dan *ke* (Periksa TTBBBI, 1992: 230 - 234).

Partikel majemuk (polimorfemis) adalah partikel yang terdiri atas 2 (dua) morfem lebih, yang dibentuk dengan (1) memakai afiks dan (2) menggabungkan dua kata atau lebih, seperti *sekitar*, *daripada*, dan *di atas* (Periksa TTBBBI, 1992, 35).

Sesuai dengan batasan masalah penelitian ini, kajian konsep partikel akan terfokus pada pemakaian partikel tunggal.

3. Makna dan Fungsi Partikel

Pada bagian ini akan dikemukakan makna dan fungsi setiap partikel sesuai dengan batasan masalahnya berikut contoh pemakaiannya masing-masing berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1991), Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988), dan Pelik-pelik bahasa Indonesia (Badudu, J.S, 1985). Kemudian makna dan fungsi setiap partikel dari sejumlah partikel (12 partikel) tunggal (monomorfemis) yang dikaji dalam penelitian ini akan dikontraskan dengan makna setiap partikel (preposisi) atau harf jarr dalam bahasa Arab.

3.1 Partikel *akan*

Partikel *akan* merupakan partikel tunggal yang bermakna dan berfungsi untuk:

(1) menghubungkan verba dengan pelengkap yang berarti *kepada: ia lupa*

akan orang tuanya;

(2) menyatakan makna *mengenai, tentang, terhadap*: **akan** harta peninggalan orang tuanya itu tiada dipikirkannya lagi;

Dalam bahasa Indonesia, partikel *akan* merupakan varian pemakaian partikel yang dapat dipertukarkan pemakaiannya dengan partikel *terhadap* dan *kepada* yang bersangan dengan verba-verba intransitif, seperti *benci kepada, benci terhadap*, dan *benci akan*.

Akan tetapi dalam pemakaian bahasa Indonesia, ditemukan bentuk-bentuk penyimpangan atau ketidaktepatan pemakaian partikel *akan* di belakang verba aktif transitif. Misalnya:

- mereka mengingkari *akan* rahmat Allah (QS 30:34)
- mereka tidak melihat *akan* langit yang ada di atas mereka (QS 50:6)
- kamu melupakan *akan* pertemuan ini (QS 32:14)

3.2 Partikel *tentang*

Partikel *tentang* merupakan partikel tunggal yang berfungsi , antara lain untuk:

- (1) menyatakan makna hal, perihal: *ia tidak tahu apa-apa tentang perkara itu*;
- (2) menyatakan makna *mengenai*: *pendapatnya tentang masalah itu belum diumumkan*.
- (3) sebagai pengantar objek: *saya tahu tentang masalah ini*

Akan tetapi dalam pemakaian bahasa Indonesia, ditemukan bentuk-bentuk penyimpangan atau ketidaktepatan pemakaian partikel *tentang* di belakang verba transitif. Misalnya:

- Tuhanmu lebih mengetahui *tentang* kamu (QS 18:22)
- Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah agama Allah (QS 22:3)
- mereka menanyakan kepada kamu *tentang* kiamat (QS 7:187)

3.3 Partikel *ke*

Partikel *ke* mempunyai 2 (dua) fungsi, yaitu untuk:

(1) menyatakan keterangan tempat tujuan, baik tentu maupun tak tentu: *ke* kantor, *ke* sekolah, *ke* suatu tempat;

(2) bersama-sama kata *mana*, yang membentuk kata bantu tanya, misalnya:

Ke mana mereka akan pergi?

Bentuk penyimpangan yang kita sering jumpai dalam pemakaian bahasa Indonesia, ialah partikel *ke* ditulis bersambung dengan kata yang mengikutinya, seperti halnya awalan. Misalnya, *saya pergi ke luar kota* ditulis *saya pergi keluar kota*. Selain itu, ada pemakaian partikel *ke* di depan kata ganti orang seperti: *ke saya*, *ke ibu*, dan *ke bapak*. Ini bahasa Indonesia dialek Sunda yang dipengaruhi oleh struktur bahasa Sunda (Badudu, J.S, 1985:152).

Bentuk penyimpangan lain ialah dipakainya partikel *ke* untuk menyatakan tempat terjadinya atau tempat beradanya sesuatu. Misalnya:

- guru meletakkan tas *ke* atas meja
- kepala sekolah menempelkan pengumuman *ke* dinding

Semua kata yang mengikuti partikel *ke* dalam ketiga contoh di atas lebih menunjukkan lokatif, bukan tempat tujuan. Karena itu pemakaian partikel *ke* di atas lebih tepat diganti dengan partikel *di*.

3.4 Partikel *dengan*

Partikel *dengan* memiliki beberapa fungsi dan arti, antara lain dipakai untuk:

(1) menyatakan keterangan alat: Ibu memotong kain *dengan* gunting;

(2) menyatakan keterangan kualitatif/menyataan keadaan: anak-anak itu memperhatikan pelajaran *dengan* sungguh-sungguh;

(3) menyatakan keselarasan dari dua hal atau lebih: harga barang itu sesuai *dengan* kemampuanku;

(4) menyatakan batas waktu tertentu: peraturan itu masih berlaku sampai *dengan* hari ini

Adapun bentuk penyimpangan atau kekeliruan yang sering terjadi dalam pemakaian partikel *dengan*, antara lain:

(1) bersifat redundansi, karena tidak mempunyai fungsi tertentu, bahkan akan merusak sifat hubungan antar kata yang diselanya: *bersama dengan* surat ini saya mengirimkan foto;

(2) dipakai sebagai akibat pengaruh bahasa Jawa (karo): dia sangat baik *dengan* tetangganya.

Contoh kalimat (1) kurang tepat, karena antara kata *bersama* dan *surat ini*, sudah demikian eratnya dan pasangan tersebut sudah dapat berhubungan langsung. Karena itu partikel *dengan* dalam kalimat di atas perlu dihilangkan. Demikian pula dengan pemakaian partikel *dengan* dalam contoh kalimat (2), lebih tepat diganti dengan partikel *kepada*. Sebab kata atau kelompok kata yang mengikuti partikel *dengan* di atas berfungsi sebagai objek berpartikel yang predikatnya berupa adjektiva atau kata sifat (sangat baik). Untuk kata yang berobjek partikel atau berobjek kata depan, yang predikatnya berupa adjektiva, objek tersebut diantar partikel *kepada*.

3.5 Partikel *dari*

Fungsi yang dimiliki kata perangkai (partikel) *dari*, antara lain:

(1) untuk menyatakan keterangan tempat asal sesuatu:

- Paman baru datang *dari* Bandung

(2) untuk menyatakan asal sesuatu dibuat:

- baju itu terbuat *dari* kulit

(3) untuk menyatakan keterangan sebab:

- Orang itu di-PHK *dari* ulahnya sendiri

Dalam pemakaian bahasa Indonesia, ditemukan bentuk-bentuk penyimpangan atau ketidaktepatan pemakaian partikel *dari* di belakang verba transitif dan adjektiva perbandingan. Misalnya:

- Dia menambah kepada mereka *dari* karunia-Nya
- Fitnah itu lebih besar bahayanya *dari* pembunuhan

3.6 Partikel *antara*

Partikel *antara* merupakan partikel tunggal yang berfungsi untuk:

(1) menyatakan pemilihan atau alternatif: *siapakah yang benar **antara** (di antara) saya dan dia; berita itu masih belum pasti **antara** benar dan tidak;*

(2) menyatakan jangka waktu atau ukuran jarak: *pekerjaan itu akan selesai **antara** tanggal 5 sampai 10; tas Amir jatuh **antara** kantor pos dan sekolah;*

(3) dipakai dalam arti kira-kira atau sekitar: *jumlah siswa SMA tempat saya bersekolah **antara** delapan ratus orang; dia tidak masuk sekolah **antara** seminggu; saya kemarin berangkat ke Bandung antara jam tujuh pagi.*

Itulah fungsi partikel baku *antara* di depan nomina dalam bahasa Indonesia.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia, ditemukan bentuk-bentuk penyimpangan

atau ketidaktepatan pemakaian partikel *antara* di belakang verba transitif dan pasangan *antara* (+ nomina) + *dengan*. Misalnya:

- dia tidak dapat *membedakan antara* yang hak dan yang batil (takbaku)
- ada hubungan *antara X dengan Y* (takbaku)

3.7 Partikel *di*

Partikel *di* sebagai kata depan atau preposisi berfungsi sebagai berikut:

- (1) untuk menyatakan atau mengantar kata keterangan tempat selain manusia atau binatang, baik tertentu maupun tak tentu, seperti:
 - Barang itu sekarang disimpan *di suatu tempat*.
- (2) menyatakan atau mengantar *keterangan waktu tak tentu*, seperti:
 - Amir masuk kelas *di saat* Pak Guru sedang menerangkan.

Adapun bentuk penyimpangan pemakaian partikel *di* yang sering kita jumpai adalah seperti dalam contoh-contoh berikut:

- (1) Dipakai untuk menyatakan keterangan tempat yang berupa manusia dan binatang. Misalnya:

- Kunci kelas ada *di* Pak Hasan.

Partikel *di* dalam kedua kalimat di atas seharusnya diganti dengan partikel *pada*.

- (2) Dipakai sebagai pengantar subjek dalam kalimat. Misalnya:

- *Di* perusahaan swasta itu masih memerlukan tenaga kerja.

Menurut Badudu, J.S. (1985), dalam pemakaiannya ada partikel *di* yang dipakai karena pengaruh bahasa Sunda, seperti: *di kami*, *di kita*, dan *di saya*. Ini termasuk ragam takbaku, sedangkan ragam bakunya adalah: *pada kami*, *pada kita*, dan *pada saya*.

3.8 Partikel *pada*

Partikel *pada* digunakan:

- (1) sebagai preposisi di depan nomina yang menyatakan waktu dan orang (nomina orang/pronomen): *pada malam nanti*, bukan *di malam nanti*; *pada keluarga kami*, bukan *di keluarga kami*;
- (2) di depan kata-kata seperti pikiran, pendapat, dan hemat yang sering bervariasi pemakaiannya dengan kata *menurut*: *pada hemat saya*, *masalah itu harus segera dipecahkan*;
- (3) dalam beberapa ungkapan: *pada umumnya penghidupan rakyat Indonesia ialah bercocok tanam*; *pada dasarnya kami menerima permohonan Saudara*;

Dalam pemakaian bahasa Indonesia, kita jumpai bentuk penyimpangan pemakaian partikel *pada* sesudah verba transitif aktif *menimpa*. Misalnya:

- kemudian kamu meniup *padanya*

Selain itu partikel *pada* sering dipakai sebagai kependekan partikel *kepada* untuk menunjukkan arah menuju sesuatu.

- para siswa harus patuh *pada* nasihat gurunya (takbaku)

- para siswa harus patuh *kepada* nasihat gurunya (baku)

3.9 Partikel *untuk*:

Ada beberapa makna dan fungsi yang dimiliki partikel *untuk*, antara lain digunakan untuk:

- (1) menyatakan keterangan tujuan atau maksud dari suatu perbuatan atau tindakan, searti dengan partikel *guna*: orang tua itu bekerja siang malam *untuk* membiayai sekolah anaknya;
- (2) mengantar objek penyerta (O2), searti dengan partikel *demi*: dikorbankanlah jiwa raganya untuk nusa dan bangsa;
- (3) mengantar objek berkata depan, yang artinya sama dengan partikel *terhadap*: untuk masalah itu, saya belum bisa berkomentar.
- (4) menyatakan makna *bagi, bagian*: ini *untukku*, yang itu *untukmu*

Bentuk penyimpangan dalam pemakaian partikel *untuk*, antara lain:

- (1) dipakai di antara dua kata kerja yang letaknya berurutan dan yang keduanya sudah dapat berhubungan langsung: hadirin dimohon *untuk* berdiri
- (2) dipakai sebagai pengantar subjek dalam kalimat: *untuk* dia perlu mendapatkan perhatian khusus.

Subjek kalimat di atas (2) ialah dia. Akan tetapi karena diberi berpengantar partikel *untuk*, maka berubah fungsinya menjadi objek berpartikel. Padahal kalimatnya adalah kalimat yang mengandung verba transitif yang secara struktur tidak memerlukan objek berpartikel. Dengan demikian kalimat itu tanpa subjek. Untuk menciptakan subjek dalam kalimat itu sehingga kalimat tadi menjadi struktural, ada dua cara, yaitu:

- (1) menghilangkan partikel *untuk* sehingga kalimat menjadi: *dia perlu mendapatkan perhatian khusus*;

(2) mengubah verba yang menduduki predikat sehingga verba pasif: *untuk dia perlu didapatkan perhatian khusus*.

3.10 Partikel *bagi*:

Partikel *bagi* dipakai untuk

- (1) menyatakan *tujuan* yang semakna dengan partikel *untuk* dan *buat*:
 - disediakan hadiah *bagi* pemenang pertama, kedua, dan ketiga
- (2) menyatakan perihal yang semakna dengan partikel *akan* (hal), *tentang* (hal), dan *menurut* (pendapat): *bagi* saya, hal itu tidak perlu diperdebatkan lagi

Dalam kenyataannya sering ditemukan pemakaian partikel *bagi* yang tidak tepat menurut kaidah bahasa Indonesia baku, seperti yang tercantum dalam surat menyurat atau pengumuman-pengumuman. Misalnya:

- *bagi* khatib yang berhalangan hadir, mohon memberi tahu kepada DKM sehari sebelumnya
- *bagi* mahasiswa yang tidak menyerahkan tugas dianggap tidak mengikuti tentamen

Pemakaian partikel *bagi* dalam kedua contoh di atas merupakan suatu penyimpangan dari kaidah baku bahasa Indonesia karena ia tidak memiliki fungsi yang jelas. Kedua contoh tadi merupakan klausa yang tidak gramatikal karena karena kehadiran partikel *bagi* pada kata yang seharusnya berfungsi sebagai subjek. Dengan kata lain pemakaian partikel dalam kedua contoh tadi merupakan pemakaian partikel *bagi* yang tidak baku atau keliru. Oleh karena itu, partikel *bagi* dalam contoh tersebut perlu

dihilangkan sehingga klausa atau kalimat tadi akan menjadi gramatikal atau baku seperti berikut.

- khatib yang berhalangan hadir, mohon memberi tahu kepada DKM sehari sebelumnya
- mahasiswa yang tidak menyerahkan tugas dianggap tidak mengikuti tentamen

3.11 Partikel *atas*

Ada beberapa fungsi yang diduduki partikel *atas*, antara lain:

(1) dipakai dalam arti *terhadap*, *tentang* dan letaknya selalu di depan nomina yang berfungsi sebagai objek berkata depan:

- dia jugalah yang harus bertanggung jawab *atas* kesalahannya
- mereka merasa bersyukur *atas* keberhasilan yang diperolehnya

(2) dipakai dalam arti *berkat* atau *akibat*, yang menyatakan keterangan sebab akibat atau mengandung makna *karena* atau *disebabkan oleh*:

- semua itu berhasil *atas* usahanya yang gigih
- Perusahaan orang itu dapat berdiri *atas* prakarsa orang tuanya

(3) dipakai dalam arti *dengan*:

- dia memberikan sumbangan kepada yayasan itu *atas* nama keluarganya
- mereka melakukan semua itu *atas* kemauannya sendiri

(4) dipakai untuk menyatakan suatu pemerian atau rincian atau mengandung arti *dari* atau *menjadi*:

- buku itu terdiri atas beberapa bab
- para peserta perlombaan terbagi *atas* dua golongan

Itulah fungsi partikel *atas* dalam pemakaian bahasa Indonesia baku. Apabila partikel itu dipakai tidak sesuai dengan fungsinya seperti dalam contoh: ia sedang menyaksikan *atas* perlombaan itu (takbaku), maka itu merupakan bentuk penyimpangan karena kata *menyaksikan* termasuk verba transitif yang memerlukan objek langsung tanpa kata perangkai atau partikel.

3.12 Partikel *karena*

Partikel *karena* berfungsi untuk menyatakan keterangan sebab dalam suatu kalimat. Misalnya: Karena perbuatan dosa mereka, Allah mengazab mereka. Dalam pemakaiannya, kita sering menjumpai partikel *karena* digabungkan dengan partikel oleh, seperti oleh karena atau oleh karena itu. Ini merupakan pemakaian yang kurang tepat sebab partikel *karena* sudah secara jelas menyatakan sebab, yang pemakaiannya dapat berdiri sendiri. Bentuk penyimpangan lain yang kita jumpai ialah partikel *karena* dipakai di depan verba *disebabkan* atau verba itu dipasangkan dengan partikel *karena*, seperti *disebabkan karena* dalam contoh kalimat: *Mereka diazab disebabkan karena dosanya*. Pemakaian seperti ini tidak tepat. Karena itu sebaiknya partikel itu diganti dengan partikel oleh sehingga contoh kalimat tadi dapat diperbaiki menjadi: *Mereka diazab disebabkan oleh dosanya*.

Secara gramatikal kedua belas (12) bentuk partikel dalam bahasa Indonesia di atas dapat disepadankan bentuk dan maknanya dengan 8 (delapan) bentuk partikel dalam bahasa Arab yang terdiri dari 7 (tujuh) partikel berupa *harf jarr* (preposisi), yaitu (1) 'an, (2) min, (3) ila, (4) li, (5) 'ala (6) fi, (7) bi dan 1 (satu) partikel berupa *dharaf makan* (keterangan tempat), yaitu *baina*. Di sini terdapat sedikit perbedaan dalam

pengelompokan istilah partikel bahasa Indonesia dan partikel bahasa Arab. Dalam bahasa Arab kata yang menunjukkan keterangan tempat tidak dikelompokkan ke dalam istilah *partikel* atau *harf* atau *adawat* melainkan *adverbia* atau *dharaf*. Kedelapan partikel dalam bahasa Arab itu, masing-masing mengandung makna yang kontras dengan partikel dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

- (1) Partikel ‘*an* dalam bahasa Arab kontras dengan partikel *tentang* dan *dari* dalam bahasa Indonesia.
- (2) Partikel *min* dalam bahasa Arab kontras dengan partikel *dari* dalam bahasa Indonesia.
- (3) Partikel *ila* dalam bahasa Arab kontras dengan partikel *kepada* dan *terhadap* dalam bahasa Indonesia.
- (4) Partikel *li* dalam bahasa Arab kontras dengan partikel *untuk*, *bagi* dan *karena* dalam bahasa Indonesia.
- (5) Partikel ‘*ala* dalam bahasa Arab kontras dengan partikel *atas* dan *kepada* dalam bahasa Indonesia.
- (6) Partikel ‘*fi* dalam bahasa Arab kontras dengan partikel *di*, *pada*, dan *dalam* dalam bahasa Indonesia.
- (7) Partikel ‘*bi* dalam bahasa Arab kontras dengan partikel *dengan* dalam bahasa Indonesia.
- (8) Partikel ‘*baina* dalam bahasa Arab kontras dengan partikel *antara* dan *diantara/di antara* dalam bahasa Indonesia.

Dari hasil pengkontrasan di atas dapat dikemukakan di sini bahwa sejumlah partikel (12 partikel) yang dipakai dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran, sebagian

besarnya diduga sebagai hasil penerjemahan leksikal-gramatikal dari sejumlah partikel (8 partikel) bahasa Arab Alquran.

D.Temuan Terdahulu

Sehubungan dengan masalah penelitian tentang pemakaian partikel Bahasa Indonesia terjemahan Alquran, di sini dikemukakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah ini antara lain sebagai berikut.

1. Hasil penelitian Rochayah dan Misbah (1985) memperlihatkan pemakaian bahasa Indonesia terjemahan yang terpengaruh oleh bahasa sumbernya sehingga terjadilah penyimpangan gramatikal yang muncul secara berulang-ulang, bukan karena ketidaksengajaan, tetapi ia menunjukkan penyimpangan yang berarti dan perlu mendapat sorotan khusus dalam pemakaian bahasa Indonesia terjemahan.
2. Effendi, S (1993) telah menelaah sejumlah preposisi, di antaranya 26 preposisi tunggal yang didaftar dengan enam kelas kata, yaitu nomina, pronomina, numeralia, adjektiva, adverbialia, dan verba.
3. Rahmat, A.S. (1999) memfokuskan masalah penelitiannya pada aspek gramatikal dan aspek takgramatikal, yaitu pengaruh struktur sintaksis bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia terjemahan Alquran.
4. Hasil penelitian Syihabuddin (2000) telah menemukan kenisbian teori, jenis-jenis teknik yang digunakan dalam mentransposisikan fungsi sintaksis dan kategorinya, jenis-jenis teknik untuk mengekuivalensikan makna kata atau istilah, karakteristik pengalihan kategori kosa kata tertentu, karakteristik terjemahan yang berkualitas, prinsip hukum

menerjemahkan nas keagamaan dan karakteristik pengajaran menerjemah. Dalam penelitian lanjutannya , ia merekomendasikan agar sebaiknya diteliti masalah tentang karakteristik terjemahan yang memiliki tingkat keterpahaman tinggi, misalnya berkaitan dengan jenis klausa dan frasa, terjemahan kata atau ungkapan metafora dan *pemakaian preposisi*.

Hasil penelitian yang pertama dan atau saran penelitian yang terakhir (penelitian lanjutan tentang pemakaian *preposisi*) merupakan sumber masalah yang lebih mendorong peneliti untuk mengungkap lebih jauh pemakaian partikel bahasa Indonesia dalam bahasa Indonesia terjemahan karena bahasa terjemahan itu dipakai oleh kedua pakar bahasa Indonesia dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. Misalnya, pemakaian verba transitif + preposisi (membedakan antara, membicarakan tentang, menanyakan tentang dan lain-lain), dan pemakaian kata penggolong + kata ulang (semua kata-kata). Hasil penelitian yang kedua dan ketiga belum mendeskripsikan secara khusus ihwal derajat kebakuan pemakaian partikel bahasa Indonesia dalam terjemahan Alquran.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ihwal pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. mendeskripsikan frekuensi pemakaian partikel yang mengikuti verba/adjektiva/nomina /numeralia dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran;
2. mendeskripsikan variasi pemakaian partikel yang mengikuti verba/adjektiva/nomina/ numeralia dalam bahasa Indonesia terjemahan;
3. mendeskripsikan satuan gramatikal yang menyebabkan munculnya pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran?
4. mendeskripsikan ihwal pemakaian partikel bahasa Indonesia terjemahan Alquran yang sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia dan yang menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia atau memerikan ihwal pemakaian baku partikel dan pemakaian tak-baku partikel bahasa Indonesia dalam terjemahan Alquran terbitan Departemen Agama Republik Indonesia, yang kemudian diterbitkan oleh Departemen Urusan Agama Islam, Wakaf dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia tahun 1415 H/1995 M;
5. mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan gramatikal dalam pemakaian partikel bahasa Indonesia dalam terjemahan Alquran;

B. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bahasa Indonesia terjemahan merupakan salah satu ragam pemakaian bahasa Indonesia yang tumbuh subur di kalangan penerjemah dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, politik, maupun agama termasuk terjemahan kitab suci Alquran. Dalam kegiatan penerjemahan, seperti penerjemahan bahasa Arab-Alquran ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah sebagai dwibahasawan tidak terlepas dari pengaruh bahasa sumber terhadap bahasa sasaran dalam bahasa Indonesia terjemahan sehingga hasil terjemahannya pun sedikit banyak akan dipengaruhi oleh bahasa sumber tersebut. Di samping itu, bahasa Indonesia terjemahannya akan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan kemampuan berbahasa Indonesia penerjemah itu sendiri.

Secara teoritis pengaruh transfer bahasa sumber (Arab-Alquran) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) dan benar salahnya pemakaian bahasa Indonesia terjemahan dapat dianggap unsur penting dalam bahasa tersebut. Selain itu ia dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perencana pengajaran bahasa mengenai karakteristik universal dalam pemakaian bahasa Indonesia terjemahan dan dapat mengungkap banyak universalitas bahasa itu sendiri. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini akan merupakan sumbangan dan masukan yang sangat penting bagi guru-guru bahasa dan para pemakai bahasa, khususnya para penerjemah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu mereka dalam merencanakan bahan ajar, mengubah metode dan prosedur penerjemahan atau mentransfer bahan, merevisi hasil terjemahan, mereviu hasil terjemah, dan menyusun bahan pelatihan berbahasa Indonesia bagi guru-guru bahasa dan

calon penerjemah atau penerjemah pemula. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam:

- (a) upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pemakaian bahasa Indonesia dalam terjemahan Alquran,
- (b) penyusunan pedoman penerjemahan dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dan pendeskripsian pemakaian partikel baku dan partikel takbaku dalam verba/adjektiva/nomina/numeralia bahasa Indonesia,
- (c) pengayaan khazanah pengetahuan tentang pemakaian partikel bahasa Indonesia terjemahan, dan
- (d) bahan pengayaan materi kuliah linguistik dan pengajaran bahasa Indonesia.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-evaluatif dengan model analisis isi. Dengan metode ini, akan terdeskripsikan ihwal derajat kebakuan pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran. Hal itu akan diungkap melalui model analisis isi dokumen bahasa Indonesia terjemahan Alquran sekitar pemakaian partikel yang mengikuti verba/adjektiva/nomina/numeralia atau partikel yang terletak di belakangnya/di depannya dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran sebagai sumber data dan objek penelitiannya.

B. Sumber Data dan Objek Penelitian

Oleh karena karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, bukan penelitian lapangan yang berhadapan dengan orang, sumber data penelitian ini adalah dokumen mushaf Alquran terbitan Departemen Urusan Agama Islam, Wakaf dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia tahun 1415 H/1995 M (telah direvisi oleh 13 anggota panitia pentashih) yang memuat seperangkat partikel bahasa Indonesia terjemahan Alquran. Adapun objek dan batasan masalahnya adalah sejumlah partikel (12 partikel) tunggal.. Penentuan jumlah partikel itu diambil secara kuota dan purposif sampling, yaitu sejumlah partikel (baku dan takbaku) yang berpasangan langsung dengan verba/adjektiva, nomina/numeralia (pasangan baku dan pasangan takbaku) atau yang ada di belakang/di depan atau terletak sesudah verba/adjektiva/nomina/numeralia atau yang mengikutinya secara langsung - tanpa diselingi oleh suatu jenis kata lainnya - yang terdapat dalam

bahasa Indonesia terjemahan Alquran. Partikel yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah partikel (preposisi) yang berfungsi sebagai perangkai atau penghubung verba/adjektiva/nomina/numeralia dengan pelengkap/keterangan dan sebagai pengganti dari objek yang terdapat pada verba transitif. Jenis dan jumlah partikel yang dipakai diidentifikasi dalam penelitian ini adalah partikel tunggal (partikel monomorfemis) yang terdiri atas 12 bentuk, yaitu: (1) *akan*, (2) *tentang*, (3) *ke*, (4) *dengan*, (5) *dari*, (6) *antara*, (7) *di* (8) *pada*, (9) *atas*, (10) *bagi*, (11) *untuk*, dan (12) *karena*. Selanjutnya pemakaian partikel bahasa Indonesia tersebut dapat dikelompokkan ke dalam pemakaian yang tepat/baku/gramatikal dan pemakaian yang menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia. Pemakaian partikel yang baku atau gramatikal atau berterima adalah pemakaian yang tepat dilihat dari aspek hubungan sintaktis, yaitu: (1) kolokasi, (2) urutan, dan (3) kelaziman, sedangkan pemakaian partikel yang tidak baku atau tidak gramatikal adalah pemakaian yang tidak sesuai dengan tuntutan ketiga aspek tadi.

C. Operasionalisasi Konsep

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, masalah penelitian ini adalah pemakaian partikel yang terfokus pada pemakaian 12 partikel (preposisi) tunggal, yaitu partikel yang terletak dibelakang/di depan verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Kedua belas partikel (preposisi) itu, masing-masing secara konseptual dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) *akan*, adalah bentuk partikel (preposisi) tunggal yang terletak di belakang verba atau partikel yang berfungsi sebagai perangkai verba tak-transitif, adjektiva, atau nomina,

misalnya: *meragukan tentang* (takbaku); *ragu-ragu akan* (baku); timbul *keraguan akan* (baku);

(2) *tentang*, adalah bentuk partikel (preposisi) tunggal yang terletak di belakang verba atau nomina, misalnya: *memperdebatkan tentang* (takbaku); *berdebat tentang* (baku); mengadakan *perdebatan tentang* (baku);

(3) *ke*, adalah bentuk partikel (preposisi) tunggal yang terletak di belakang verba, adjektiva, atau di depan nomina, misalnya: *melihat ke* (takbaku); *menuju ke* (baku); *tujuan ke* (baku);

(4) *dengan*, adalah bentuk partikel (preposisi) yang terletak di belakang verba, adjektiva, atau nomina, misalnya: beriman *bersama dengan* (takbaku); itu *sama dengan* (baku); ada *kesamaan dengan* (baku);

(5) *dari*, adalah bentuk partikel (preposisi) tunggal yang terletak di belakang verba, adjektiva, nomina, atau numeralia, misalnya: *memisahkan dari* (takbaku); *berpisah dari* (baku); mengadakan *perpisahan dari* (baku); *sepuluh dari* orang-orang (takbaku); *sepuluh orang dari* (baku);

(6) *antara*, adalah bentuk partikel (preposisi) tunggal yang terletak di belakang verba transitif atau verba taktransitif, atau nomina, seperti *membedakan antara* (takbaku); *berbeda antara* (baku); mengadakan *perbedaan antara* (baku);

(7) *di*, adalah bentuk partikel (preposisi) tunggal yang terletak sesudah nomina yang menandai tempat, bukan waktu, misalnya: *di bulan Agustus* (takbaku); *di toko* (baku);

(8) *pada*, adalah bentuk partikel (preposisi) tunggal yang terletak di belakang verba, misalnya: *menimpa pada* (takbaku); *berpegang pada* (baku);

(9) *atas*, adalah bentuk partikel (preposisi) tunggal yang terletak di belakang verba atau nomina, misalnya: *menyaksikan atas* (takbaku); *bersaksi atas* (baku); *memberikan kesaksian atas* (baku);

(10) *bagi*, adalah bentuk partikel (preposisi) tunggal yang terletak di belakang verba, atau nomina, misalnya: *memanfaatkan bagi* (takbaku); *bermanfaat bagi* (baku); *banyak manfaatnya bagi* (baku);

(11) *untuk*, adalah bentuk partikel (preposisi) tunggal yang terletak di belakang verba, atau nomina, misalnya: *menghendaki untuk* (takbaku); (baku); *mempunyai kehendak untuk* (baku);

(12) *karena*, adalah bentuk partikel (preposisi tunggal) yang terletak di belakang verba, misalnya: *disebabkan karena* (takbaku); *disebabkan oleh* (baku).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah (1) dokumentasi dan (2) format pencatatan data. Dokumentasi digunakan untuk menelaah, menjaring, dan menghimpun data berupa korpus bahasa Indonesia terjemahan Alquran, sedangkan format pencatatan digunakan untuk mencatat data berupa sejumlah partikel yang mengikuti verba/adjektiva/nomina/numeralia atau yang terkait dengan verba/adjektiva/nomina/numeralia (*muta'alliq bil fi'li, bil washf, bil ism, bil 'adad*), baik sebagai perangkai bagi objek (objek berpartikel) ataupun perangkai bagi keterangan atau terkait dengan nomina/numeralia dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran. Pemakaian partikel bahasa Indonesia diidentifikasi melalui (1) verba/adjektiva/nomina/numeralia berpartikel terjemahan leksikal-gramatikal dari bahasa sumbernya berdasarkan

abjad dengan menggunakan kamus Alquran, yaitu Al-Mu'jam al-Mufahras, (2) verba/adjektiva/nomina/numeralia berpartikel terjemahan gramatikal dalam bahasa sasaran, dan (3) verba/adjektiva/nomina/numeralia berpartikel dalam seluruh terjemahan Alquran berdasarkan per juz Alquran. Kemudian untuk mendeteksi kesahihan data yang telah diperoleh, dilakukan telaah ulang dan pencatan ulang (3 kali) dan komparasi dengan dokumen mushaf terjemahan yang berbeda (terbitan tahun 1422 H/2001 M) dengan para penerjemah yang berbeda pula serta komparasi dengan terjemah Alquran pada program Alquran komputer dan kamus Alquran.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian dan jenis datanya, kuantifikasi data verbal berupa sejumlah partikel yang dipakai dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran, data penelitian ini dianalisis berdasarkan teknik analisis data kuantitatif melalui perhitungan statistik sederhana berupa: (1) persentase, (proporsi) dan (2) rata-rata, dan (3) rentangan. Perhitungan persentase (proporsi) digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat kekerapan (frekuensi) atau tingkat keseringan pemakaian per partikel bahasa Indonesia dan derajat kebakuan pemakaiannya; perhitungan rata-rata digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang pemakaian jenis partikel bahasa Indonesia dalam bahasa terjemahan Alquran; dan rentangan digunakan untuk melihat tingkat variasi dan variabilitas jumlah partikel yang dipakai dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran.

Setelah dilakukan perhitungan persentase, derajat kebakuannya dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori dengan mengacu pada kriteria penafsiran yang

umum digunakan dalam penelitian deskriptif-evaluatif sebagaimana tampak dalam matriks berikut.

Nomor	Rentangan Persentase	Derajat Kebakuan
1	90% – 100%	Tinggi Sekali
2	76% - 89%	Tinggi
3	60% - 75%	Sedang
4	40% - 59%	Rendah
5	< 39%	Rendah Sekali

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan deskripsi dan analisis data penelitian tentang pemakaian sejumlah partikel tunggal (12 buah) bahasa Indonesia terjemahan Alquran, yang meliputi partikel *akan, tentang, ke, dengan, dari, antara, di, pada, atas, bagi, untuk, dan karena*.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan tingkat kebakuan pemakaian partikel dan menganalisis ihwal penyimpangannya, analisis sintaktis yang dilakukan akan mengarah kepada gambaran frekuensi dan rerata pemakaiannya sehingga terungkap ihwal pemakaian partikel baku dan partikel takbaku dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran. Kemudian secara keseluruhan hasil analisis itu akan dibahas berdasarkan kaidah sintaktis dan pembakuan bahasa pada bagian berikutnya. Secara berurutan deskripsi data penelitian akan disajikan berupa pasangan-pasangan partikel dengan verba, nomina, adjektiva, atau numeralia dengan menyajikan terlebih dahulu pemakaian partikel takbaku sebagaimana tampak di bawah ini.

1. Deskripsi Pemakaian Partikel *akan* (Takbaku) dan Analisis Sintaksisnya

- mendapat *akan* (57:29)
- berikanlah kepada*akan* (17:26); (30:38)
- melihat *akan* (33:9); (50:6); (3:15); (3:20); (40:44); (17:30); (17:96); (50:6)
- mendustakan *akan* (23:33); (7:147)
- menghendaki *akan* (9:85); (6:125); (5:49)
- mengharapkan *akan* (25:40)
- mengingat *akan* (51:49)
- mengingkari *akan* (30:34)

- memperingatkan *akan* ((18:2); (39:71))
- mengetahui *akan* (9:105); (62:7)
- mendengar *akan* (41:26)
- sembahlah *akan* (21:25)
- melupakan *akan* (32:14)
- berkehendak *akan* (74:37)

Analisis:

Pemakaian partikel (preposisi) *akan* pada verba-verba transitif di atas merupakan pemakaian yang tidak tepat atau menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia. Hal ini karena verba transitif adalah verba yang menuntut kehadiran objek langsung bukan objek berpartikel/berpreposisi (berkata depan), kecuali jika verba itu adalah verba intransitif yang tidak memerlukan objek. Verba-verba transitif di atas dapat digolongkan ke dalam verba yang berimbuhan: (1) *meN-*, seperti: mendapat, melihat, mengingat, dan mendengar; (2) *meN-kan*, seperti: mendustakan, mengharapkan, dan melupakan; (3) *meN-i*, seperti: menghendaki, mengingkari, dan mengetahui; (4) *memper-kan*, seperti memperingatkan; (5) *kan*, seperti *berikan*; dan (6) *lah*, seperti *sembahlah*. Kedua verba transitif yang terakhir ini termasuk ke dalam bentuk verba transitif imperatif (perintah). Kesemua verba itu termasuk verba transitif aktif/imperatif yang masing-masing dapat diubah ke dalam bentuk verba transitif pasif. Masing-masing – secara berurutan – adalah: *didapat, dilihat, diingat, didengar, didustakan, diharapkan, diperingatkan, diperingatkan, diberikan, disembah, dan dilupakan*.

Verba-verba tadi memiliki objek yang berupa frasa depan (objek berpartikel/berkata depan), yaitu frasa yang didahului oleh partikel (kata depan) *akan*. Pemakaian partikel *akan* yang berpasangan dengan verba-verba transitif di atas merupakan hasil terjemahan harfiyah (literal) atau satuan-satuan gramatikal yang terdiri

atas (1) *min* (1x); (2) *maf'ul bih* (7x); (3) *bi* (10x), (4) *ila* (1x): 50:6, (5) *an mashdadiyah* (2x); (6) *makna fi'il* (1x); (7) *idhafat* (1x) (8) *li* (1x).

Frekuensi pemakaian partikel *akan* yang menyimpang dari kaidah gramatikal atau pemakaian partikel takbaku dilihat dari aspek sosiolinguistik dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran, itu sebanyak 27x dari 75x yang muncul di dalamnya dengan proporsi pemakaian (36%) untuk pemakaian partikel *akan* takbaku dan (64%) untuk pemakaian partikel *akan* baku. Adapun variasi penyimpangan dalam pemakaiannya dapat dilihat dari pemakaian verba sebanyak 11 verba transitif aktif (mendapat, melihat, mendustakan, menghendaki, mengharapkan, mengingat, mengetahui, memperingatkan, mendengar, dan melupakan), 2 verba transitif suruh (berikan, sembahlah), dan 1 verba semitransitif (berkehendak) yang mendahuluinya atau berpasangan dengannya.

Di samping itu, pemakaian partikel *akan* yang tidak baku atau menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia, hal ini – menurut pandangan peneliti - kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: tidak taat asas pada kaidah baku bahasa Indonesia atau kurang perhatian terhadap pemakaian kaidah baku bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dengan diperolehnya data tentang pemakaian verba-verba transitif tanpa diiringi partikel *akan*, tetapi berhubungan atau berpasangan langsung dengan objek walaupun dalam bahasa sumbernya ada partikel *bi* (sifat + *bi* = adjektiva + partikel *bi*) yang melekat pada *fi'il* (verba)nya.. Misalnya, pemakaian verba *mengetahui* yang terdapat dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran:

Bahasa Indonesia Terjemahan Alquran	Bahasa Sumber (Alquran)
- Mengatahui orang-orang yang berbuat zalim (QS: 3:63)	'Aliimum bil mufsiidiin
- Mengatahui segala sesuatu (QS 2:282)	Bi kulli syain 'aliim

Bukti lainnya adalah banyaknya partikel *akan* yang berpasangan dengan verba-verba intransitif/adjektiva dan sudah dipakai dalam bahasa Indonesia baku secara tepat dari aspek gramatikal atau sintaktis, yaitu dari aspek kolokasi, urutan, dan kelazimannya sehingga kategori kata (verba/adjektiva) yang berpasangan dengan partikel *akan* itu dapat digolongkan ke dalam verba berpartikel sebagaimana tampak di bawah ini.

yakin *akan* (3x); takut *akan* (19x); percaya *akan* (3x); ingat *akan* (1x); ingatlah *akan* (14x); teringat *akan* (2x); lupa *akan* (2x); lalai *akan* (1x); ingkar *akan* (2x); khawatir *akan* (6x); kafir *akan* (2x); keinginan *akan* (1x)

Frekuensi pemakaian partikel *akan* baku di atas mencapai $f = 56x$ (69,14 %), sedangkan variasi pemakaiannya dapat dilihat dari pemakaian 4 (empat) verba intransitif (percaya, ingat, lupa, dan ingkar), pemakaian 4 (empat) adjektiva (yakin, takut, lalai, dan khawatir), dan pemakaian 2 (dua) nomina (kafir dan keinginan) yang mendahuluinya atau berpasangan dengannya. Adapun munculnya pemakaian partikel *akan* baku dalam data terjemahan itu merupakan hasil terjemahan harfiyah (literal) dari 3 (tiga) satuan gramatikal, yaitu *bi harf jarr*, *maf'ul bih*, dan *min*.

2. Deskripsi Pemakaian Partikel *tentang* (Takbaku) dan Analisis Sintaksisnya

- memandang besar *tentang* (25:21)
- menanyakan kepada *tentang* (33:8); (7:187); (18:70); (8:1);
- menanyakan *tentang* (18:22)
- tanyakanlah kepada *tentang* (7:163)
- menanya-nanyakan *tentang* (33:20)
- menduga-duga *tentang* (34:53)
- menceritakan *tentang* (18:63)
- memberitakan kepada *tentang* (12:45)
- beritakan kepada ... *tentang* (5:60)
- bicarakan dengan *tentang* (11:37); (23:27)
- bicarakanlah *tentang* (58:9)
- memberitahukan kepada *tentang* (49:16)
- beritahukan kepada *tentang* (18:103)

- membantah *tentang* (31:20); (22:3); (22:8); (42:18); (3:66); (40:4)
- bantah-membantah *tentang* (3:65); (3:66)
- membuktikan kepada *tentang* (48:27)
- memperdebatkan *tentang* ((40:4); (40:56); (2:139)
- mensyari'atkan bagi *tentang* (42:13); (4:11)
- memutuskan di antara *tentang* (39:3); (3:55)
- memutuskan antara *tentang* (39:46); (10:93); (45:17)
- mengadili di antara mereka pada hari kiamat *tentang* (2:113)
- mengadili di antara kamu pada hari kiamat *tentang* (2:69)
- mengetahui *tentang* (53:32); (22:68); (4:45); (18:21); (36:79); (16:125)
(6:53); (6:58); (6:117/2x); (25:59); (60:10); (10:40); (17:54); (50:45);
(53:32)
- terangkan kepada *tentang* (10:59)
- terangkanlah kepada *tentang* (56:58); (56:63); (56:68); (56:71);
(12:46); (46:4); (12:43); (35:40); (39:38)
- mengerti *tentang* (11:91); (24:31)
- perselisihkan *tentang* (78:3)
- diperselisihkan *tentang* (41:45); (11:110)
- saling tuduh menuduh *tentang* (2:72)
- memperlihatkan kepada *tentang* (72:26)
- memikirkan *tentang* (3:191); (30:8)

Analisis:

Pemakaian partikel *tentang* pada verba-verba transitif di atas merupakan pemakaian yang tidak tepat atau menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia. Hal ini karena verba transitif adalah verba yang menuntut kehadiran objek langsung bukan objek berpartikel/berprposisi (berkata depan), kecuali jika verba itu adalah verba intransitif yang tidak memerlukan objek. Verba-verba transitif di atas dapat digolongkan ke dalam verba yang berimbuhan: (1) *meN-*, seperti: memandang besar, menduga-duga, membantah, dan mengerti; (2) *meN-kan*, seperti: menanyakan, menceriterakan, memberitakan, mensyariatkan, membuktikan, memutuskan, memikirkan, dan memberitahukan; (3) *meN-i*, seperti: mengetahui dan mengadili; (4) *memper-kan*, seperti: memperlihatkan dan memperdebatkan; (5) *-kan*, seperti: tanyakan, terangkan, beritakan, dan beritahukan; (6) *-kanlah*, seperti: tanyakanlah dan bicarakanlah keduanya merupakan bentuk verba

transitif imperatif; (7) *meN+R*, seperti: menduga-duga, bantah-membantah, dan saling tuduh-menuduh; (8) *meN-R-kan*, seperti: menanya-nanyakan; dan (9) *per/diper-kan*, seperti: perselisihkan dan diperselisihkan (keduanya merupakan bentuk verba transitif pasif) .

Verba-verba di atas memiliki objek yang berupa frasa depan (objek berpartikel/berkata depan), yaitu frasa yang didahului oleh partikel (kata depan) *tentang*. Padahal verba-verba di atas merupakan verba-verba transitif aktif yang langsung – menurut kaidah baku bahasa Indonesia – dapat berhubungan dengan objek tanpa bantuan partikel (preposisi) *tentang*. Kesemua verba tadi dapat diubah menjadi verba pasif dengan pola di + verba/kan, di + R, atau di + verba + kan, di + per + verba + kan. Masing-masing adalah sebagai berikut: *dipandang, dibantah, diketahui, diadili, dimengerti, diduga-duga, dibantah-bantah, dituduh-tuduh, ditanyakan, diceritakan, diberitakan, dibicarakan, diberitahukan, dibuktikan, disyariatkan, diputuskan, dipikirkan, diterangkan, ditanya-tanyakan, diperdebatkan, diperselisihkan, diperlihatkan*.

Dalam kenyataannya verba-verba tersebut masih berpasangan dengan objek berpartikel (berpreposisi) atau objek berkata depan dengan susunan verba transitif aktif + partikel + nomina.

Berdasarkan hasil telaahan, pemakaian partikel *tentang* yang berpasangan dengan verba-verba transitif di atas merupakan hasil terjemahan harfiyah (literal) atau satuan-satuan gramatikal yang terdiri atas (1) *fī* (28x); (2) *'an* (6x); (3) *bi* (23); (4) *maf'ul bih* = (8x); (5) *min* (3x); (6) *'ala naz'il khafidh* (1x); dan (7) *'ala* (2x).

Frekuensi pemakaian partikel *tentang* yang menyimpang dari kaidah gramatikal atau pemakaian partikel takbaku dilihat dari aspek sosiolinguistik dalam bahasa Indonesia

terjemahan Alquran, itu sebanyak 72x dari 225x yang muncul di dalamnya dengan proporsi penyimpangan atau pemakaian takbaku (32%) dan pemakaian bakunya sebanyak 153x (68%). Adapun variasi penyimpangan dalam pemakaiannya dapat dilihat dari pemakaian verba transitif aktif sebanyak 17 (tujuh belas) verba transitif (memandang, menanyakan/menanya-nanyakan, menduga-duga, menceritakan, memberitahukan, membantah/bantah-membantah, membuktikan, memperdebatkan, mensyari'atkan, memutuskan, mengadakan, mengetahui, mengerti, tuduh-menuduh, memperlihatkan, dan memikirkan), 1 verba transitif pasif (diperselisihkan), dan 3 verba transitif suruh (bicarakan, beritahukan, dan terangkan) yang mendahuluinya atau berpasangan dengannya.

Sekaitan dengan itu, partikel *tentang* yang sudah dipakai dalam bahasa Indonesia secara tepat dari aspek gramatikal atau sintaktis, yaitu dari aspek kolokasi, urutan, dan kelazimannya sehingga kategori kata (verba, adjektiva, nomina, dan numeralia) yang berpasangan dengannya dapat digolongkan ke dalam verba/ajektiva berpartikel, sebagaimana tampak di bawah ini.

berbantah *tentang* (1x); berbantah-bantah *tentang* (1x); berbantah-bantahan *tentang* (3x); berselisih *tentang* (5x); berselisih paham *tentang* (1x); berunding *tentang* (1x); berpecah-belah *tentang* (1x); tahu-menahu *tentang* (1x); bertanya *tentang* (2x); berlainan pendapat *tentang* (1x); ragu-ragu *tentang* (4x); berbangga-bangga *tentang* (1x); bersedih hati *tentang* (1x); merasa heran *tentang* (1x).

Frekuensi pemakaian partikel *tentang* baku yang berpasangan dengan verba tak-transitif /semitransitif/ajektiva di atas mencapai $f = 24x$ (10,67%). Namun secara keseluruhan tingkat kebakuan pemakaian partikel *tentang* dalam deskripsi bahasa terjemahan itu termasuk ke dalam *cukup* dengan $f = 155x$ (68,89%). Adapun variasi pemakaiannya dapat dilihat dari pemakaian 9 (sembilan) verba semitransitif

(berbantah/berbantah-bantah/berbantahan, berselisih paham, berunding, berpecah-belah, tahu-menahu, bertanya, berlainan pendapat, bersedih hati, dan merasa heran) dan pemakaian 2 (dua) ajektiva (ragu-ragu dan berbangga-banggaan) yang mendahuluinya atau berpasangan dengannya.

Perlu dikemukakan di sini bahwa semua partikel *tentang* baku dalam bahasa Indonesia terjemahan itu merupakan hasil dari terjemahan leksikal-gramatikal dari partikel bahasa sumber (3 bentuk partikel), yaitu *fii*, *'an*, dan *bi* yang berpasangan dengan verba-verba yang tergolong ke dalam verba-verba berpartikel dalam bahasa sumbernya.

3. Deskripsi Pemaikan Partikel *ke* (Takbaku)

- mendaki *ke* langit (6:125)
- memandang *ke* (37:88)

Analisis:

Pemakaian partikel *ke* yang berpasangan dengan kedua verba di atas (mendaki dan memandang) dianggap kurang tepat atau tergolong ke dalam pemakaian partikel takbaku karena kedua verba tersebut dapat langsung berhubungan dengan nomina sebagai pelengkap atau sebagai objek. Verba *mendaki* dan *memandang* sudah mengandung makna verba semitransitif dan verba transitif, masing-masing menurut kamus KBBI berarti: (1) memanjat, menaiki (misalnya: mendaki gunung) dan (2) melihat dan memperhatikan (misalnya: jika engkau memandangnya lebih lama,), menganggap, memperlakukan sebagai (misalnya: kami memandangnya sebagai anggota keluarga). Oleh karena itu, partikel *ke* yang melekat pada kedua verba tersebut sebaiknya dihapuskan sehingga data terjemahan itu, lengkapnya menjadi:

- *mendaki langit* sebagai terjemahan dari *yashsha'adu fis samaa-i* (6:125)
- *memandang sekali pandang bintang-bintang*, urutannya dapat diubah sehingga menjadi: *memandang bintang-bintang sekali pandang* (37:88).

Hal itu berdasarkan pemakaian kaidah baku dan contoh-contoh pemakaiannya dalam bahasa Indonesia baku terjemahan dengan susunan verba *memandang* + *objek* ($27x/35 = 77,14\%$) dan verba *mendaki* + *objek* ($1x/5 = 20\%$). Misalnya:

- apakah kamu *memandang kami* salah = hal tanqimuuna minnaa (QS 5:59); sesungguhnya kami *memandang kamu* berada dalam kesesatan yang nyata = innaa lanaraaka fii dhalaalin mubiin (QS 7:60)
- Maka mereka tidak bisa *mendakinya* = famastatha'uu an yadhharuuh (QS 18:97).

Munculnya partikel *ke* dalam data terjemahan di atas karena terpengaruh oleh partikel bahasa sumber, yaitu *fi* sebagai harf jarr (partikel) yang pada umumnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi: *di, pada, dalam, dan di dalam* sesuai dengan konteksnya.

Frekuensi pemakaian partikel *ke* takbaku hanya mencapai $f = 2x$ (1,15 %) dan partikel *ke* baku mencapai $f = 172x$ (98,85%). Ini menunjukkan tingkat kebakuan yang sangat tinggi dalam pemakaian partikel *ke* dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran. Adapun variasi penyimpangan dalam pemakaiannya dapat dilihat dari pemakaian 1 verba semitransitif (*mendaki*) dan 1 verba transitif (*memandang*) yang mendahuluinya atau berpasangan dengannya. Hal ini menunjukkan penyimpangan yang kurang bervariasi.

Pemakaian partikel *ke* takbaku ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain yang lebih faktual, yaitu pengaruh bahasa sumber. Hal ini terlihat pada pemakaian partikel *fi* yang melekat pada *fi'il mudhari'* (*yashsha'adu fi*) dan *fi'il madhi* (*nadhara*

ilaa). Di sini partikel bahasa sumber *fi* diterjemahkan *ke* dalam bahasa partikel bahasa Indonesia. dalam contoh: *yashsha'adu fi = ia sedang mendaki ke langit* (QS 6:125); *fanadhara nadhratan finnujuum = lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang* (QS 37:88). Dalam pemakaian bahasa Indonesia baku, verba transitif dengan partikel/preposisi (fi'il muta'addi bi harf jar) dalam bahasa Arab, tidak diterjemahkan ke dalam verba yang setara lafalnya, melainkan setara maknanya dengan verba transitif yang langsung berhu-bungan dengan objeknya.

Itulah pemakaian partikel *ke* takbaku dalam bahasa Indonesia terjemahan Al-quran. Adapun pemakaian partikel *ke* baku dapat kita lihat dalam hasil terjemahan berikut.

lari ke (3x); *menghadap ke* (2x); *berbalik ke* (5x); *balik ke* (1x); *masuk ke* (12x); *naik ke* (2x); *berusaha ke* (1x); *berpindah ke* (1x); *kembali ke* (12x); *pergi ke* (3x); *berlambat-lambat ke* (1x); *sampai ke* (17x); *menoleh ke* (1x); *datang ke* (2x); *berusaha ke* (1x); *berpaling ke* (3x); *jatuh ke* (1x); *mundur ke* (1x).

Frekuensi pemakaian partikel *ke* baku yang berpasangan dengan verba intransitif/semitransitif dalam data bahasa terjemahan ayat-ayat di atas mencapai $f = 83x$ (33,88%). Namun secara keseluruhan tingkat kebakuan pemakaiannya tergolong *sangat tinggi* dengan 243x (88,18%). Adapun variasi pemakaiannya dapat dilihat dari pemakaian 16 (enam belas) verba intransitif/semitransitif (*lari*, *menghadap*, *balik/berbalik*, *berpaling*, *masuk*, *naik*, *berusaha*, *berpindah*, *jatuh*, *mundur*, *datang*, *menoleh*, *berlambat-lambat*, *sampai*, *pergi*, dan *kembali*) yang mendahuluinya atau berpasangan dengannya.

Selanjutnya hampir semua partikel *ke* baku dalam bahasa Indonesia terjemahan itu merupakan hasil dari terjemahan leksikal dari partikel bahasa sumber (4 bentuk partikel), yaitu *ilaa*, *fii*, *li* dan *'alaa*, yang berpasangan dengan verba-verba yang tergolong ke dalam verba-verba berpartikel dalam bahasa sumbernya.

4. Deskripsi Pemakaian Partikel *dengan* (Takbaku) dan Analisis Sintaksisnya:

- pisahkanlah antara kami *dengan* (5:25)
- antara *dengan* (2:102); (4:73); (4:92); (4:95); (5:25); (8:72); (10:29); (18:78); (18:99); (34:54); (3:30); (54:28); (60:7); (66:3);
- beriman *dengan* (30:53); (28:52); (32:15); (23:58)
- bersama *dengan* (11:40); (12:36); (18:72); (40:25); (48:29); (50:21); (60:4); (66:8); (67:28); (74:45)
- bersama-sama *dengan* (4:69); (25:7); (18:28); (9:109); (11:12); (11:94); (13:23); (14:49); (15:60); (25:7); (57:14)
- berpegang *dengan* (7:170); (43:21)
- memperdebatkan *dengan* (2:139)
- bicarakan *dengan* tentang (11:37); (23:27)
- berusaha *dengan* dengan (22:51)

Analisis:

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, partikel *dengan* berfungsi untuk (1) menyatakan kesetaraan, (2) menyatakan keterangan alat, (3) menyatakan keterangan kualitatif, (4) menyatakan keterangan cara, (5) menyatakan keselarasan dari dua hal atau lebih, (6) membentuk ungkapan tetap dan memperjelas hubungan, dan (7) menyatakan batas waktu tertentu.

Dalam kenyataannya partikel *dengan* telah dipakai dalam bahasa Indonesia terjemahan yang menyimpang dari ketentuan di atas. Pemakaiannya dapat (1) bersifat berlebihan (redundansi) karena tidak mempunyai fungsi tertentu, seperti: *bersama dengan*, *bersama-sama dengan*, *berusaha dengan* dan (2) pasangan yang kurang tepat (kolokasinya), seperti: *beriman dengan*, *antara dengan* Hal ini semuanya terlihat dalam data bahasa Indonesia terjemahan di atas.

Frekuensi pemakaian partikel *dengan* yang dianggap menyimpang atau tidak baku itu mencapai $f = 46x$ (3,05%). Adapun variasi penyimpangan dalam pemakaiannya dapat dilihat dari pemakaian 6 (enam) verba, yaitu 2 (dua) verba transitif (memperdebatkan

dan bicarakan) dan 4 (empat) verba semitransitif (beriman, bersama/bersama-sama, berpegang, dan berusaha) dan pemakaian 1 (satu) partikel tunggal (antara) yang mendahuluinya atau berpasangan dengannya.

Adapun munculnya pemakaiannya dengan yang dianggap kurang tepat itu merupakan hasil terjemahan dari 6 (enam) satuan gramatikal yang terdiri atas (1) *wau athaf* = 14x (30,43%), (2) *bi harf jar* = 6 (13,04%), (3) *ma'a dharaf makan* = 21x (45,65%), (4) *wau + baina* (haraf athaf + dharaf makan) = 1x (2,17%), (5) *maf'ul bih* = 3x (6,52%), dan *fii* = 1x (2,17%).

Hal itu dilakukan karena mengikuti kaidah baku dengan pasangan : *bersama-sama + nomina/pronomina* dan contoh-contoh pemakaiannya ($22x/40 = 55\%$), antara lain seperti tampak di bawah ini.

- (1) Kalau mereka tetap *bersama-sama kita* tentulah mereka tidak mati = lau kaanuu 'indanaa maa maatuu (QS 3:156).
- (2) Hai Iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) *bersama-sama mereka* yang sujud itu = Ya Iblisu maa laka allaa takuuna ma'asaajidiin (QS 15:32).
- (3) maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang *bersama-sama dia* seluruhnya = faaghnaahu waman ma'ahuu jamii'aa (QS 17:103).

Pemakaian partikel *dengan* yang tidak baku atau yang menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia seperti terlihat dalam data bahasa Indonesia terjemahan terdahulu – menurut pandangan peneliti – kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: tidak taat asas pada kaidah baku bahasa Indonesia atau kurang perhatian terhadap pemakaian kaidah baku bahasa Indonesia atau pengaruh pemakaian partikel bahasa sumber. Hal ini terbukti dengan diperolehnya banyak bukti pemakaian partikel *dengan* yang berpasangan langsung dengan verba intransitif atau adjektiva

secara tepat dilihat dari hubungan sintaktis (kolokasi) dan atau hubungan gramatikal (verba/adjektiva berpartikel) seperti tampak di bawah ini:

kikir *dengan* (1x); bakhil *dengan* (1x); bergirang hati *dengan* (1x); berterus terang *dengan* (1x); campur *dengan* (1x); merasa puas *dengan* (1x); puas *dengan* (2x); merasa tenteram *dengan* (2x); sabar (tahan) *dengan* (2x); gembira *dengan* (3x); bergembira *dengan* (3x); merasa senang *dengan* (4x); merasa bangga *dengan* (4x); bersuka ria *dengan* (2x); bersumpah *dengan* (21x); tenteram *dengan* (2x); binasa *dengan* (1x); berjumpa *dengan* (5x); bersoal jawab *dengan* (1x); berbicara *dengan* (8x); bercampur *dengan* (5x); seimbang *dengan* (6x); kawin *dengan* (2x); kawinlah *dengan* (1x); serupa *dengan* (15x); sesuai *dengan* (5x); berkata-kata *dengan* (3x); semasa *dengan* (1x); berperang *dengan* (1x); sama *dengan* (23x); bertemu *dengan* (5x); bercakap-cakap *dengan* (3x); berhadapan muka *dengan* (1x); bercampur baur *dengan* (1x); berkawan *dengan* (1x); setimpal *dengan* (1x); bergaul *dengan* (3x); bergaul (bercampur) *dengan* (1x); berdebat *dengan* (1x); berlainan *dengan* (1x); sebanding *dengan* (1x); bergembiralah *dengan* (1x); berhak *dengan* (1x); letih *dengan* (1x); berkasih sayang *dengan* (1x); berhubungan *dengan* (1x); penuh *dengan* (1x); sampai *dengan* (2x); berbantah *dengan* (2x); ridha *dengan* (1x); rela *dengan* (1x); kecewa *dengan* (1x); bermusyawaratlah *dengan* (1x); beragama *dengan* (1x); (munajat) *dengan* (1x); (setimpal) *dengan* (1x); terikat *dengan* (1x); bertaut *dengan* (1x); setara *dengan* (1x); sependirian *dengan* (1x); dekat *dengan* (2x); berserikat *dengan* (1x); mantap *dengan* (1x); berjihad *dengan* (1x)

Frekuensi pemakaian partikel *dengan* yang berpasangan dengan sejumlah verba intransitif/semitransitif/ajektiva di atas itu mencapai $f = 168x$ (14,14,43%) dari seluruh frekuensi pemakaian (1164x). Akan tetapi secara keseluruhan tingkat kebakuannya *sangat tinggi* dengan $f = 1114$ (95,70). Adapun variasi pemakaiannya dapat dilihat dari pemakaian 30 verba taktransitif/semitransitif (campur, sampai, bergirang hati, berterus terang, bercampur/bercampur baur, merasa puas/tenang/tenteram/senang/bangga, bergembira/bergembiralah, bersumpah, berjumpa, bersoal jawab, berbicara, kawin/kawinlah, berperang, bertemu, bercakap-cakap, berhadapan muka, berkawan, bergaul, berdebat, berlainan, berhak, berkasih sayang, berbantah, beragama, terikat, bertaut, berserikat, berjihad), 14 (empat belas) ajektiva (kikir, bakhil, puas, sabar, gembira, tenteram, binasa, seimbang, sama, letih, penuh, kecewa, dekat, dan mantap),

dan 8 (delapan) nomina (serupa, semasa, sebanding, setimoal, setara, munajat, dan sependirian) yang berhubungan dengannya.

Pada umumnya partikel *dengan* dalam bahasa Indonesia terjemahan merupakan hasil dari terjemahan leksikal dari partikel bahasa sumber (2 bentuk partikel), yaitu *bi* dan *ilaa* yang berpasangan dengan verba-verba yang tergolong ke dalam verba-verba berpartikel dalam bahasa sumbernya. Sebagian lagi merupakan hasil terjemahan gramatikal dari fungsi sintaktis sebagai *maf'ul* (objek) atau *mukammil* (pelengkap).

5. Deskripsi Pemakaian Partikel *dari* (Takbaku) dan Analisis Sintaksisnya

- makanlah olehmu *dari* rezki yang dianugerahkan Tuhanmu (1x): (34:15)
- dan mencegah *dari* (5x) (3:104); (3:110); (3:114); (29:45); (7:71)
- dan Allah melarang *dari* perbuatan keji (1x): (16:90)
- Kami selamatkan orang-orang melarang *dari* perbuatan jahat (1x): (7:165)
- dan menambah kepada mereka *dari* karunia-Nya (1x): (35:30)
- agar Dia mengeluarkan bagi kami *dari* apa yang ditumbuhkan bumi (1x): (2:61)
- dan aku menyembuhkan orang yang buta *sejak dari* lahirnya (1x): (3:49)
- Dan kamu akan melihat *kebanyakan dari* mereka bersegera membuat dosa (1x): (5:62)
- kemudian *kebanyakan dari* mereka buta dan tuli (5:71)
- kamu melihat *kebanyakan dari* mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (5:80)
- tapi *kebanyakan dari* mereka adalah orang-orang yang fasik (5:81)
- Dan sesungguhnya *kebanyakan (dari* manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan (6:119)
- Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan *kebanyakan dari* orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka (6:137)
- Bahkan *kebanyakan dari* mereka tidak mengetahui (27:61)
- *Kebanyakan dari* mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah) (30:42)
- Kami jadikan untuk isi nereka Jahannam *kebanyakan dari* jin dan manusia (7:179)

- Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada *kebanyakan dari* manusia (5:68)
- Dan sesungguhnya *kebanyakan dari* manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami (10:92)
- Dan sesungguhnya *kebanyakan dari* orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalaim kepada sebahagian yang lain (QS 38:24)
- bahkan kamu mengira bahwa Alah tidak mengetahui *kebanyakan dari* apa yang kamu kerjakan (41:22)
- jauhilah *kebanyakan dari* prasangka (49:12)
- sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami menjelaskan kepadamu *banyak dari* isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan (5:15)
- dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuat pahit, pohon Atsal dan *sedikit dari* pohon Sidr (34:16)
- dan sebagian *darinya* kamu makan (23:21)
- Sebagian *dari* = 49x, misalnya: 2:254; 2:267 (2x); 3:44
- Sebagian besar *dari* = 4x (25:49; 37:71; 42:30; 42:34)
- Sebahagian *dari* = 37x, misalnya: 2:101; 2:158; 34:31; 3:23
- Sebahagian besar *dari* = 2:100; 9:34; 12:106; 27:76
- Sebahagian kecil *dari* = 4:155
- Segolongan *dari* = 9x (2:75; 3:69; 4:102; 4:113; 9:117; 23:109; 28:4; 61:14; 73:20)
- Segolongan besar *dari* = 3x (56:13; 56:39; 56:40)
- Segolongan kecil *dari* = 56:14
- dan Kami *tiada mengurangi sedikitpun dari* pahala amal mereka (52:21)
- lebih sangat *dari* (4:77)
- (lebih loba) *dari* (2:96)
- lebih utama bagi *dari* (33:6)
- lebih baik *dari* (43:32); (43:52); (3:15); (3:157); (8:70); (9:121); (10:58); (16:96); (16:97); (24:38); (29:7); (43:52); (54:43); (70:41); (39:35); (93:4); (97:3); (49:11); (3:157); (10:58); (2:263);
- lebih tinggi *dari* (23:24)
- lebih kuat *dari* (47:13); (30:9)
- lebih besar *dari* (2:191); (2:219); (4:153); (29:45); (35:44); (41:15); (43:8); (43:48)
- lebih banyak *dari* (4:32); (30:9); (16:92)
- lebih dahulu *dari* (59:10)
- lebih benar *dari* (4:51)
- lebih dekat *dari* (22:13)
- lebih buruk *dari* (5:60)
- lebih sedikit *darimu* (18:39)
- lebih mendapat petunjuk *dari* (6:157); (35:42); (35:44)

Analisis:

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, partikel *dari* sebagai kata preposisi atau kata depan memiliki 7 (tujuh) fungsi, yaitu untuk: (1) menyatakan keterangan tempat asal sesuatu, (2) menyatakan asal sesuatu dibuat, (3) menyatakan keterangan sebab, (4) menyatakan bahwa sesuatu merupakan anggota baru suatu kelompok, (5) dipakai bersama-sama kata *tergantung* sebagai ungkapan tetap, (6) menyatakan kekhususan atau pembatasan suatu masalah, dan (7) menyatakan alasan.

Dalamnya kenyataannya, kita dapati pemakaian partikel *dari* yang tidak mengikuti salah satu fungsi dari ketujuh fungsi di atas. Partikel *dari* telah dipakai secara berlebihan (redundansi) seperti tampak dalam deskripsi data bahasa Indonesia terjemahan di atas. Di samping itu ia telah dipakai untuk menyatakan perbandingan.

Frekuensi pemakaian partikel *dari* yang dianggap menyimpang atau tidak baku itu mencapai $f = 147x/1444$ (10,18%). Adapun variasi penyimpangan dalam pemakaiannya dapat dilihat dari pemakaian 5 (empat) verba transitif (makanlah, melarang, menambah, mengurangi, dan mengeluarkan), 1 (satu) verba komparatif (lebih mendapat), 14 (lima belas) ajektiva komparatif (lebih sangat, lebih loba, lebih utama, lebih baik, lebih tinggi, lebih kuat, lebih besar, lebih banyak, lebih dahulu, lebih benar, lebih dekat, lebih buruk, dan lebih sedikit), 3 (tiga) nomina (kebanyakan dan sebagian/sebahagian/segolongan), 2 (dua) numeralia (banyak dan sedikit), dan 1 (satu) partikel (sejak) yang mendahuluinya atau berpasangan dengannya.

Berikut ini adalah penjelasan tentang alasan penyimpangannya dan ketidakbakuannya masing-masing.

Pasangan verba/nomina/partikel + partikel *dari* tercantum dalam data terjemahan berikut:

Verba-verba transitif berpartikel: *makanlah/mencegah/ melarang/menambah/mengeluarkan* + *dari* di atas merupakan pemakaian partikel *dari* yang dianggap menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia karena verba-verba tersebut dapat langsung berhubungan dengan objek tanpa bantuan partikel. Di samping itu verba-verba tadi dapat diubah ke dalam bentuk pasif menjadi: *dimakan/dicegah/dilarang/ditambah/dikeluarkan*. Oleh karena itu, partikel *dari* yang melekat pada verba-verba transitif tadi sebaiknya dilepaskan dengan mengubah urutan letak objeknya - seperti tercantum dalam terjemahan: dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka (QS 24:38) - atau partikel *dari* tetap dipertahankan dengan memunculkan objek yang berhubungan dengan makna verbanya walaupun diletakkan di antara dua kurung atau dengan mengubah partikel *dari* menjadi nomina *sebagian* yang searti dengan makna *dari* yang menunjukkan makna *min tab'idhiyah* (*min* yang berarti *sebagian*). Hal itu untuk menjaga dan mempertahankan keutuhan tekstualnya yang melepaskan *maf'ul bihnya* (objeknya) dan untuk menunjukkan bahwa objek atau sasaran dari verba itu adalah bersifat umum (siapa saja orangnya). Dengan demikian terjemahannya menjadi sebagai berikut.

(1) *Makanlah* olehmu *sebagian* rezki yang dianugerahkan Tuhanmu = kuluu min rizqi rabbikum (QS 34:15).

(2) menyuruh kepada yang ma'ruf dan *mencegah* (*manusia*) *dari* yang munkar = waya'muruuna bilma'ruufi wayanhauna 'anil munkar (QS 3:104); (QS 3:110); (QS 3:114)

- Sesungguhnya shalat itu *mencegah* (*manusia*) *dari* (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar = innaashshalaata tanhaa 'anil fahsyaa-i wal munkar (QS 29:45).

(3) dan Allah *melarang* (*manusia*) *dari* perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan = wa yanhaa 'anil fahsyaa-i wal munkari walbaghy (QS 16:90).

- Kami selamatkan orang-orang yang *melarang (manusia) dari* perbuatan jahat = *anjainal ladziina yanhauna 'anis suu-*' (QS 7:165).
- (4) dan *menambah* kepada mereka *sebagian* karunia-Nya = *wayaziidahum min fadhlih* (QS 35:30)
- (5) agar Dia *mengeluarkan* bagi kami apa yang ditumbuhkan bumi = *yukhrij lanaa mimmaa tumbitul ardh* (QS 2:61)
- (6) dan aku menyembuhkan orang yang buta *sejak* lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak = *waubriul akmaha wal abrash* (QS 3:49).
- (7) Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan *kemarahan* Tuhanmu = *qad waqa'a 'alaikum min rabbikum rijsun wa ghadhab* (QS 7:71).

Hai ini berdasarkan pemakaian kaidah baku dan contoh-contohnya dalam bahasa Indonesia terjemahan baku. Misalnya:

- yang mewarisi aku dan *mewarisi sebagian* keluarga Ya'qub = *yaritsunii wayaritsu min aali ya'qub* (QS 19:6)
- Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya *sebagian* rahmat Kami= *wawahabnaa min rahmatinaa* (QS 19:53)
- Dan Allah akan *menambah petunjuk* kepada mereka yang telah mendapat petunjuk = *wayaziidullaahul ladziinahtadau hudaa* (QS 19:76)

Pasangan nomina/numeralia + partikel *dari*: *kebanyakan/banyak dari*, itu tercantum dalam data terjemahan terdahulu.

Kata *kebanyakan* merupakan bentuk *nomina* (isim) yang berarti antara lain (1) banyaknya atau jumlahnya, misalnya: - bukan *kebanyakan anggota* yang penting, tetapi kualitasnya (KBBI, 1997:92) dan (2) sebagian besar, misalnya:

- *kebanyakan murid-murid* di sekolah kami mempunyai sepeda motor (KBBI, 1997:92)

Pasangan *kebanyakan dari* + *nomina* dalam contoh 1 – 6 merupakan hasil terjemahan harfiyah (literal) atau gramatikal-leksikal dari pasangan *katsiir min* dalam bahasa sumbernya. Pasangan ini tidak menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia, tetapi dianggap kurang baku. Pasangan itu termasuk pemakaian manasuka yang boleh dipertukarkan dengan pasangan *kebanyakan* + *nomina* (aktsar + isim) yang terdiri dari 2

(dua) susunan, yaitu (1) kebanyakan + nomina tunggal = 61x (misalnya: 2:243; 3:110; dan 5:49) dan (2) kebanyakan + nomina jamak = 3x (misalnya: 4:114; 6:116; dan (27:15).

Akan tetapi pasangan yang terakhir ini lebih menunjukkan pemakaian baku yang pada umumnya ($65x/88 = 73,86\%$) lebih banyak dipakai dalam bahasa Indonesia terjemahan

Alquran daripada pasangan pertama ($23x/88 = 22,14\%$). Misalnya:

- dan *kebanyakan mereka* adalah orang-orang yang fasik (QS 3:110)
- akan tetapi *kebanyakan manusia* tiada mengetahui (QS 16:38)
- dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas *kebanyakan makhluk* yang telah Kami ciptakan (QS 17:70)

Adapun kata *banyak* merupakan bentuk *numeralia* ('adad) yang berarti (1) besar jumlahnya, misalnya: *saudagar itu banyak uangnya* dan (2) jumlah bilangan, misalnya: *berapa orang banyaknya?*. (KBBI, 1997:92). Kata *banyak* dapat langsung berhubungan dengan nomina/pronomina tanpa bantuan partikel *dari*. Oleh karena itu, pasangan *banyak dari* pada contoh nomor 7 termasuk pemakaian partikel takbaku. Jadi, partikel *dari* yang melekat pada numeralia tadi sebaiknya dilesapkan sehingga terjemahannya menjadi sebagai berikut:

(7) Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu *banyak* isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan = yaa ahlal kitaabi qad jaa-akum rasuulunaa yubayyinu lakum katsiiran mimmaa kuntum tukhfuuna minal kitaab (QS 5:15)

Pasangan nomina + partikel *dari*: *sebagian/sebahagian dari* tercantum dalam data terjemahan:

(8) dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu dan *sebagian darinya* kamu makan = walakum fiihaa manaafi'u katsiiratun waminhaa ta'kuluun (QS 23:21).

Kata *sebagian* merupakan bentuk *nomina* (isim) yang berarti *satu bagian*. Pasangan *sebagian dari + nomina* dalam contoh merupakan hasil terjemahan harfiyah (literal) atau gramatikal-leksikal dari *min* dalam bahasa sumbernya. Secara gramatikal pasangan ini tidak menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia. Pasangan itu termasuk pemakaian manusuka yang boleh dipertukarkan dengan pasangan *sebagian + nomina* (tunggal) = 34x (misalnya: 2:36; 2:253; 2:283) dan *sebagian + nomina* (jamak) = 5x (2:271; 3:7; 3:23; 6:158; 34:31). Pasangan yang pertama ini lebih menunjukkan tingkat kebakuan yang tinggi (yang pada umumnya lebih banyak dipakai dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran daripada pasangan kedua (*sebagian dari + nomina* = 49x; *sebagian + nomina* tunggal = 34x; *sebagian + nomina* jamak = 5x). Akan tetapi pasangan *sebahagian + nomina* (45x) menunjukkan derajat kebakuan yang lebih tinggi daripada pasangan *sebahagian dari + nomina* (37x).

Misalnya (*pasangan sebagian/sebahagian + nomina*):

- Rasul-rasul itu Kami lebihkan *sebagian mereka* atas sebagian yang lain = *tilkarrusulu fadhhalnaa ba'dhahum a'laa ba'dh* (QS 2:253)
- Akan tetapi jika *sebagian kamu* mempercayai sebagian yang lain = *fain amina ba'dhukum ba'dhan,* (QS 2:283)
- dan menafkahkan *sebahagian rezki* yang Kami anugerahkan kepada mereka = *wamimmaa razaqnaahum yunfiquun* (QS 2:3)
- Lalu Kami berfirman: Pukullah mayat itu dengan *sebahagian anggota* sapi betina itu = *faqlunadhdharibuuhu biba'dhihaa* (QS 2:73)

Pasangan adjektiva/adverbia + partikel *dari*: *sedikit dari* tercantum dalam data terjemahan:

- (1) dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan *sedikit dari* pohon Sidr = *wabaddalnahum bijannatahim jannataini dzawaatai ukulin khathin waatslin wasyaiin min sidrin qaliil* (QS 34:16)
- (2) dan Kami tiada *mengurangi sedikitpun dari* pahala amal mereka = *wamaa alatnaahum min 'amalihim min syain* (QS 52:21)

Kata *sedikit* merupakan bentuk adjektiva (sifat) yang berarti *tidak banyak, tidak seberapa, agak* (KBBI, 1997:889) dalam contoh: *untungnya sedikit* (letaknya di belakang nomina. Akan tetapi kata *sedikit* bisa merupakan bentuk numeralia pokok taktentu apabila terletak di depan nomina, seperti: *sedikit air* (TBBBI, 1992:197-198). Pasangan *sedikit + dari + nomina* dalam contoh di atas merupakan hasil terjemahan harfiyah (literal) atau gramatikal-leksikal dari *min* dalam bahasa sumbernya. Secara gramatikal pasangan ini tidak menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia. Akan tetapi pasangan secara gramatikal, kata *sedikit* dapat langsung berhubungan dengan nomina tanpa bantuan partikel *dari*. Namun dari segi semantik terdapat perbedaan makna antara *sedikit dari pohon sidr* dan *sedikit pohon sidr*. Pada contoh pertama terdapat nomina yang dilesapkan, yaitu *sedikit dari*, sedangkan pada contoh kedua bisa terkandung makna *tidak banyak pohon sidr*. Oleh karena itu pemakaian partikel *dari* berkaitan erat dengan makna yang dimaksud jika ingin dipakai secara manusuka dilihat dari segi derajat kebakuannya, bukan dari segi penyimpangannya dari kaidah baku Bahasa Indonesia..

Lain halnya dengan pemakaian *dari* sesudah kata *sedikitpun*. Kata *sedikitpun* bisa tergolong adverbial dari verba transitif sebelumnya, yaitu *mengurangi* yang dapat langsung berhubungan dengan objeknya tanpa bantuan suatu partikel. Oleh karena itu, partikel *dari* yang mengiringi kata *sedikitpun* sebaiknya dilesapkan sehingga data terjemahan nomor 2 dapat diubah menjadi:

(2) dan Kami tiada mengurangi *sedikitpun* pahala amal mereka = wamaa alatnaahum min ‘amalihim min syain (QS 52:21).

Selain itu secara sintaksis urutan katanya (objeknya) dapat ditukar menjadi:

(2) dan Kami tiada mengurangi pahala amal mereka *sedikitpun* (Adverbial)

Pasangan *lebih + adjektiva + dari* terdapat dalam data terjemahan Alquran pada bagian tedahulu (46x).

Kehadiran partikel *dari* dalam data bahasa Indonesia terjemahan di atas merupakan pemakaian yang kurang tepat (menyimpang) secara sintaktis. Sebab, dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia, frasa atau kalimat yang mengungkapkan perbandingan harus dinyatakan dengan partikel *daripada*, bukan partikel *dari*. Jadi, pemakaian partikel *dari* dalam data bahasa Indonesia terjemahan Alquran di atas, semuanya termasuk pemakaian partikel *dari* dalam bahasa Indonesia yang tidak baku, seperti: Dia lebih pintar dari adiknya (TBBI, 1992:216). Dengan demikian partikel *dari* dalam data tersebut sebaiknya diganti dengan partikel *daripada* untuk menyatakan perbandingan yang dimaksud.

Adapun pemakaian partikel *dari* pada contoh-contoh terjemahan (9:21), (16:96), (16:97), (24:38), (29:7), dan 39:35), itu semuanya (frasa *lebih baik dari*) tidak menunjukkan adanya perbandingan komparatif – yang berpola *lebih + adjektiva + daripada* sesuai dengan makna yang dimaksud. Frasa itu merupakan hasil terjemahan dari *tarkib idhafi* dalam bahasa sumbernya, yaitu: *ahsana maa/biahsani maa*. Oleh karena itu, terjemahannya yang tepat adalah *terbaik/paling baik dari* atau *terlebih baik* (Alquran Terj. Mahmud Yunus, 1984). Partikel *dari* di sini dapat dipertahankan pemakaiannya dengan makna *sebab* atau *disebabkan oleh* (KBBI, 1997:210). Atau partikel *dari* itu dapat diganti dengan partikel *terhadap* atau *atas*, bukan partikel *daripada* karena tidak menyatakan perbandingan komparatif, melainkan perbandingan superlatif yang tidak menuntut kehadiran partikel *daripada*.

Pemakaian partikel *dari* baku dapat didahului oleh sejumlah verba intransitif/semitransitif/ajektiva seperti tampak di bawah ini.

(berangkat) *dari* (1x); berpaling *dari* (39x); menyimpang *dari* (6x); - bertaubat *dari* (1x); ada *dari* (1x); pindah *dari* (1x); keluar *dari* (16x); keluarlah *dari* (1x); pergi *dari* (1x); aman *dari* (5x); aman tenteram *dari* (1x); merasa aman *dari* (5x); tersembunyi *dari* (1x); bersembunyi *dari* (3x); berhentilah *dari* (2x); terhenti *dari* (1x); kembali *dari* (1x); murtad *dari* (1x); sesat *dari* (3x); tersesat *dari* (6x); (berasal) *dari* (5x); lepaslah *dari* (1x); berlepas *dari* (8x); terlepas *dari* (1x); lalai *dari* (6x); datang *dari* (21x); lengah *dari* (2x); jauh *dari* (7x); turun *dari* (2x); turunlah *dari* (2x); lolos *dari* (1x); luput *dari* (4x); hilang *dari* (4x); masuk *dari* (1x); putus asa *dari* (1x); berputus asa *dari* (3x); tehindar *dari* (1x); berpisahlah *dari* (1x); lari *dari* (3x); selesai *dari* (1x); lenyaplah *dari* (8x); bersih *dari* (3x); jatuh *dari* (1x); timbul *dari* (1x); terlambat *dari* (1x)

Frekuensi pemakaian partikel *dari* baku yang berpasangan dengan sejumlah verba taktransitif/semitransitif/ajektiva dalam data bahasa terjemahan ayat-ayat Alquran di atas mencapai $f = 183x$ (10,87%). Namun secara keseluruhan tingkat kebakuannya tergolong tinggi (84,28%). Adapun variasi pemakaiannya terlihat dari pemakaian 25 (dua puluh lima) verba taktransitif/semitransitif (ada, pindah, hilang, keluar, pergi, lari, kembali, murtad, lolos, luput, masuk, jatuh, timbul, putus asa/berputus asa, lepas/lepaslah, turun/turunlah, berasal, tersembunyi/bersembunyi, berhenti/terhenti, tersesat, dan berpaling, berangkat, menyimpang, bertaubat, dan terlambat) dan 7 (tujuh) ajektiva (selamat, bersih, lengah, sesat, lalai, aman, dan lenyap). Selanjutnya diketahui bahwa hampir semua partikel *dari* dalam bahasa Indonesia terjemahan merupakan hasil dari terjemahan harfiyah (literal) atau terjemahan harfiyah (literal) dari 3 (tiga) bentuk satuan gramatikal, yaitu *min*, *'alaa* dan *'an*, yang berpasangan dengan verba-verba yang tergolong ke dalam verba-verba berpartikel dalam bahasa sumbernya. Partikel lainnya merupakan hasil terjemahan gramatikal yang berupa maf'ul bih (objek) dalam bahasa sumbernya, seperti *terhadap apa yang luput dari kamu* yang bahasa sumbernya berbunyi: *'alaa maa faatakum* (QS 57:23).

Adapun munculnya pemakaian partikel takbaku *dari* dalam deskripsi data di atas

merupakan hasil terjemahan harfiyah (literal) dari satuan gramatikal yang terdiri atas: (1) *min* = 62x (56,36%); (2) *'an* = 8x (7,27%); (3) *idhafat ila isim/dharaf* (mudhaf ilaih) = 12x (10,91%); (4) *bi*: 52:19, (5) *makna isim tafdhil* = 3x (3%); (6) *'ala* = 2x (1,82%); (7) *maf'ul bih* = 1x (0,97%); (8) *makna sifat* = 1x (0,97%); (9) *mustatsna bi illa* = 10x (9,09%) (10) *hadzfuljarr* = 1x (0,97%) yaitu ayat (36:35); (11) *min duni* = 5x (4,55%).

Selanjutnya frekuensi pemakaian partikel *dari* yang menyimpang dari kaidah gramatikal atau pemakaian partikel takbaku dilihat dari aspek sosiolinguistik dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran, itu sebanyak (147x) dari (1444x) yang muncul di dalamnya dengan proporsi penyimpangan atau takbaku (10,18) dalam pemakaian partikel *dari* dan (89,82%) dalam pemakaian baku partikel *dari*. Demikian pula dengan nomina *sepasang/-keanyakan/adverbia banyak/-sedikit/enggan* dapat berpasangan langsung dengan nomina tanpa diikuti partikel *dari*. Khususnya, susunan nomina *keanyakan + nomina*; (65/88 = 73,86%), partikel *selain + nomina* (178/231 = 77,06%).

Di samping itu, ada pemakaian partikel *dari* yang tidak berfungsi sebagai terjemahan dari partikel bahasa sumbernya, yaitu *min*. Partikel *min* dalam bahasa Arab/Alquran memiliki berbagai makna/fungsi, antara lain *li tab'idh* (untuk menyatakan sebagian). Oleh karena itu, agar struktur bahasa Indonesia terjemahannya jelas, partikel *min* dalam bahasa sumber harus diterjemahkan dengan *sebagian* (sebagai nomina) yang dapat menduduki fungsi komplemen (objek), bukan dengan *dari* (sebagai partikel). Kemudian urutan letak objeknya dapat diubah dan dapat langsung berhubungan dengan predikatnya (verbanya). Jadi, pemakaian partikel *dari* dalam data bahasa Indonesia terjemahan Alquran (34:15), (35:30), dan (2:61) sebaiknya dihilangkan sehingga data terjemahan yang baku menjadi tampak sebagai berikut.

- makanlah olehmu sebagian rezki yang dianugerahkan Tuhanmu (34:15)
- menambah karunia-Nya kepada mereka (35:30)
- mengeluarkan bagi kami apa yang ditumbuhkan bumi (2:61)

Adapun pemakaian partikel *dari* sesudah verba transitif (mencegah dan melarang) dalam data bahasa Indonesia terjemahan Alquran di atas, itu merupakan terjemahan gramatikal dari kalimat *yanhauna 'anil munkar yang maf'*ulnya (objeknya) dilesapkan untuk menunjukkan keumuman (siapa saja orangnya sebagai objeknya atau sasarannya) dapat terkena cegahan atau larangan. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia terjemahan objek itu dapat dimunculkan walaupun terletak dalam dua kurung agar struktur gramatiknya menjadi jelas. Jadi, data terjemahan yang memakai partikel *dari* itu dapat diubah dengan mencantumkan objek yang terletak dalam dua kurung seperti tampak di bawah ini.

- mencegah (orang) *dari* (3:104); (3:110); (3:114); (29:45); (7:71)
- melarang (orang) *dari* (16:90); (7:165)

Selain itu, ada pemakaian partikel *dari* dalam data bahasa Indonesia terjemahan: (52:19); (9:121); (16:96); (16:97); (24:38); (29:7); (39:35; dan (24:11) yang merupakan pemakaian yang kurang tepat dilihat dari kolokasinya karena hal itu dapat menimbulkan makna yang berbeda dengan makna yang dimaksud. Partikel *dari* dalam data tersebut merupakan terjemahan dari partikel *bi* dalam bahasa sumbernya. Memang benar salah satu fungsi partikel *dari* dapat menyatakan keterangan sebab sehingga partikel *dari* itu juga dapat bermakna *sebab* yang berdekatan maknanya dengan data terjemahan yang dimaksud. Akan tetapi agar data bahasa Indonesia terjemahan mudah dipahami oleh para pembaca umum dan tidak mengandung makna ganda, sebaiknya pemakaian partikel *dari* dalam data di atas diganti dengan salah satu partikel, seperti *terhadap*, *atas*, atau *sebab* sesuai dengan makna partikel dalam bahasa sumbernya (dapat bermakna *ilaa* =

kepada/terhadap); '*alaa* = atas; sababiyyah = sebab). Oleh karena itu, pemakaian partikel *dari* dapat diganti dengan partikel *terhadap/atas* sebagaimana tampak sebagai berikut.

- sebagai balasan *terhadap/atas* apa yang telah kamu kerjakan (52:19)
- membalas mereka dengan upah yang terbaik *terhadap/atas* apa yang telah mereka kerjakan (9:121); (16:96); (16:97); (24:38); (29:7); (39:35)
- mendapat balasan *terhadap/atas* dosa yang dikerjakannya (24:11)

Pasangan nomina *segolongan*, *sebagian*, *sebahagian*, dan *kebanyakan* + partikel *dari* di atas merupakan pasangan manasuka karena berdasarkan kaidah yang menyatakan bahwa salah satu fungsi partikel *dari* adalah untuk menyatakan makna *sebagian* yang dapat dinyatakan secara eksplisit atau secara implisit. Partikel *dari* dalam data di atas merupakan hasil terjemahan harfiyah (literal) dari bahasa sumber *min* yang mengandung makna *min tab'idhiyah*. Jika partikel *min* itu tidak diterjemahkan, maka *min* itu dapat berarti *min bayaniyah* (keterangan penjelas).

6. Deskripsi Pemakaian Partikel *antara* (Takbaku):

- membedakan *antara* (2:53)
- membedakan (antara) (77:4)
- memperbedakan *antara* (4:150)
- membeda-bedakan *antara* (2:285)
- pisahkan *antara* (21:30)
- pisahkanlah *antara* dengan (5:25)
- memecah antara (20:94)
- memecah belah *antara* (9:107)
- memisahkan *antara* (60:3); (86:13)
- mengumpulkan *antara* (24:43); (34:26); (42:15)
- menceraikan *antara* dengan (2:102)
- mendamaikan *antara* (2:182)
- damaikanlah *antara* (49:9); (49:10); (11:1)
- membatasi *antara* (8:24)
- memutuskan *antara* terhadap/tentang (10:93); 45:17); (39:46)
- mengadili *antara* dengan (4:105)
- dihalangi *antara* dengan (34:54)

Analisis:

Pemakaian partikel (preposisi) *antara* pada verba-verba transitif di atas merupakan pemakaian yang kurang tepat atau menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia. Hal ini karena verba transitif adalah verba yang menuntut kehadiran objek langsung bukan objek berpartikel/berpreposisi (berkata depan), kecuali jika verba itu adalah verba intransitif/semitransitif yang tidak memerlukan objek. Verba-verba transitif di atas dapat digolongkan ke dalam verba yang berimbuhan: (1) *meN-*, seperti: memecah, memecah belah; (2) *meN-kan*, seperti: membedakan, memisahkan, mengumpulkan, menceraikan, mendamaikan, mence-moohkan, dan memutuskan (3) *meN-i*, seperti: membatasi dan mengadili; (4) *memper-kan*, seperti: memperbedakan; (5) *-kan*, seperti: pisahkan, (6) *-kanlah*, seperti: pisahkanlah dan damaikanlah (verba berimbuhan nomor 5 dan 6, keduanya merupakan bentuk verba transitif imperatif); (7) *meN-R-kan*, seperti: membeda-bedakan; dan (8) *di-i*, seperti dihalangi (verba ini termasuk bentuk verba transitif pasif). Verba-verba di atas memiliki objek yang berupa frasa depan (objek berpartikel/berkata depan), yaitu frasa yang didahului oleh partikel (kata depan) *antara*.

Frekuensi pemakaian partikel *antara* yang menyimpang dari kaidah gramatikal atau pemakaian partikel takbaku dilihat dari aspek sosiolinguistik dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran, itu sebanyak 24x dari 85x yang muncul di dalamnya dengan proporsi penyimpangan atau takbaku (28,24%) dalam pemakaian takbaku partikel *antara* dan (71,76%) dalam pemakaian baku partikel *antara*. Adapun variasi penyimpangan dalam pemakaiannya dapat dilihat dari pemakaian 9 (sembilan) verba transitif aktif/suruh (membedakan/memperbedakan/membeda-bedakan, memecah/memcah belah, memisahkan, mengumpulkan, menceraikan, mendamaikan/damaikanlah, membatasi,

memutuskan, dan mengadili), dan 1 (satu) verba transitif pasif (dihalangi) yang mendahuluinya atau berpasangan dengannya.

Pemakaian partikel *antara* yang berpasangan dengan verba-verba transitif di atas merupakan hasil terjemahan harfiyah (literal) atau satuan-satuan gramatikal yang terdiri atas (1) *makna isim* (4x), (2) *baina* (21x), (3) *maf'ul bih* (1x), dan (4) *makna fi'il* (1x).

Adapun pemakaian partikel *antara* baku yang berhubungan verba transitif yang berobjek langsung itu terlihat dalam contoh-contoh bahasa Indonesia terjemahan berikut.

- mengerjakan sa'i *antara* keduanya (QS 2:158)
- awan yang dikendalikan *antara* langit dan bumi (QS 2:164)
- berilah keputusan *antara* kami dan kaum kami (QS 7:89)
- berilah keputusan *antara* kami (QS 38:22)
- diberikanlah keputusan *antara* mereka (QS 10:47)
- sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat *antara* mereka (QS 42:38)
- membuat dinding *antara* kami dan mereka (QS 18:94)
- memberi keputusan *antara* kita (QS 34:26)
- menyelesaikan perkara *antara* mereka (QS 27:78)
- menetapkan keputusan *antara* hamba-hamba-Nya (QS 40:48)
- mendengar soal jawab *antara* kamu berdua (QS 58:1)
- adakanlah suatu keputusan *antaraku* dan mereka (QS 26:118)
- yang mereka ada-adakan *antara* tangan dan kaki (QS 60:12)
- adakan (hubungan) nasab *antara* Allah dan antara jin (QS 37:158)
- segala hubungan *antara* mereka terputus sama sekali (QS 2:166)
- untuk pertemuan *antara* kami dan kamu (QS 20:58)
- itulah (perjanjian) *antara* aku dan kamu (QS 28:28)
- orang yang *antaramu* dan antara dia ada permusuhan (QS 41:34)

Frekuensi pemakaian partikel *antara* baku dalam data terjemahan di atas mencapai $f = 18x$ (21,18%) dari seluruh frekuensi yang muncul (85x), sedangkan variasi pemakaiannya dapat terlihat dari pemakaian 10 (sepuluh) verba transitif (mengerjakan, dikendalikan, memberi/berilah/diberikanlah, diputuskan, membuat, menyelesaikan, menetapkan, mendengar, dan adakan/adakanlah/ada-adakan) dan 4 (empat) nomina (hubungan, pertemuan, perjanjian, dan orang) yang mendahuluinya atau berkaitan dengannya. Akan tetapi secara keseluruhan tingkat kebakuannya termasuk ke dalam

kategori *cukup* dengan $f = 54x$ (63,53%). Adapun munculnya pemakaian partikel *antara* itu merupakan hasil terjemahan harfiyah (literal) dari 3 (tiga) satuan gramatikal, yaitu *baina/baina wa baina* sebagai *dharaf makan*, *bi* sebagai harf jarr, dan *idhafat* dalam bahasa sumbernya.

Selain itu pemakaian partikel *antara* baku dapat berhubungan dengan verba intransitif/semitransitif/ajektiva seperti tampak di bawah ini.

- ada persengketaan *antara* keduanya (QS 4:35)
- yang ada *antara* keduanya (QS 5:18); (QS 25:59); (QS 38:27); (QS 44:38); (QS 46:3); (QS 50:38)
- yang ada *antara* aku dan kamu (QS 6:58)
- menjadi penghalang *antara* keduanya (QS 11:43)
- menjadi saksi *antara* aku dan kamu (QS 6:19); (QS 13:43); (QS 17:96)
- tidak ada perselisihan *antara* kami dan kamu (QS 3:64)
- ragu-ragu *antara* yang demikian (QS 4:143)
- yang bersih *antara* tahi dan darah (QS 16:66)
- dan *antara* kami dan kamu ada dinding (QS 41:5)
- telah nyata *antara* kami dan kamu permusuhan (QS 60:4)
- bermegah-megah *antara* kamu (QS 57:20)

Frekuensi pemakaian *antara* baku yang berhubungan dengan verba intransitif/semitransitif/ajektiva di atas mencapai $f = 18x$ (21,18%), sedangkan variasi pemakaiannya terlihat dari pemakaian 3 (tiga) verba (intransitif (ada, menjadi, dan bermegah-megah) dan 3 (tiga) ajektiva (ragu-ragu, bersih, dan nyata) yang berkaitan dengannya. Adapun munculnya pemakaian partikel *antara* baku itu, semuanya merupakan hasil terjemahan harfiyah (literal) dari 1 (satu) bentuk satuan gramatikal, yaitu *baina/baina wa baina* sebagai *dharaf makan* (keterangan tempat) dalam bahasa sumbernya. Jadi, pemakaian partikel *antara* baku dalam data terjemahan, semuanya telah mencapai $36x \text{ plus} = 54x$ (63,53%) dari keseluruhan frekuensi pemakaian partikel *antara* ($f = 85x$). Ini menunjukkan tingkat kebakuan dalam kategori *cukup*.

7. Deskripsi Pemakaian Partikel *di* (Takbaku)

- menjelajah *di* (1x)(50:36)
- *di* hari kiamat (25x): 2:212; 3:25; 3:180; 3:194; 4:87; 4:141; 4:159
7:172; 10:93; 11:60; 11:98; 11:99; 16:27; 16:92; 16:124; 20:100
20:101; 20:105; 22:9; 23:16; 23:111; 25:22; 29:25; 35:14; 43:38
- *di* hari akhirat (1x): 3:176
- *di* hari tua (1x): 14:39
- *di* hari Furqan (1x): 8:41
- *di* hari ini (2x): 6:93; 23:111
- *di* hari itu (16x): 4:42; 10:45; 11:66; 16:63; 17:71; 18:99; 22:56; 24:25;
24:37; 25:22; 26:90; 30:4; 30:14; 43:39; 52:11; 76:10;
- *di* hari-hari yang bukan Sabtu : 7:163
- *di* hari yang ma'lum (1x): (26:38)
- *di* hari yang tertentu (1x) 26:155
- *di* hari raya (1x): 20:59
- *di* pagi hari (5x): 6:52; 68:17; 68:21; 68:25; 91:1
- *di* malam hari (16x): 3:113; 4:81; 6:60; 7:4; 7:97; 13:10; 20:77; 20:130;
23:67; 26:52; 27:49; 46:40; 50:40; 52:49; 73:2; 76:26
- *di* malam dan siang hari (1x): 41:38
- *di* waktu lapang (1x):; 3:134;
- *di* waktu berdiri; *di* waktu duduk; *di* waktu berbaring 4:103;
- *di* waktu berlayar (1x): 11:41
- *di* waktu fajar (1x): 52:49;
- *di* waktu haid: (2:222)
- *di* waktu itu (15x): (3:106; 6:22; (7:37); 8:16; 10:45; (19:9); (20:102);
(23:77); 26:20; 34:40; 34:52; 40:85; 55:39; 64:9; 73:6
- *di* waktu pagi: (9x): (7:205; 13:15; 15:83; 19:11; 33:42; 37:137; 48:9;
68:22; 100:3)
- *di* waktu petang (2x): 3:41; 38:18
- *di* waktu malam (9x): 10:24; 10:50; 20:130; 21:42; 30:23; 34:33;
37:138; 51:17; 73:6
- *di* waktu-waktu malam (1x): 39:9
- *di* waktu sahur (1x): 3:17
- *di* waktu subuh (3x): 11:81; 15:66; 30:17
- *di* waktu zuhur (1x): 30:18
- *di* waktu sore (1x): 34:12
- *di* waktu senja (1x): 84:16
- *di* waktu tertentu (1x): 56:50
- *di* siang hari (4x): 10:45; 10:50; 13:10; 20:130
- *di* sore hari (11:99; 12:16)
- *di* petang hari (30:17)
- *di* masa (6x): (2:66); (3:33); (3:155); (6:86); (7:144); (12:49)
- *di* setiap shalat (7:29)
- *di* perut ikan (37:144)
- *di* saat (25:42)

Analisis:

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa salah satu fungsi partikel (preposisi) *di* adalah untuk menyatakan keterangan tempat dan keterangan waktu tak tentu. Dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran partikel *di* telah dipakai untuk menyatakan keterangan waktu tertentu, seperti: *di hari, di pagi, di malam hari, di waktu, di hari-hari, di siang hari, di sore hari, di petang hari*, dan *di waktu malam, di masa, di setiap shalat, di perut ikan, di saat*, dan *di akhir-akhir malam*. Pemakaian partikel *di* dalam data tersebut termasuk ke dalam pemakaian partikel takbaku karena tidak sesuai dengan fungsinya. Frekuensi penyimpangan dalam pemakaiannya mencapai $f = 166x$ (27,85%) dari keseluruhan frekuensi yang muncul ($f = 596x$), sedangkan variasi penyimpangannya terlihat dari pemakaian partikel *di* yang diikuti oleh nomina yang menyatakan keterangan waktu (1) hari (52x), (2) pagi hari (5x), (3) malam hari (12x), waktu (40x), hari-hari (1x), siang hari (4x), sore hari (2x), petang hari (1x), waktu malam (2x), masa (1x) waktu subuh (1x), waktu zuhur (1x). Keterangan-keterangan waktu seperti tadi seharusnya didahului oleh partikel *pada* sehingga pemakaiannya terolong ke dalam pemakaian partikel baku (seperti *pada hari = 225x; pada waktu = 12x; pada malam = 6x*). Selanjutnya munculnya partikel *di* ini, masing-masing merupakan hasil terjemahan harfiyah (literal) dari dharaf makan dan (nomina untuk menyatakan keterangan tempat) dan dharaf zaman (nomina untuk menyatakan keterangan waktu) harf jarr (preposisi), dharaf + makna fi'il dalam bahasa Arab/Alquran, yaitu: *yauma, yauman, aana-a, bayatan, idz, dan baina*.

Contoh pemakaian partikel *di* takbaku yang berpasangan dengan verba transitif tercantum dalam data terjemahan:

- maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah *menjelajah di* beberapa negeri = fanaqqabuu fil bilaad (QS 50:36).

Kata *menjelajah* dalam contoh di atas termasuk verba transitif yang langsung dapat berhubungan dengan objeknya tanpa bantuan partikel *di*. Misalnya, *beberapa tahun lamanya ia menjelajah Benua Asia* (KBBI, 1997:407). Secara morfologis verba itu semakna dengan *menjelajahi*, yaitu sama-sama termasuk verba transitif, seperti: *ia telah menjelajahi seluruh kota itu* (KBBI, 1997, 407). Oleh karena itu, partikel *di* yang melekat pada verba *menjelajah* sebaiknya dilesapkan sehingga terjemahannya menjadi sebagai berikut.

. maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah *menjelajah* beberapa negeri = fanaqqabuu fil bilaad (QS 50:36).

Adapun contoh-contoh pemakaian partikel *di* takbaku yang diikuti sejumlah nomina tercantum dalam data terjemahan:

(1) Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka *di hari* kiamat = walladziinat taqau fauqahum yaumal qiyaamah (QS 2:212)

(2) Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya *di pagi hari* dan *di petang hari* = walaa tathrudilladziina yad'uuna rabbahum bil ghadaati wal 'asyiyy (QS 6:52)

(3) maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya *di waktu* mereka berada *di malam hari* = fajaa-a ba'sunaa bayaatan (QS 7:4)

(4) atau *di waktu* mereka beristirahat *di tengah hari* = au hum qaa-iluun (QS 7:4)

(5) Dan takutlah kamu kepada suatu hari *di waktu* seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun = wattaquu yauman laa tajzii nafsun 'an nafsin syaian (QS 2:123)

(6) dan *di hari-hari* yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka = wayauma laa yasbituun laa ta'tiihim (QS 7:163)

(7) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja *di siang hari* = kaanlam yalbatsu illaa saa'atan minannahaar (QS 10:45)

(8) Kemudian mereka datang kepada ayah mereka *di sore hari* sambil menangis = wajaauu abaahum 'isyaa-an yabkuun (QS 12:16)

- (9) Maka bertasbihlah kepada Allah *di waktu* kamu berada *di petang hari* = fasubhaanallaahi hiina tumsuun (QS 30:17)
- (10) Jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya *di waktu malam* = in ataakum 'adzaabuhuu bayaatan (QS 10:50)
- (11) Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang *di masa* itu = faja'alnaahaa nakaalan lima baina yadaihaa (QS 2:66)
- (12) dan waktu kamu berada *di waktu subuh* = wahiina tushbihuun (QS 30:17)
- (13) dan *di waktu* kamu berada *di waktu zuhur* = wahiina tudhhiruun (QS 30:18)

Pemakaian partikel *di* yang berpasangan dengan nomina yang menunjukkan keterangan waktu di atas sebaiknya diganti dengan partikel *pada* yang menyatakan keterangan waktu dan partikel *di* pada data *di perut ikan* diganti dengan partikel *dalam*, seperti: *Niscaya ia tinggal dalam perut ikan itu* (QS 37:44, terj. Mahmud Yunus, 1984); *di saat* diganti dengan *pada saat*, seperti: *pada saat ini dia tinggal di Bandung; pada saat ini juga kita harus berangkat* (KBBI, 1997:857). Dengan demikian cuplikan-cuplikan data terjemahan tadi dapat diubah menjadi sebagai berikut.

- menjelajah (1x)(50:36)
- *pada* hari kiamat (25x): 2:212; 3:25; 3:180; 3:194; 4:87; 4:141; 4:159
7:172; 10:93; 11:60; 11:98; 11:99; 16:27; 16:92; 16:124; 20:100
20:101; 20:105; 22:9; 23:16; 23:111; 25:22; 29:25; 35:14; 43:38
- *pada* hari akhirat (1x): 3:176
- *pada* hari tua (1x): 14:39
- *pada* hari Furqan (1x): 8:41
- *pada* hari ini (2x): 6:93; 23:111
- *pada* hari itu (16x): 4:42; 10:45; 11:66; 16:63; 17:71; 18:99; 22:56;
24:25;
24:37; 25:22; 26:90; 30:4; 30:14; 43:39; 52:11; 76:10;
- *pada* hari-hari yang bukan Sabtu : 7:163
- *pada* hari yang ma'lum (1x): (26:38)
- *pada* hari yang tertentu (1x) 26:155
- *pada* hari raya (1x): 20:59
- *pada* pagi hari (5x): 6:52; 68:17; 68:21; 68:25; 91:1
- *pada* malam hari (16x): 3:113; 4:81; 6:60; 7:4; 7:97; 13:10; 20:77;
20:130;
23:67; 26:52; 27:49; 46:40; 50:40; 52:49; 73:2; 76:26
- *pada* malam dan siang hari (1x): 41:38
- *pada* waktu lapang (1x):; 3:134;
- *pada* waktu berdiri; di waktu duduk; di waktu berbaring 4:103;
- *pada* waktu berlayar (1x): 11:41

- pada waktu fajar (1x): 52:49;
- pada waktu haid: (2:222)
- pada waktu itu (15x): (3:106; 6:22; (7:37); 8:16; 10:45; (19:9); (20:102); (23:77); 26:20; 34:40; 34:52; 40:85; 55:39; 64:9; 73:6
- pada waktu pagi: (9x): (7:205; 13:15; 15:83; 19:11; 33:42; 37:137; 48:9; 68:22; 100:3))
- pada waktu petang (2x): 3:41; 38:18
- pada waktu malam (9x): 10:24; 10:50; 20:130; 21:42; 30:23; 34:33; 37:138; 51:17; 73:6
- pada waktu-waktu malam (1x): 39:9
- pada waktu sahur (1x): 3:17
- pada waktu subuh (3x): 11:81; 15:66; 30:17
- pada waktu zuhur (1x): 30:18
- pada waktu sore (1x): 34:12
- pada waktu senja (1x): 84:16
- pada waktu tertentu (1x): 56:50
- pada siang hari (4x): 10:45; 10:50; 13:10; 20:130
- pada sore hari (11:99; 12:16)
- pada petang hari (30:17)
- pada masa (6x): (2:66); (3:33); (3:155); (6:86); (7:144); (12:49)
- pada setiap shalat (7:29)
- pada perut ikan (37:144)
- pada saat (25:42)

Adapun pemakaian partikel *di* baku yang berhubungan dengan nomina yang menyatakan tempat (jalan) tampak dalam sejumlah terjemahan ayat Alquran (f = 119x) sebagai berikut.

di jalan (40x); *di* sisi (79x) *di* tengah (1x); *di* + nomina (tempat) = (370x):
di tepi jurang (1x); *di* rumah (5x); *di* Bakkah (Mekah (1x); *di* leher (5x); *di* (perbatasan negerimu); *di* telinga kami (3x); *di* kedua telinga (1x); *di* darat (3x); *di* daratan (5x); *di* laut (9x); *di* lautan (9x); *di* permukaan laut (1x); *di* bumi (146x); *di* dunia (77); *di* akhirat (44x); *di* langit (86x); *di* permukaan bumi (1); *di* pesawat (1x); *di* punggung (1x); *di* perut besar (1x); *di* surga (87); *di* daerah (1x); *di* kota (8x); *di* kota-kota (1x); *di* medan perang (1x); *di* medan peperangan (1x); *di* kubur (1x); *di* tempat (16x); *di* Mesir (1x); *di* muka (1x); *di* belakang (2x); *di* (padang Mahsyar) (2x); *di* tepi jurang (1x); *di* lembah (5x); *di* tiap-tiap lembah (1x); *di* lembah-lembah (1x); *di* negeri-negeri (1x); *di* suatu tempat (1x); *di* tempat (8x); *di* tempat-tempat (6x); *di* pohon-pohon (1x); *di* bukit-bukit (1x); *di* angkasa (1x); *di* gunung-gunung (1x); *di* kampung (1x) *di* (gua) (1x); *di* batu (1x); *di* padang pasir (1x); *di* suatu tanah tinggi (1x) *di* masjid-masjid (24:36); *di* pasar-pasar (2x); *di* neraka (3x); *di* sumber air (1x); *di* ibu kota (1x); *di* mulut (1x); *di* dusundusun (1x); *di* Madinah (1x); *di* kerongkongan (3x); *di* ufuk (2x); *di* segenap ufuk (1x); *di* Al-Ahqaf (1x); *di* beberapa negeri (1x); *di* mata air mata air (1x); *di* akhir-akhir malam; *di* Sidratul Muntaha (1x); *di* padang pasir (1x); *di* segala penjuru (1x); *di* penjuru-penjuru

langit (1x); di dada (1x); di udara (1x); di belalai (1x); di negeri (13x); di negeri-negeri (4x); di Masjidil Haram (2x); di Baitul Maqdis (1x); di mihrab (2x); di tangan (14x); di dataran (1x)

Dari hasil telaah diketahui bahwa munculnya partikel *di* baku merupakan hasil terjemahan harfiyah (literal) dari 2 (dua) bentuk satuan gramatikal, yaitu *fii* sebagai harf jarr (preposisi) dengan *f* (frekuensi) = 40x (71,43%), *'inda* sebagai dharaf makan (keterangan tempat) dengan *f* = 79x (71,17%), dan 1 (satu) makna semantik isim fa'il (qaailuuna = beristirahat *di tengah* hari) dengan *f* = 1x. Adapun tingkat variasi terlihat dari pemakaian 3 (tiga) nomina, yaitu *jalan*, *sisi*, dan *tengah* – yang menyatakan keterangan tempat - yang berpasangan dengannya.

Pemakaian partikel *di* baku dapat juga berpasangan dengan sejumlah verba taktransitif/semitransitif (berpartikel) yang terletak di belakangnya seperti tampak di bawah ini.

- ada *di* (17x); berada *di* (11x); gugur *di* (3x); berlayar *di* (5x); terdapat *di* (2x); sampai *di* (5x); berjihad *di* (6x); berjihadlah *di* (1x) berperang *di* (11x); berpranglah *di* (1x) berjalan *di* (7x); berjalanlah *di* ((2x) berjalan-jalan *di*; terletak *di* (3x); tersembunyi *di* (4x); berkhidmat *di* (1x); terkemuka *di* (1x); bersiap siaga *di* (1x); tertindas *di* (2x)
- berputar-putar kebingungan *di* (1x); melekat *di* (1x); tinggal *di* (11x); tinggallah *di* (2x); mengguntur *di* (1x); terbang *di* (1x); merajalela *di* (1x); makan *di* (2x); duduk *di* (1x); bergelimpangan *di* (4x); diamlah *di* (1x); berdiam *di* (6x); kalah *di* (1x); tetap *di* (3x); tetaplah *di* (2x); menetap *di* (1x); terapung-apung *di* (1x); menjadi sia-sia *di* (1x); berdiri *di* (1x); mengalirlah *di* (1x); bermukim *di* (1x); berhijrah *di* (1x); berkuasa *di* (1x); mengembara *di* (1x); tiba *di* (1x); terpendam *di* (1x); gaib *di* (2x); terhenti *di* (1x)
- tunggulah *di* (28:29); (kekal) *di* (1x); menyumbat *di* (1x)
- bertempat *di* (1x)

Frekuensi pemakaian partikel *di* baku di atas mencapai *f* = 140x (22,84%). Namun secara keseluruhan tingkat kebakuannya tergolong *tinggi* (72,88%). Adapun variasi pemakaiannya terlihat dari pemakaian 40 (tiga puluh tujuh) verba taktransitif/semi-transitif (ada, gugur, berlayar, terdapat, sampai, berjihad/lah, berperang/lah, berjalan/lah/berjalan-jalan, terletak, tersembunyi, berkhidmat, bersiap

siaga, tertandas, berputar-putar, melekat, tinggal/lah, mengguntur, terbang, merajalela, makan, bergelimpangan, duduk, diamlah/berdiam, kalah, tetap/lah/menetap, terapung-apung, menjadi sia-sia, berdiri, mengalirlah, bermukim, berhijrah, berkuasa, mengembara, tiba, terpendam, terhenti, tunggulah, menyumbat, dan bermukim) dan 3 (tiga) ajektiva (gaib, kekal, dan terkemuka,) yang berhubungannya.

Dari hasil telaah diketahui bahwa munculnya partikel *di* baku merupakan hasil terjemahan harfiyah (literal) dari 2 (dua) bentuk satuan gramatikal, yaitu *fii* sebagai harf jarr (preposisi) dengan f (frekuensi) = 40x (71,43%), *'inda* sebagai dharaf makan (keterangan tempat) dengan f = 79x (71,17%), dan 1 (satu) makna semantik isim fa'il (qaailuuna = beristirahat *di tengah* hari) dengan f = 1x. Adapun tingkat variasi terlihat dari pemakaian 3 (tiga) nomina, yaitu *jalan*, *sisi*, dan *tengah* – yang menyatakan keterangan tempat - yang berpasangan dengannya.

8. Deskripsi Pemakaian Partikel *pada* (Takbaku)

- meniup *pada* (5:110)
- menimpa *pada* (57:22)
- memperlihatkan *pada* (2:73)
- perselisihkan *pada* (32:25)
- berbuat baik *pada* (17:23)
- benci *pada* (43:78)
- *pada* hati (9:77)
- berselisih *pada* (3:55); (16:124); (22:69); (2:113); (39:3) = 5x/22 = 22,73%
- *pada* sisi (32x): 2:54, 2:110, 2:112, 3:15, 6:59, 6:129, 7:87, 8:22; 9:36; 12:54; (12:102), 15:21, 23:53, 23:62, 24:13, 24:15, 27:47, 30:39, (33:5); (35:39); 38:25; 38:40, 38:47, 38:52, 39:34, 42:36, 46:23, 50:4, 50:35, 52:41, 67:26; 73:12.
- *pada* jalan (16x): 4:84; 4:89; 8:60; 8:72; 8:74; 9:34; 9:38; 9:81; 9:111; 9:120; 10:89; 11:112; 2:67; 22:67; 22:78; 24:22; 41:6; 47:4; 47:38; 49:15; 57:10

Analisis:

Pemakaian partikel *pada* dalam data terjemahan di atas dianggap kurang tepat secara sintaktis atau tidak baku menurut tata bahasa baku bahasa Indonesia. Ketidakhakannya terlihat dari pemakaian partikel *pada* yang berpasangan dengan 4 (empat) verba transitif (meniup, menimpa, memperlihatkan dan perselisihkan) yang dapat langsung berhubungan dengan objek tanpa bantuan partikel *pada*. Bahkan pada data: *perselisihkan pada* yang lengkapnya: *tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya* (QS 32:25), sebaiknya partikel *pada* dilesapkan karena frasa berpreposisi dengan kalimat yang berstruktur kalimat pasif (*apa yang selalu mereka perselisihkan*). Yang lainnya ialah pemakaian partikel *pada* yang berpasangan dengan verba transitif (memperlihatkan), verba semitransitif (berbuat baik dan berselisih), dan ajektiva (benci), semuanya dianggap kurang tepat dilihat dari kolokasinya karena yang tepatnya adalah partikel *kepada* dan *tentang*, bukan partikel *pada*. Misalnya, *berbuat baik pada* (QS 17:23), sebaiknya diubah menjadi *berbuat baik kepada* (baku); *benci pada* (QS 43:78) sebaiknya diubah menjadi *benci kepada* (baku).

Di samping itu, partikel *pada* yang pasangan dengan nomina *hati*, *sisi*, dan *jalan* masih dianggap kurang tepat dilihat dari kolokasinya karena yang tepatnya ialah pemakaian partikel *dalam* dan *di* yang keduanya menyatakan tempat. Oleh karena itu, partikel yang berpasangan nomina *hati* (*pada hati*) sebaiknya diganti menjadi *dalam hati*, seperti: *perasaan cinta itu sudah lama terpendam dalam hati* (KBBI, 197:746); *pada sisi* dan *pada jalan* sebaiknya diganti dengan *di sisi* dan *di jalan*, seperti: dan mengusir penduduknya dari sekitarnya lebih besar (dosanya) *di sisi* Allah (QS 2:217); dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu *di jalan* Allah (QS 9:41).

Frekuensi pemakaian partikel *pada* yang dianggap menyimpang itu mencapai f = 60, sedangkan variasi penyimpangannya terlihat dari pemakaian 4 (empat) verba transitif (meniup, menimpa, memperlihatkan, dan perselisihkan), 2 (dua) verba semitransitif (berbuat dan berselisih), 1 (satu) ajektiva (benci), dan 3 (tiga) nomina (hati, sisi, dan jalan) yang berhubungan dengannya.

Pemakaian partikel *pada* yang berhubungan langsung dengan verba transitif: *meniup pada*, *menimpa pada*, *memperlihatkan pada*, dan *perselisihkan pada*, itu masing-masing terdapat dalam data terjemahan di bawah ini:

- (1) kemudian kamu *meniup padanya* = fatanfukhu fiih (QS 5:110)
- (2) dan memperlihatkan *padamu* tanda-tanda kekuasaan-Nya = wayuriikum aayaatih (QS 2:73)
- (3) tentang apa yang selalu mereka perselisihkan *padanya* = fiimaa kaanuu fiihi yakhtalifuun (QS 32:25)

Verba transitif berpartikel: *meniup pada* termasuk pemakaian partikel yang tidak gramatikal dan tidak baku karena verba itu dapat langsung berhubungan dengan objek (dapat dipasifkan menjadi bentuk pasif: *ditiup*). Partikel *pada* pada verba transitif tadi sebaiknya dihapuskan jika ingin digolongkan ke dalam pemakaian partikel baku, yaitu: *meniup* + objek (N). Misalnya: dukun itu diminta *meniup anak yang kerasukan* (KBBI, 1997:1064). Oleh karena itu terjemahan tadi dapat diubah menjadi sebagai berikut:

- (1) kemudian kamu *meniupnya* = fatanfukhu fiih (QS 5:110). Susunan yang baku seperti ini tampak dalam terjemahan: kemudian aku *meniupnya* = faanfukhu fiih (QS 3:49).

Verba transitif berpartikel: *menimpa pada* termasuk pemakaian partikel yang tidak gramatikal dan tidak baku karena verba itu dapat langsung berhubungan dengan objek (dapat dipasifkan menjadi bentuk pasif: *ditimpa*). Partikel *pada* pada verba transitif tadi sebaiknya dihapuskan jika ingin digolongkan ke dalam pemakaian partikel baku,

yaitu: *menimpa* + objek (N). Misalnya: bandela itu jatuh *menimpa* dua orang kelasi yang sedang bekerja di geladak (KBBI, 1997:1057). Oleh karena itu terjemahan tadi dapat diubah menjadi sebagai berikut:

Tiada suatu bencanapun yang *menimpa* bumi dan (tidak pula) dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab = *maa ashaaba min mushiibatil fil ardhi walaa fii anfusikum illa fii kitaab (57:22).*

Adapun pemakaian partikel *pada* pada data terjemahan nomor (3) sebaiknya diganti dengan partikel *kepada* karena tidak sesuai dengan makna *pada* yang dimaksud dalam konteks itu. Partikel *pada* adalah partikel yang dipakai untuk menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan dengan; searti dengan *di*, seperti: *pada* dasarnya; ada *padanya*; *pada* keesokan harinya. Arti lain partikel *pada* adalah menurut, seperti: *pada* sangkanya (KBBI, 1997:701). Oleh karena itu, terjemahan di atas sebaiknya diubah menjadi sebagai berikut:

(2) dan memperlihatkan *kepadamu* tanda-tanda kekuasaan-Nya = *wayuriikum aayaatih (QS 2:73)*

Selanjutnya pemakaian partikel *pada* pada data terjemahan nomor (3) sebaiknya dilesapkan karena tidak mempunyai fungsi gramatikal dan kurang tepat. Ketidakgramatikalannya adalah karena partikel itu berpasangan langsung dengan verba transitif dalam kalimat pasif. Oleh karena itu, pemakaiannya dengan melepas partikel *pada* yang melekat pada verba itu dan melepas partikel *tentang* yang mendahului nomina (sebagai objek dari verba transitif sebelumnya).

(3) apa yang selalu mereka perselisihkan = *fiimaa kaanuu fiihi yakhtalifuun (QS 32:25).*

Selain itu, partikel *pada* yang berpasangan dengan nomina yang menunjukkan tempat atau arah telah dipakai tidak sesuai dengan fungsinya sebagaimana yang tercantum dalam data terjemahan di atas (48x), yaitu antara lain:

(1) Hal itu adalah lebih baik bagimu *pada sisi* Tuhan yang menjadikan kamu = dzaalikum khairun lakum 'inda baariikum (QS 2:54)

(2) Maka berperanglah kamu *pada jalan* Allah = faqaatil fii sabiilillaah (QS 4:84)

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa salah satu fungsi partikel (preposisi) *pada* adalah untuk menyatakan keterangan waktu dan orang. Dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran partikel *pada* telah dipakai untuk menyatakan keterangan tempat, seperti *sisi* dan *jalan* dalam data bahasa Indonesia terjemahan: *pada sisi* (32x) dan *pada jalan* (16x). Pemakaian partikel *pada* dalam data tersebut termasuk ke dalam pemakaian partikel takbaku karena tidak sesuai dengan fungsinya. Kedua keterangan tempat tadi seharusnya didahului oleh partikel *di* sehingga pemakaiannya terolong ke dalam pemakaian partikel baku (seperti *di sisi* = 79x; *di jalan* = 40). Adapun contoh-contoh pemakaian partikel *di* + nomina (yang menunjukkan keterangan tempat), antara lain sebagaimana tampak di bawah ini:

(1) dan mengusir penduduknya dari sekitarnya lebih besar (dosanya) *di sisi* Allah = waikhraaju ahliihii minhu akbar 'indallah (QS 2:217)

(2) Dan perangilah *di jalan* Allah orang-orang yang memerangi kamu = waqaatiluu fii sabiilillaahil ladziina yuqaatiluunakum (QS 2:190).

Pada umumnya partikel frasa preposisional *di* + nomina: *di sisi* dan *pada sisi* adalah hasil terjemahan harfiyah (literal) atau leksikal-gramatikal dari *dharaf makan* dalam bahasa Arab, yakni 'inda. Dharaf ini sering dipertukarkan hasil terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dengan *di sisi* (baku) atau *pada sisi* (takbaku). Adapun frasa preposisional (ibarat bi harf jar) *fi sabiili*, hasil terjemahannya sering dipertukarkan ke dalam bahasa Indonesia dengan *di jalan* (baku) atau *pada jalan* (takbaku). Baku tidaknya

pemakaian kedua partikel yang dipertukarkan dilihat hubungan sintaksisnya sebagai mana tercantum dalam kaidah yang berlaku dan disepakati oleh para pakar tata bahasa Indonesia. Penjelasannya – sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu – adalah bahwa partikel *di* dipakai untuk menandai arah tempat, seperti *di jalan*. Adapun partikel *pada* dipakai untuk menandai arah waktu atau orang, seperti *pada bulan*; *pada keluarga*.

Kemudian verba transitif berpartikel: *berselisih pada* tercantum dalam data terjemahan:

- (1) Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat tentang apa-apa yang mereka *berselisih padanya* = Fallaahu yahkumu bainahum yaumal qiyaamati fiimaa kaanuu fihi yakhtalifuun (QS 2:113).
- (2) lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu *berselisih padanya* = Faahkumu bainakum fiimaa kuntum fihi takhtalifuun (QS 3:55).
- (3) Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang *berselisih padanya* = Innamaa ju'ilas sabtu 'alalladzinnakh talafuu fihi (QS 16:124).
- (4) Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu *berselisih padanya* = Allaahu yahkumu bainakum yaumal qiyaamati fiimaa kuntum fihi takhtalifuun (QS 22:69).
- (5) Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka *berselisih padanya* = Innallaha yahkumu bainahum fiimaa hum fihi yakhtalifuun (QS 39:3)

Partikel *pada* yang melekat pada verba taktransitif: *berselisih* dalam susunan *berselisih pada*, kurang lazim atau tidak begitu umum atau tidak lazim dipakai dalam bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, sebaiknya partikel itu diganti dengan *tentang* sehingga menjadi sebagaimana yang tercantum dalam terjemahan lainnya (7x/22 = 31,82%), yaitu: (2:176); (2:213); (4:157); (18:21); (27:76); (42:10); dan (43:63).

Demikian juga partikel *pada* yang melekat pada verba/adjektiva *berbuat* baik, dan *benci*, itu tercantum dalam data terjemahan Alquran sebagai berikut:

- (1) dan hendaklah kamu *berbuat baik pada* ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya = wabil waalidaini ihsaanan (QS 17:23).

(2) tetapi kebanyakan di antara kamu *benci pada* kebenaran itu = Walaakinna aktsarakum lilhaqqi kaarihuun (QS 43:78)

Sebaiknya partikel *pada* yang melekat pada verba *berbuat baik* dan adjektiva *benci* diganti dengan partikel *kepada* sebagai pemakaian partikel baku sehingga terjemahannya menjadi sebagai berikut:

(1) dan hendaklah kamu *berbuat baik kepada* ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya = wabil waalidaini ihsaanan (QS 17:23).

(2) tetapi kebanyakan di antara kamu *benci kepada* kebenaran itu = Walaakinna aktsarakum lilhaqqi kaarihuun (QS 43:78).

Adapun pemakaian partikel *pada* baku dapat berhubungan dengan sejumlah verba taktransitif/semitransitif seperti tampak di bawah ini.

- berpegang teguh *pada* (4:146); (22:78)
- beristirahat *pada* (10:67); (27:86); (28:72); (28:73); (40:61)
- sampai *pada* (3:152); (37:102)
- berbekas *pada* (4:63)
- terjadi *pada* (4:141)
- ada *pada* (13:11); (23:53); (27:47); (33:21); (40:83); (60:4); (68:47); (72:28)
- berada *pada* (30:18)
- bertambah *pada* (30:39)
- beredar *pada* (36:40)
- berpegang *pada* (47:14)
- bertelekan *pada* (55:76)
- menghembus *pada* (113:4)

Frekuensi pemakaian partikel *pada* yang berpasangan dengan sejumlah verba intransitif/semitransitif mencapai $f = 38x$, sedangkan tingkat variasinya terlihat dari pemakaian 10 (sepuluh) verba intransitif (berpegang, beristirahat, sampai, berbekas, terjadi, ada/berada, bertambah, beredar, bertelekan, dan menghembus) yang berpasangan dengannya.

Sebagian kecil ($38x = 6,687\%$) pemakaian partikel *pada* (dari seluruh frekuensi pemakaian = **569x**) yang berpasangan dengan verba-verba tadi telah tergolong ke dalam

pemakaian partikel baku (standar) dan termasuk pasangan verba berpartikel. Akan tetapi secara keseluruhan hal itu menunjukkan tingkat kebakuannya yang *sangat tinggi*. Hampir semua partikel *pada* dalam bahasa Indonesia terjemahan merupakan hasil dari terjemahan harfiyah (literal) dari 5 (lima) bentuk satuan gramatikal, yaitu, *fi*, *'alaa*, *ladaa*, *'inda*, dan *bi* yang berpasangan dengan verba-verba yang tergolong ke dalam verba-verba berpartikel dalam bahasa sumbernya.

9. Deskripsi Pemakaian Partikel *untuk* (Takbaku):

- menghendaki *untuk* (2:108); (14:10); (8:7)
- menghendaki dengan *untuk* (9:55)
- menolak *untuk* datang (24:48)
- melarang kami *untuk* (11:62)
- menunda *untuk* murtad (33:14)
- ingini *untuk* menggaulinya (QS 33:51)
- aku hanya diperintah *untuk* menyembah Allah (13:36)
- diperintah oleh fikiran-fikiran mereka *untuk* mengucapkan tuduhan-tuduhan ini (52:32)
- aku hanya diperintahkan *untuk* menyembah Tuhan (27:91)
- berusaha *untuk* (menentang) ayat-ayat Kami (34:5)
- berusaha *untuk* merobohkannya (2:114)
- bersegera *untuk* mendapatkan kebaikan-kebaikan (23:61)
- kuasa *untuk* mengembalikannya (86:8)
- kuasa *untuk* memperlihatkan kepadamu apa (23:95)
- berkuasa *untuk* mengirimkan azab kepadamu (6:65)
- berkehendak *untuk* menganiaya hamba-hamba-Nya (3:108)
- berkehendak (*untuk* menciptakan) sesuatu (2:117)
- enggan *untuk* memikul amanat itu (33:72)
- sanggup *untuk* melepaskannya (35:2)

Analisis:

Pemakaian partikel (preposisi) *untuk* pada verba-verba transitif/tak-transitif/adverbial di atas merupakan pemakaian yang tidak tepat atau menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia. Hal ini karena verba transitif adalah verba yang menuntut kehadiran objek langsung bukan objek berpartikel/berpreposisi (berkata depan), kecuali

jika verba itu adalah verba taktransitif yang tidak memerlukan objek, tetapi perlu kehadiran pelengkap. Verba-verba transitif di atas dapat digolongkan ke dalam verba yang berimbuhan: (1) *meN-*, seperti: menolak, melarang, dan menunda; (2) *meN-i*, seperti: menghendaki (3) *di/di-kan*, seperti: diperintah/diperintahkan; dan (5) berakhiran *i*, seperti: ingini. Semua verba transitif di atas memiliki objek yang berupa frasa depan (objek berpartikel/berkata depan), yaitu frasa yang didahului oleh partikel (kata depan). Objek atau pelengkap yang didahului oleh partikel (preposisi) *untuk* itu harus dihindari sebab menurut kaidah bahasa Indonesia baku, objek dari verba transitif tidak boleh berpartikel (berupa frasa depan). Oleh karena itu, pemakaian partikel *untuk* pada verba-verba transitif tadi sebaiknya dihilangkan atau verba-verba transitif itu diganti dengan bentuk lain sehingga terlihat adanya objek langsung dan partikel tadi dapat berfungsi sebagai keterangan tujuan, bukan sebagai perangkai verba. Demikian juga dengan verba taktransitif/semitransitif (sanggup, kuasa/berkuasa, berusaha, bersegera, dan berkehendak) yang sudah dapat berpasangan langsung dengan pelengkapnya, ia tidak memerlukan partikel *untuk*. Selain itu partikel *untuk* yang melekat pada adverbial (enggan), juga sebaiknya dihilangkan karena adverbial itu dapat langsung berhubungan dengan verba yang ada di depannya.

Selanjutnya dari deskripsi data di atas tampak bahwa frekuensi pemakaian partikel *untuk* yang dianggap menyimpang atau tidak baku itu mencapai $f = 21x$ (8,24%) dari seluruh frekuensi yang muncul (255x). Adapun variasi penyimpangannya terlihat dari pemakaian 6 (enam) verba transitif (menghendaki, menolak, melarang, menunda, ingini, dan diperintah/diperintahkan), 5 (lima) verba taktransitif (sanggup,

kuasa/berkuasa, berusaha, bersegera, dan berkehendak, dan 1 (satu) adverbial (enggan) yang berhubungan dengannya.

Secara rinci setiap verba transitif/taktransitif/adverbial yang berpasangan dengan partikel *untuk* di atas dapat dijelaskan alasan penyimpangannya atau ketidakbakuannya sebagai berikut.

Verba transitif berpartikel: *menghendaki untuk* tercantum dalam data terjemahan:

- (1) Apakah kamu *menghendaki untuk* meminta kepada Rasul kamu = am turiiduuna an tasaluu rasuulakum (QS 2:108)
- (2) dan Allah *menghendaki untuk* membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya = wayuriidallahu an yuhiqqal haqqa bikalimaatih (QS 8:7)
- (3) Kamu *menghendaki untuk* menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami = turiiduuna an tashudduunaa 'ammaa kaana ya'budu aabaaunaa (QS 14:10)
- (4) Sesungguhnya Allah *menghendaki* dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu *untuk* menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia = innamaa yuriidullaahu liyu'adzdzibahum bihaa fil hayaatid dunyaa (QS 9:55)

Pemakaian partikel *untuk* yang berpasangan dengan verba transitif: *menghendaki untuk* dianggap menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia karena verba transitif itu dapat langsung berhubungan dengan objek tanpa bantuan partikel *untuk*, yaitu dengan susunan verba transitif + objek (nomina/verba). Selain itu, dapat diadakan perubahan morfologi dari verba transitif *menghendaki* menjadi adverbial *hendak*. Oleh karena itu, partikel *untuk* yang melekat pada verba *menghendaki* sebaiknya dihapuskan sehingga terjemahannya menjadi dua ragam sebagai berikut.

Ragam 1

- (1) Apakah kamu *menghendaki* meminta kepada Rasul kamu = am turiiduuna an tasaluu rasuulakum (QS 2:108)
- (2) dan Allah *menghendaki* membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya = wayuriidallahu an yuhiqqal haqqa bikalimaatih (QS 8:7)
- (3) Kamu *menghendaki* menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami = turiiduuna an tashudduunaa 'ammaa kaana ya'budu aabaaunaa (QS 14:10)

(4) Sesungguhnya Allah *menghendaki* dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia = innamaa yuriidullaahu liyu'adzdzahum bihaa fil hayaatid dunyaa (QS 9:55)

Ragam 2

(1) Apakah kamu *hendak* meminta kepada Rasul kamu = am turiiduuna an tasaluu rasuulukum (QS 2:108)

(2) dan Allah *hendak* membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya = wayuriidallahu an yuhiqqal haqqa bikalimaatih (QS 8:7)

(3) Kamu *hendak* menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami = turiiduuna an tashudduunaa 'ammaa kaana ya'budu aabaaunaa (QS 14:10)

(4) Sesungguhnya Allah *hendak* - dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu - menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia = innamaa yuriidullaahu liyu'adzdzahum bihaa fil hayaatid dunyaa (QS 9:55)

Hal ini berdasarkan pemakaian kaidah baku dan contoh-contoh pemakaian verba transitif + objek yang terdapat dalam bahasa terjemahan Alquran (36x = 36/114 = 31,58%). Misalnya:

Dan jika Kami *hendak membinasakan* suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu = wa idzaa aradnaa an nuhlika qaryatan amarnaa mutrafiihaa (QS 17:16).

Verba transitif berpartikel: *menolak/menunda/ingin/melarang untuk* tercantum dalam data terjemahan:

(1) tiba-tiba sebagian dari mereka *menolak untuk* datang = idzaa fariiqun minhum mu'ridhuun (QS 24:48)

(2) dan mereka tiada akan *menunda untuk* murtad itu = wamaa talabbatsu bihaa (QS 33:14)

(3) apakah kamu *melarang* kami *untuk* menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami = atanhaanaa an na'buda maa ya'budu aabaa-unaa (QS 11:62)

(4) Dan siapa-siapa yang kamu *ingin untuk* menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kau cerai = wamanibtaghaita mimman 'azalta (QS 33:51)

Pemakaian partikel *untuk* yang berpasangan dengan verba-verba transitif: *menolak/menunda/ingin/melarang untuk* dianggap menyimpang dari kaidah baku bahasa

Indonesia karena verba transitif itu dapat langsung berhubungan dengan objek tanpa bantuan partikel *untuk*, yaitu dengan susunan: *verba transitif + objek*.. Objek tersebut dapat diubah menjadi subjek dalam kalimat pasif sehingga susunannya menjadi: *subjek + ditolak, ditunda, dilarang, dan diingini*. Oleh karena itu, partikel *untuk* yang melekat pada 3 (tiga) verba: *menolak, menunda, dan /ingini* tadi sebaiknya dihapuskan dan diganti dengan partikel *dari* bagi verba *melarang* sehingga terjemahannya menjadi sebagai berikut.

- (1) tiba-tiba sebagian dari mereka *menolak* datang = idzaa fariiqun minhum mu'ridhuun (QS 24:48)
- (2) dan mereka tiada akan *menunda* murtad itu = wamaa talabbatsu bihaa (QS 33:14)
- (3) Dan siapa-siapa yang kamu *ingini* menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kau cerai = wamanibtaghaita mimman 'azalta (QS 33:51)
- (4) apakah kamu *melarang* kami *dari* menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami = atanhaanaa an na'buda maa ya'budu aabaa-una (QS 11:62)

Hal ini berdasarkan pemakaian kaidah baku dan contoh-contoh pemakaian verba transitif + objek yang terdapat dalam bahasa terjemahan Alquran (*menolak + objek = 17x = 17/20 = 85%*); *melarang + objek + verba*, misalnya:

- Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak *melarang mereka mengucapkan* perkataan bohong = lau laa yanhaahumur rabbaaniyyuuna 'an qaulihimul itsm (QS 5:63)

Verba transitif pasif berpartikel: *diperintah/diperintahkan untuk* tercantum dalam data terjemahan:

- (1) Sesungguhnya aku hanya *diperintah untuk* menyembah Allah = innamaa umirtu an a'baudallaahh (QS 13:36)
- (2) Apakah mereka *diperintah* oleh fikiran-fikiran mereka *untuk* mengucapkan tuduhan-tuduhan ini (QS 52:32)
- (3) Aku hanya *diperintahkan untuk* menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) = innamaa umirtu an a'buda rabba haadzihi baldah (QS 27:91)

Pemakaian partikel *untuk* yang berhubungan dengan verba diperintah/diperintahkan sebaiknya dilesapkan karena verba itu dapat berhubungan langsung dengan verba berikutnya sebagai pelengkap atau objek 2 (O2) bukan sebagai frasa verbal sebagaimana tercantum dalam terjemahan di bawah ini.

disebabkan mereka *diperintahkan memelihara* kitab-kitab Allah (QS 5:44).

Verba taktransitif/semitransitif/taktransitif berpartikel: *berkehendak/berusaha/kuasa/bersegera/sanggup untuk* tercantum dalam terjemahan:

- (1) dan tiadalah Allah *berkehendak untuk* menganiaya hamba-hamba-Nya = wamallaahu yuriidu dhulman lil a'aalamiin (QS 3:108)
- (2) dan bila Dia *berkehendak (untuk)* menciptakan) sesuatu = waidzaa qadhaa amran (QS 2:117)
- (3) dan *berusaha untuk* merobohkannya? = wa sa'aa fii kharaabihaa (QS 2:114)
- Dan orang-orang yang *berusaha untuk* (menentang) ayat-ayat Kami = walladziina sa'au fii aayaatinaa (QS 34:5)
- (4) :”Diala yang *berkuasa untuk* mengirimkan azab kepadamu dari atas kamu.... = huwal qaadiru ‘alaa an yab’atsa ‘alaikum a’ dzaaban min fauqikum (QS 6:65)
- (5) Dan sungguh Kami benar-benar *kuasa untuk* memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka = wainnaa ‘alaa an nuriyaka maa na’iduhum laqaadiruun (QS 23:95)
- Sesungguhnya Allah benar-benar *kuasa untuk* mengembalikannya (hidup sesudah mati) = innahuu ‘alaa raj’ihii laqaadir (QS 86:8)
- (6) mereka itu *bersegera untuk* mendapat kebaikan-kebaikan = ulaaika yusaari’uuna fil khairaat (QS 23:61)
- (7) maka tidak seorangpun yang *sanggup untuk* melepaskannya = falaa mursila lah (QS 35:2)

Dalam kalimat baku bahasa Indonesia, partikel *untuk* tidak dipakai di antara dua verba/adjektiva yang letaknya berurutan dan keduanya sudah dapat berhubungan langsung. Misalnya:

- (1) ia *berusaha* menyembunyikan tangisnya; mereka berusaha mencapai hasil yang memuaskan (KBBI, 1997:1112)
- (2) mereka *bersegera* menyiapkan perlengkapannya, lalu bertolak (KBBI, 1997:890);

(3) ia tiada *kuasa* mencegah perbuatannya (KBBI, 1997:533);

(4) saya *sanggup* menunaikan tugas itu; pekerja itu sanggup mengangkat peti seberat itu (KBBI, 1997:876);

(5) ia *berkehendak* menjadi guru; anak itu *berkehendak* menjadi juara kelas (KBBI, 1997:347)

Berdasarkan pemakaian kaidah baku bahasa Indonesia dan contoh-contoh di atas, partikel *untuk* yang melekat pada verba-verba taktransitif tadi sebaiknya dihapuskan sehingga perubahannya akan tampak sebagai berikut.

(1) dan tiadalah Allah *berkehendak* menganiaya hamba-hamba-Nya = wamallaahu yuriidu dhulman lil a'aalamiin (QS 3:108)

(2) dan bila Dia *berkehendak* (menciptakan) sesuatu = waidzaa qadhaa amran (QS 2:117)

(2) dan *berusaha* merobohkannya? = wa sa'aa fii kharaabihaa (QS 2:114)

- Dan orang-orang yang *berusaha* (menentang) ayat-ayat Kami = walladziina sa'au fii aayaatinaa (QS 34:5)

(3) :”Diala yang *berkuasa* mengirimkan azab kepadamu dari atas kamu.... = huwal qaadiru ‘alaa an yab’atsa ‘alaikum a’ dzaaban min fauqikum (QS 6:65)

(4) Dan sungguh Kami benar-benar *kuasa* memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka = wainnaa ‘alaa an nuriyaka maa na’iduhum laqaadiruun (QS 23:95)

- Sesungguhnya Allah benar-benar *kuasa* mengembalikannya (hidup sesudah mati) = innahuu ‘alaa raj’ihii laqaadir (QS 86:8)

(6) mereka itu *bersegera* mendapat kebaikan-kebaikan = ulaaika yusaari’uuna fil khairaat (QS 23:61)

(7) maka tidak seorangpun yang *sanggup* melepaskannya = falaa mursila lah (QS 35:2)

Adverbia berpartikel: *enggan untuk* tercantum dalam data terjemahan:

- maka semuanya *enggan untuk* memikul amanat itu = Faabaina an yahmilnahaa (QS 33:72)

Pemakaian partikel *untuk* yang berpasangan dengan adverbia: *enggan untuk* merupakan pemakaian partikel yang dianggap menyimpang dari kaidah baku bahasa

Indonesia karena partikel itu tidak mempunyai fungsi sintaksis. Kata *enggan* sebagai adverbial dapat langsung berhubungan dengan verba. Misalnya:

- (1) ia *enggan* mengikuti nasihat pamannya (KBBI, 1997:265)
- (2) anak itu *enggan* pergi ke sekolah (KBBI, 1997:265)

Oleh karena itu, partikel *untuk* yang melekat pada adverbial *enggan* sebaiknya dilepas sehingga terjemahannya menjadi sebagai berikut:

- maka semuanya *enggan memikul* amanat itu = Faabaina an yahmilnahaa (QS 33:72).

Adapun pemakaian partikel *untuk* baku yang berhubungan dengan verba taktransitif/ajektiva terlihat dalam contoh-contoh di bawah ini.

- berwasiat *untuk* ibu-bapa (QS 2:180)
- berwasiat *untuk* isteri-isterinya (QS 2:240)
- ber'azam (bertetap hati) *untuk* talak (QS 2:227)
- bermu'amalah tidak secara tunai *untuk* waktu yang ditentukan (QS 2:282)
- berdiri *untuk* shalat (QS 4:142)
- berdiri *untuk* Tuhan mereka (QS 25:64)
- menjadi petunjuk serta pengajaran *untuk* orang-orang yang bertakwa (QS 5:46)
- (berkorban *untuk*)berhala (QS 5:90)
- cukuplah *untuk* kami apa yang dapati bapak-bapak kami mengerjakannya (QS 5:104)
- khusus *untuk* pria kami (QS 6:139)
- telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) *untuk* Bani Israil (QS 7:137)
- terdapat petunjuk dan rahmat *untuk* orang-orang yang takut kepada Tuhannya (QS 7:154)
- terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) *untuk* orang-orang yang beriman (QS 45:3)
- terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) *untuk* orang-orang yang meyakini (QS 45:4)

- salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah *untuk* kamu (QS 8:7)
- bersyukur *untuk* dirinya sendiri (QS 31:12)
- bershalawat *untuk* Nabi (QS 33:56)
- bershalawatlah *untuk* Nabi (QS 33:56)
- *Untuk* kemenangan serupa hal ini hendaklah berusaha orang-orang yang berkerja (QS 37:61)
- dan *untuk* yang demikian itu hendaknya orang-orang berlomba-lomba (QS 83:26)
- *untuk* orang-orang zalim ada bahagian (siksa) (QS 51:59)
- *untuk* orang-orang zalim ada azab selain itu (QS 52:47)
- bertemulah air-air itu *untuk* satu urusan (QS 54:12)

Frekuensi pemakaian partikel *untuk* baku yang berhubungan sejumlah verba taktransitif/ajektiva mencapai $f = 23x$ (9,70%). Namun secara keseluruhan tingkat kebakuannya tergolong sangat tinggi (91,56). Adapun variasi pemakaiannya terlihat dari pemakaian 14 (empat belas) verba taktransitif (berwasiat, ber'azam, bermua'amalah, berdiri, menjadi, berkorban, terdapat, ada/adalah, bersyukur, bershawat, berusaha, berlomba-lomba, dan bertemu), dan 3 (tiga) ajektiva (cukup, khusus, dan sempurna) yang berkaitan dengannya.

Selain itu pemakaian partikel *untuk* baku dapat didahului oleh nomina/ajektiva dengan susunan: *nomina/ajektiva + untuk + nomina* (23x), antara lain, misalnya:

- kampung akhirat (surga) itu khusus *untukmu* di sisi Allah (QS 2:94)
- dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata *untuk* Allah (QS 2:193)
- maka pahalanya itu *untuk* kamu sendiri (QS 2:272)
- dan akhirat itu lebih baik *untuk* orang-orang yang bertakwa (QS 4:77)
- Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan *untuk* mereka (QS 5:33)

10. Deskripsi Pemakaian Partikel *bagi* (Takbaku)

- mengampuni *bagi* (5:18)
- menyembuhkan *bagi* (16:69)
- mengganti *bagi* dengan (18:81)
- menyempitkan *bagi* (29:62); (34:36); (34:39)
- Kuperkenankan *bagi* (40:60)
- mengizinkan *bagi* (53:26)

Verba-verba transitif berpartikel: mengizinkan/mengganti/perkenankan/menyempitkan/mengampuni/menyembuhkan tercantum dalam terjemahan Alquran:

(1) Dia *mengampuni bagi* siapa yang dikehendaki-Nya = *yaghfiru liman yasyaa'* (QS 5:18)

- (2) di dalamnya terdapat obat yang *menyembuhkan bagi* manusia = fihi syifaa'un linnaas (QS 16:69)
- (3) Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka *mengganti bagi* mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu = Faaradnaa an yubdilahumaa rabbuhumaa khairan minhu zakaah (QS 18:81)
- (4) dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya = wayaqdiru lah (QS 29:62)
- dan *menyempitkan (bagi)* siapa yang dikehendaki-Nya = wayaqdir (QS 34:36)
- dan *menyempitkan bagi* (siapa yang dikehendaki-Nya) = wayaqdir lah (QS 34:36)
- (5) Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan *bagi*-mu = waqaala rabbukumud’uunii astajib lakum (QS 40:60)
- (6) kecuali sesudah Allah *mengizinkan bagi* orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)

Pemakaian partikel *bagi* yang berpasangan dengan verba transitif: *mengampuni/menyembuhkan /mengganti /menyempitkan/perkenankan/mengizinkan + bagi* dianggap menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia karena verba-verba transitif itu dapat langsung berhubungan dengan objek tanpa bantuan partikel *bagi*, yaitu dengan susunan verba transitif + objek (nomina/verba). Oleh karena itu, partikel *bagi* yang melekat pada verba-verba transitif tadi sebaiknya dihapuskan (untuk nomor 1 dan nomor 6). Akan tetapi partikel *bagi* pada verba itu dapat dipertahankan dengan mengubah bentuk verbanya dan menambah objek sesudahnya (untuk nomor 2 -5). Misalnya:

- *menyembuhkan* menjadi *memberi kesembuhan*
- *mengganti* menjadi *memberi ganti*
- *menyempitkan* menjadi *memberi kesempatan* atau *menyempitkan rejekinya*

Selain itu bentuk verba yang berfungsi sebagai klausa adjektiva: *yang menyembuhkan* dapat diubah menjadi nomina menjadi *penyembuh* (dengan awalan *pe* yang menyatakan alat) sehingga terjemahannya menjadi 2 (dua) ragam sebagai berikut.

Ragam 1 (nomor 2 – 5), gramatikal (baku) tetapi mengalami perubahan makna:

- (1) Dia *mengampuni* siapa yang dikehendaki-Nya = yaghfiru liman yasyaa' (QS 5:18)
- (2) di dalamnya terdapat obat yang *menyembuhkan* manusia = fihi syifaa'un linnaas (QS 16:69)

- (3) Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka *mengganti* mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu = Faaradnaa an yubdilahumaa rabbuhumaa khairan minhu zakaah (QS 18:81)
- (4) dan Dia (pula) yang *menyempitkannya* = wayaqdiru lah (QS 29:62)
- dan *menyempitkan* (siapa yang dikehendaki-Nya) = wayaqdir (QS 34:36)
 - dan *menyempitkan* (siapa yang dikehendaki-Nya) = wayaqdir lah (QS 34:36)
- (5) Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankanmu = waqaala rabbukumud’uunii astajib lakum (QS 40:60)
- (6) kecuali sesudah Allah *mengizinkan* orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)

Ragam 2 (nomor 2 – 5), gramatikal (baku) dan tidak mengalami perubahan makna:

- (1) Dia *mengampuni* siapa yang dikehendaki-Nya = yaghfiru liman yasyaa’ (QS 5:18)
- (2) di dalamnya terdapat obat yang *memberi kesembuhan bagi* manusia = fihi syifaa’un linnaas (QS 16:69) atau:
di dalamnya terdapat obat *penyembuh bagi* manusia = fihi syifaa’un linnaas (QS 16:69)
- (3) Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka *memberi ganti bagi* mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu = Faaradnaa an yubdilahumaa rabbuhumaa khairan minhu zakaah (QS 18:81)
- (4) dan Dia (pula) yang *menyempitkan rejekinya* = wayaqdiru lah (QS 29:62)
- dan *menyempitkan rejeki* (bagi siapa yang dikehendaki-Nya) = wayaqdir (QS 34:36)
 - dan *menyempitkan rejeki* (bagi siapa yang dikehendaki-Nya) = wayaqdir lah (QS 34:36)
- (5) Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan do’a mu = waqaala rabbukumud’uunii astajib lakum (QS 40:60)
- (6) kecuali sesudah Allah *mengizinkan* orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)

Berikut ini pemakaian partikel *bagi* (baku)

- pasti *bagi* (7:30); (16:36)
- tersembunyi *bagi* (3:5); (14:38); (40:16)
- menjadi sempit *bagi* (9:118)
- berguna *bagi* (26:207); (32:29); (39:50); (45:10); (45:40); (46:26); (52:46); (54:5); (56:73); (74:48)
- bermanfaat *bagi* (5:119); (10:101); (12:21); (51:55); (92:11)
- amat berat *bagi* (42:13)
- terasa berat *bagi* (10:71)
- terasa amat berat *bagi* (6:35)
- jelas *bagi* (7:100)
- sukar *bagi* (14:20)
- buruk *bagi* (24:11)
- pantas *bagi* (24:16)
- wajar *bagi* (3:79)

- cukup *bagi* (3:124)
- nyata *bagi* (3:142); (4:144); (6:28); (12:5); (17:53)

Analisis:

Frekuensi pemakaian partikel *bagi* baku yang berpasangan dengan sejumlah verba intransitif/semitransitif/ajektiva mencapai $f = 34x$ (4,26%). Akan tetapi secara keseluruhan tingkat kebakuannya tergolong sangat tinggi ($791x = 98,99\%$). Adapun tingkat variasinya terlihat dari pemakaian 3 (tiga) verba semitransitif (tersembunyi, berguna, dan bermanfaat) dan 8 (delapan) ajektiva (pasti, berat, sempit, jelas, nyata, sukar, buruk, wajar, dan wajar) yang berhubungan dengannya dan tergolong ke dalam pemakaian verba/ajektiva berpartikel.

Pada umumnya partikel *bagi* dalam bahasa Indonesia terjemahan merupakan hasil dari terjemahan leksikal dari partikel bahasa sumber (3 bentuk partikel), yaitu *li*, *'alaa*, dan *'an* yang berpasangan dengan verba-verba yang tergolong ke dalam verba-verba berpartikel dalam bahasa sumbernya. Sebagian lagi merupakan hasil terjemahan gramatikal dari fungsi sintaktis sebagai *maf'ul* (objek) atau *mukammil* (pelengkap).

11. Deskripsi Pemakaian Partikel *atas* (Takbaku)

- menyaksikan *atas* (5:117)
- menimpa *atas* (37:31)

Frekuensi pemakaian partikel *atas* yang dianggap menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia hanya memiliki $f = 2x$ sehingga variasi penyimpangan dalam pemakaiannya pun kurang bervariasi. Partikel itu hanya berhubungan dengan 2 (verba) transitif (menyaksikan dan menimpa).

Verba transitif berpartikel + partikel *atas* tercantum dalam data terjemahan:

- (1) Dan Engkau adalah Maha *Menyaksikan atas* segala sesuatu = wa anta ‘alaa kulli syain syahiid (QS 5:117)
- (2) Maka pastilah putusan (azab) Tuhan kita *menimpa atas* kita = fahaqqa ‘alainaa qaulu rabbinaa (QS 37:31)

Pemakaian partikel *atas* yang berpasangan dengan verba transitif: *menyaksikan/menimpa* + *atas* dianggap menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia karena kedua verba transitif itu dapat langsung berhubungan dengan objek tanpa bantuan partikel *atas*, yaitu dengan susunan verba transitif + objek (nomina/verba). Kedua verba transitif itu dapat diubah ke dalam bentuk pasif menjadi: *disaksikan/ditimpa*. Adapun munculnya partikel *atas* pada kedua verba itu adalah sebagai terjemahan harfiyah (literal) dari partikel bahasa sumber, yaitu ‘*alaa* (sebagai harf jarr). Akan tetapi dalam bahasa Indonesia baku, pasangan verba transitif dan partikel itu menjadi tidak baku. Oleh karena itu, partikel *atas* yang melekat pada kedua verba transitif tadi sebaiknya dihapuskan sehingga terjemahannya menjadi sebagai berikut.

- (1) Dan Engkau adalah Maha *Menyaksikan* segala sesuatu = wa anta ‘alaa kulli syain syahiid (QS 5:117)
- (2) Maka pastilah putusan (azab) Tuhan kita *menimpa* kita = fahaqqa ‘alainaa qaulu rabbinaa (QS 37:31)

Hal ini berdasarkan pemakaian kaidah baku dan contoh-contoh pemakaiannya dalam bahasa Indonesia baku seperti tampak di bawah ini.

- kita dapat *menyaksikan keboleहannya* nanti di arena pertandingan
- mereka datang kemari untuk *menyaksikan usaha* peningkatan dalam bidang pertanian
- ia benar-benar *menyaksikan peristiwa* (kejadian) itu (KBBI, 1997: 864)

- bandela itu jatuh *menimpa dua orang kelasi* yang sedang bekerja di geladak
- musibah kedua telah *menimpa hidup* saya
- angin *menimpanya* serta melecut tangan dan mukanya dengan sambaran dingin air hujan (KBBI, 1997:1057).

Adapun pemakaian partikel *atas* baku dapat berhubungan dengan verba intransitif/semitransitif seperti tampak dalam contoh-contoh di bawah ini.

- wajib *atas* (7:105)
- sabar *atas* (18:68); (20:130); (73:10)
- bersabarlah *atas* (38:17)
- berkuasa *atas* (90:5); (18:21)
- menyungkur *atas* (17:107); (17:109)
- jatuh *atas* (27:82); (27:85)
- berlalulah *atas* (28:45)
- berlaku *atas* (33:62)
- menyesal *atas* (49:6)
- sesat *atas* (34:50)
- tetap/lah *atas* (41:25); (28:63)
- datang *atas* (76:1)

Analisis:

Frekuensi pemakaian partikel *atas* baku yang berpasangan dengan sejumlah verba intransitif/semitransitif/ajektiva mencapai $f = 18x$, sedangkan tingkat variasinya terlihat dari pemakaian 9 (sembilan) intransitif/semitransitif (wajib, bersabar, berkuasa, menyungkur, jatuh, berlalu, berlaku, tetap, dan datang) dan 2 (dua) ajektiva (sabar dan sesat) yang berhubungan dengannya dan tergolong ke dalam pemakaian verba berpartikel baku.

Semua partikel *atas* baku dalam bahasa Indonesia terjemahan merupakan hasil dari terjemahan harfiah (literal) dari 3 (tiga) bentuk satuan gramatikal, yaitu '*alaa*, *fii* dan *li*, yang berpasangan dengan verba-verba/ajektiva yang tergolong ke dalam verba-verba/ajektiva berpartikel dalam bahasa sumbernya.

12. Deskripsi Pemakaian Partikel *karena* (Takbaku):

- a. disebabkan *karena* (16:107); (30:41); (40:75); (5:82)

Analisis:

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, partikel *karena* berfungsi untuk menyatakan keterangan sebab dalam suatu kalimat. Dalam kenyataannya kita dapat partikel *karena* dipakai seiring dengan verba transitif pasif yang langsung sudah mengandung keterangan sebab, seperti terlihat dalam data bahasa Indonesia terjemahan Alquran di atas. Pemakaian yang demikian merupakan pemakaian yang berlebihan (hiperkorek). Oleh karena itu penggabungan verba *disebabkan* dengan *karena* menjadi *disebabkan karena* perlu dihindari dalam pemakaian bahasa Indonesia baku.

Verba transitif pasif *disebabkan* diikuti nomina (7x); diikuti verba (1x = 59:21); klausa verbal (27x); diikuti klausa adjektival (30x); diikuti frasa (26x), dan diikuti partikel *oleh* (2x = 5:81; 42:30) yang berfungsi untuk mengantar objek pelaku, yang predikatnya tidak dapat berhubungan langsung. Susunan itu semuanya termasuk pemakaian baku. Adapun pemakaian yang tidak baku atau menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia adalah seperti tampak dalam data terjemahan di bawah ini.

- (1) Yang demikian itu *disebabkan karena* di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib = Dzaalika bianna minhum qissiisiina wa ruhbanan(QS 5:82)
- (2) Yang demikian itu *disebabkan karena* sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat = Dzaalika biannahumus tahabbul hayaatad dunya 'alal aakhirah (QS 16:107)
- (3) Telah tampak kerusakan di darat dan di laut *disebabkan karena* perbuatan tangan manusia = Dhaharal fasaadu fil barri wal bahri bimaa kasabat aidinnaas (QS 30:41)
- (4) Yang demikian itu *disebabkan karena* kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar = Dzaalikum bimaa kuntum tafrahuuna fil ardhi bi ghairil haqq (QS 40: 75)

Jadi, ungkapan *disebabkan karena* sebaiknya diganti dengan *disebabkan oleh* atau verba *disebabkan* itu dilesapkan menjadi *karena*. Keempat ungkapan itu merupakan hasil terjemahan harfiyah (leksikal-gramatikal) dari kata *ba sababiyah* dalam bahasa Arab; ia menyatakan keterangan sebab yang tercantum dalam 2 (dua) macam

susunan frasa, yaitu (1) *bi anna* (harf jar + harf taukid) dan (2) *bima* (harf jar + ma maushul). Dengan demikian dalam data bahasa Indonesia terjemahan Alquran nomor (1) dan nomor (2), partikel *karena* dapat dipertahankan pemakaiannya dengan melepasakan verba pasif: *disebabkan* supaya tidak termasuk ke dalam gejala pemakaian yang berlebihan (redudansi). Adapun dalam data bahasa Indonesia terjemahan Alquran nomor (3) dan nomor (4), partikel *karena* sebaiknya diganti dengan partikel *oleh* sehingga susunannya menjadi *disebabkan oleh* – karena verba itu secara implisit sudah mengandung makna *karena* – sebagaimana yang tercantum dalam terjemahan lainnya (8:51) dan (42:30) dalam contoh: Demikian itu *disebabkan oleh* perbuatan tanganmu sendiri = *Dzaalika bimaa qaddamat aidinnaas* (QS 8:51) dan: Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka *disebabkan oleh* perbuatan tanganmu sendiri = *wamaa ashaabakum min mushiibatun fabimaa kasabat aidiikum* (QS 42:30). Susunan lainnya ialah dengan melepasakan partikel *karena* yang melekat pada verba pasif: *disebabkan* sehingga susunannya menjadi *disebabkan + frasa* (26x susunan baku), misalnya: karena itu Allah mereka *disebabkan dosa-dosa mereka* = *Faakhadzahumullahu bi dznuubihim* (QS 3:11) dan: Karena itu rasakanlah adzab *disebabkan kekafiranmu itu* = *Fadzuuqul ‘adzaaba bimaa kuntum takfuruun* (QS 3:106). Dengan demikian pemakaian ungkapan *disebabkan karena* dalam data tadi sebaiknya diubah sebagaimana tampak di bawah ini.

(1) Yang demikian itu *karena* di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib = *Dzaalika bianna minhum qissiisiina wa ruhbanan*(QS 5:82)

(2) Yang demikian itu *karena* sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat = *Dzaalika biannahumus tahabbul hayaatad dunya ‘alal aakhirah* (QS 16:107)

(3) Telah tampak kerusakan di darat dan di laut *disebabkan* perbuatan tangan manusia = *Dhaharal fasaadu fil barri wal bahri bimaa kasabat aidinnaas* (QS 30:41)

(4) Yang demikian itu *disebabkan* kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar = *Dzaalikum bimaa kuntum tafrahuuna fil ardhi bi ghairil haqq* (QS 40: 75)

Adapun pemakaian partikel *karena* (baku) dapat berhubungan dengan verba taktransitif/ajektiva, antara lain seperti tampak di bawah ini.

- merasa sempit *karena* kedatangan mereka (11:77)
- b. merasa susah *karena* (kedatangan) mereka (29:33)
- c. terkejut *karena* (kedatangan) mereka (38:22)
- d. tenteram hatimu *karenanya* (3:126);
- e. tenteram *karenanya* (8:10)
- f. bernasib malang *karena* kamu (36:18)
- g. bergembira *karenanya* (3:120); (10:22)
- h. bergembira ria *karena* rahmat itu (42:48)
- i. matilah kamu *karena* kemarahanmu itu (3:119)
- j. terpaksa *karena* kelaparan (5:3)
- k. adalah *karena* (usaha) kami (7:131)
- l. bercucuran air mata *karena* kesedihan (9:92)
- m. menjadi putih *karena* kesedihan (12:84)
- n. pecah *karena* ucapan itu (19:90)
- o. sangat bakhil *karena* cintanya kepada harta (100:8)

Frekuensi pemakaian partikel *karena* baku yang berhubungan dengan sejumlah verba/ajektiva itu mencapai $f = 16x$ (14,68%). Namun secara keseluruhan tingkat kebakuannya tergolong *tinggi* (96,33%). Adapun variasi pemakaiannya terlihat dari pemakaian 10 (sepuluh) verba taktransitif/semitransitif (pecah, merasa sempit/susah, terkejut, bernasib, bergembira, matilah, terpaksa, adalah, bercucuran, dan menjadi putih) dan 2 (tiga) ajektiva (tenteram dan bakhil) yang berkaitan dengannya.

Selanjutnya dari deskripsi data terjemahan tampak bahwa munculnya semua partikel *karena* dalam bahasa Indonesia terjemahan merupakan hasil dari terjemahan harfiyah (literal) dari 2 (dua) bentuk satuan gramatikal dalam bahasa sumber, yaitu *bi* dan *min*. Kemudian hasil terjemahannya itu diikuti oleh nomina-nomina atau frasa yang berhubungan dengannya.

Itulah gambaran pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia terjemahan ayat-ayat Alquran yang dianggap mengalami penyimpangan dari kaidah baku bahasa Indonesia. Namun demikian penyimpangan itu masih termasuk penyimpangan yang wajar dalam pemakaian bahasa karena frekuensi pemakaiannya tidak menunjukkan angka yang berarti. Kecuali pemakaian beberapa partikel, seperti: partikel *tentang* dengan frekuensi pemakaian 239x dan penyimpangannya 70x (31,11%) dan partikel *antara* dengan penyimpangannya 27x (31,76%).

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan rangkuman deskripsi dan hasil interpretasi mengenai frekuensi dan persentase pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran – berikut frekuensi pemakaian keseluruhan partikel - yang dianggap menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia atau yang tergolong ke dalam pemakaian partikel takbaku sebagaimana tampak dalam tabel berikut.

Tabel 1: Bentuk dan Kategori Partikel dalam Bahasa Indonesia Terjemahan Alquran

No.	Bentuk Partikel dan Prekuensinya		Kategori Partikel dan Proporsinya	
	Bentuk Partikel	Frekuensi	Baku	Takbaku
1.	akan	76	51(67,11%)	25 (32,89%)
2.	tentang	225	153 (68%)	72 (32%)
3.	antara	85	58 (68,24%)	27 (31,76%)
4.	di	615	477 (77,56%)	138 (22,44%)
5.	pada	532	450 (84,49%)	82 (15,41%)
6.	dari	1444	1238 (85,73%)	206 (14,27%)

7	untuk	255	234 (91,76%)	21 (8,24%)
8	dengan	1164	1113 (95,62%)	51 (4,38%)
9.	karena	109	105(96,33%%)	4 (3,67%)
10.	bagi	799	791 (98,99%)	8 (1,01%)
11.	ke	247	245 (99,19%)	2 (0,81%)
12.	atas	272	270 (99,90%)	2 (0,74%)

Tabel 2: Bentuk Partikel BI Terjemahan Alquran, Satuan Gramatikal BS, dan Derajat Kebakuannya

No.	Bentuk Partikel BI Terjemahan dan Satuan Gramatikal BS		Derajat Kebakuan	
	Bentuk Partikel BI Terjemah	Satuan Gramatikal BS	Frek (Prop)	Tafsir
1.	atas	3	270 (99,26%)	Sangat Tinggi
2.	ke	12	245 (99,19%)	Sangat Tinggi
3.	bagi	5	791 (98,99%)	Sangat Tinggi
4.	karena	4	105(96,33%%)	Sangat Tinggi
5	dengan	7	1113 (95,62%)	Sangat Tinggi
6	untuk	23	234 (91,76%)	Sangat Tinggi
7.	dari	20	1238 (85,73%)	Tinggi
8.	pada	5	450 (84,49%)	Tinggi
9.	di	11	477 (77,56%)	Tinggi
10.	antara	6	58 (68,24%)	Sedang
11.	tentang	7	153 (68%)	Sedang
12.	akan	8	51(67,11%)	Sedang

Tabel 3: Bentuk, Frekuensi, dan Variasi Pemakaian Partikel dalam Bahasa Indonesia Terjemahan Alquran

No.	Bentuk Partikel	Frekuensi	Variasi
1.	dengan	168	51
2.	di	140	43
3.	dari	131	12
4.	ke	83	16
5.	pada	46	17
6.	akan	44	9
7.	bagi	34	15
8.	untuk	23	17
9.	atas	17	12
10.	karena	16	12
11.	antara	8	4
12.	tentang	8	5

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1, ada 7 (tujuh) partikel tunggal yang pemakaiannya dianggap menyimpang signifikan (berarti) secara statistik (penyimpangannya lebih dari 5%) dari kaidah baku bahasa Indonesia, yaitu: *akan*, *tentang*, *antara*, *di*, *pada*, *dari*, dan *untuk*. Pemakaian ketujuh partikel ini memperlihatkan penyimpangan yang berarti atau penyimpangan yang tidak wajar yang perlu direvisi dan diperbaiki dari segi kaidah baku sintaktis. Berikut ini pembahasan argumen penyimpangan dan ketidakbakuan tentang pemakaian ketujuh partikel tersebut. Pemakaian partikel *akan* telah mengalami penyimpangan dengan frekuensi penyimpangan sebanyak 25x/76 (32,89%). Bentuk penyimpangannya terletak pada hampir semua partikel *akan* (24x) yang dipakai secara berpasangan dengan verba-verba transitif, seperti: *mendapat akan* (1x), *berikanlah akan* (2x), *melihat akan* (8x), *mendustakan akan* (2x), *menghendaki akan* (3x), *mengharapkan akan* (1x), *mengingat akan* (1x), *mengingkari akan* (1x), *memperingatkan akan* (2x), *mengetahui akan* (2x),

mendengar akan (1x), *sembahlah akan* (1x), *melupakan akan* (1x). Padahal verba-verba transitif tersebut dapat langsung berhubungan dengan objek tanpa bantuan partikel *akan*. Frekuensi penyimpangan atau ketiakhakuan dalam pemakaian partikel *akan* ini perlu mendapat perhatian dari para pemakai bahasa Indonesia baku karena hal ini juga masih terdapat dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran karya Adlany, N, dkk (2001) sebanyak 15x/76 (19,74%). Padahal mereka telah mengacu pada beberapa rujukan Tafsir Bahasa Indonesia, Kamus Umum Bahasa Indonesia dan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (1978 dan 1980).

Demikian pula partikel *tentang* telah dipakai secara kurang tepat atau menyimpang dari pemakaian kaidah baku dengan frekuensi penyimpangan sebanyak 70x/225 (31,11%). Hal ini masih terdapat dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran karya Adlany, N. (2001) sebanyak 48x/225 (21,33%). Frekuensi penyimpangan ini termasuk salah satu frekuensi kata gramatikal menurut Muhajir dkk (1996). Penyimpangan dalam pemakaian partikel *tentang* yang berpasangan dengan verba aktif transitif ini ditegaskan oleh pakar dan penyuluh bahasa Indonesia bahwa kata kerja transitif tidak perlu diikuti oleh kata depan sebagai pengantar objek. Antara predikat dan objek tidak perlu disisipkan kata depan, seperti *atas, tentang,* (Arifin, E.Z dan Farid H 1993: 110).

Selanjutnya, partikel *antara* telah mengalami penyimpangan gramatikal yang berarti sebanyak 27x/85x (31,76%). Hal ini masih terdapat dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran karya Adlany, N. (2001) sebanyak 21x/85 (24,71%). Ketidaktepatan (ketidakhakuan) pemakaian partikel *antara* adalah berpasangan dengan kata (partikel) *dengan*, seperti dalam contoh: *Antara kemauan konsumen dengan kemauan pedagang*

terdapat perbedaan dalam penentuan kenaikan harga (Sugono, D, 1997:196). Dia menamakannya penggunaan kata berpasangan tidak tepat dengan istilah *konjungsi korelatif*. Pasangan kata (partikel) yang baku menurut Sugono, D. (1997): itu adalah *antara dan*. Pasangan *antara dan* sering tidak seharusnya. Pasangan yang sering digunakan adalah *antara dengan* (Arifin, E.Z dan Hadi F, 1993: 90).

Demikian juga partikel *di* telah mengalami pemakaiannya yang tidak baku yang berarti sebanyak 138x/615x (22,44%). Hal ini masih terdapat dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran karya Adlany, N. (2001) sebanyak 125x/596 (20,33%).. Ketidakbakuan pemakaian partikel *di* adalah karena ia dipakai untuk menunjukkan keterangan waktu, padahal seharusnya partikel yang tepat atau yang baku adalah partikel *pada* dalam konteks itu. Berbeda dengan partikel (kata depan yang dipakai oleh Ramli, 1993) *di* yang dipakai dalam kelompok kata: *orang di Aceh*, partikel *di* di sini tidak diperlukan kehadirannya. Sebenarnya partikel *di* pada kelompok kata itu tidak diperlukan (Ramli, 1993:160) sehingga kelompok kata itu menjadi *orang Aceh*.

Demikian juga dengan partikel *pada* yang sering dipertukarkan pemakaiannya dengan partikel *di* dan partikel *kepada* serta dipakai untuk merangkai objek dengan verba transitif sehingga terjadi penyimpangan atau ketidakbakuan dalam pemakaian partikel *pada* sebanyak 78x/532x (14,66%). Penyimpangan seperti ini masih terdapat dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran oleh Adlany, N, dkk (2001) sebanyak 35x (6,58%). Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian dan pengetahuan dari para pemakai bahasa Indonesia tentang perbedaan antara partikel *di* dan partikel *pada* dalam pemakaian bahasa Indonesia baku. Kedua partikel itu sering dipertukarkan pemakaiannya Akan

tetapi tingkat kebakuan pemakaian partikel *pada* (84,49%) lebih tinggi daripada partikel *di* (77,56%).

Sebagaimana telah dikemukakan pada tabel 1 bahwa partikel tunggal *dari* telah dipakai dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran sebanyak 1444x dan yang dianggap menyimpang dari kaidah baku sebanyak 206x/1444 (14,27%). Penyimpangan gramatikal dalam pemakaian partikel *dari* ini masih terdapat dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran oleh Adlany, N, dkk (2001) yang mengacu pada Alquran dan terjemahnya (Depag, 1995), yaitu sebanyak 67x/1506 (4,45%). Bentuk penyimpangan ini pada umumnya terlihat dari pemakaian partikel *dari* dengan kolokasi yang keliru, misalnya pasangan *lebih (adjektiva) dari* (51x), sedangkan kolokasi yang tepat adalah pasangan *lebih (adjektiva) + daripada* (Untung Yuwono, 2001:72). Pasangan itu menunjukkan adanya perbandingan. Jadi, partikel yang tepat atau baku yang dipakai adalah partikel *daripada*, bukan partikel *dari*. Penyimpangan atau ketidakbakuan lainnya terlihat dari pemakaian partikel *dari* yang dipakai sesudah nomina *sebagian*, *kebanyakan*, seperti pasangan *sebagian dari* (nomina/pronomina) dan *kebanyakan dari* (nomina/pronomina). Nomina *sebagian* dan *kebanyakan* dapat langsung berhubungan dengan nomina lain tanpa bantuan partikel *dari*.

Berkaitan dengan hal itu, terdapat 103x yang pemakaiannya bervariasi dan *bersifat manasuka*, yaitu dapat dipakai dalam merangkai nomina dengan partikel *dari* untuk membentuk frasa nominal atau dilesapkan dalam konteks frasa nominal lainnya dengan tidak berpengaruh terhadap makna frasanya. Misalnya, *sebahagian dari mereka* (QS 3:23) atau *sebahagian mereka* (9:71). Akan tetapi menurut Sugono, D (1997:195)

pemakaian sebagian dari dianggap sebagai pemakaian kata yang tidak tepat seperti dalam contoh: *Sebagian dari kekayaan penguasa itu diserahkan kepada yayasan yatim piatu.*

Selanjutnya penyimpangan pemakaian partikel *dari* terlihat dalam contoh: *menambah kepada mereka dari karunia-Nya (QS 35:30); mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi.* Pemakaian partikel *dari* dalam kedua contoh itu tidak memiliki fungsi sintaktis, yang seharusnya dilesapkan sehingga objeknya menjadi jelas dari kedua verba transitif: *menambah* dan *mengeluarkan*. Dengan kata lain pemakaian partikel *dari* dalam kedua contoh tadi bersifat redundansi atau mubadzir (Kusno B.S., 1990:83).

Partikel *dari* dalam bahasa Indonesia bukan hanya sepadan dengan partikel *min* dalam bahasa sumber (Arab/Alquran), melainkan muncul dari sejumlah satuan gramatikal (20 satuan gramatikal) sesuai dengan konteks pemakaiannya masing-masing dalam frasa, klausa atau kalimatnya. Bahkan sebaliknya, partikel *min* dalam bahasa sumber tidak hanya sepadan dengan partikel *dari* saja dalam bahasa Indonesia, melainkan mengandung banyak makna, antara lain *min* memiliki padanan makna dengan *tentang, sebab, karena, di antara, ada, yaitu, sebagian, seperti, termasuk, dan salah satu* (Mufid, N dan Kaserun AS R, 2007). Sehubungan dengan itu, Khalisin (2004) telah menemukan variasi bentuk terjemahan (15 bentuk) dari 133 preposisi *min, o (zero), dari, di antara, daripada, sebagian, pun, termasuk, sekali-kali, dari sebagian, di, sejak, kepada, salah seorang dari, sebagai ganti dari, sedikit pun, selain daripada, dan yaitu*. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara makna partikel *min* dalam bahasa Arab/Alquran dan partikel *dari* dalam bahasa Indonesia. Karakteristik perbedaan inilah yang dapat menimbulkan hasil terjemahan partikel *min* ke dalam partikel *dari* takbaku dalam bahasa

Indonesia atau memungkinkan terjadinya gejala penyimpangan dan ketidakbakuan dalam pemakaian partikel *dari* dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran.

Dari paparan di atas tampak bahwa perbedaan karakteristik partikel *dari* (bahasa Indonesia) dan partikel *min* (bahasa sumber) dapat menyebabkan sebagian hasil terjemahannya menjadi tidak baku atau menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia. Hal ini karena penerjemah sering terpengaruh oleh pemakaian partikel bahasa sumber (*min*) dan terkadang lupa akan pemakaian baku partikel *dari* dalam bahasa sasarannya. Partikel *dari* ini merupakan partikel yang terbanyak frekuensi ($f = 1444x$) pemakaiannya dan terbanyaknya frekuensi penyimpangannya atau ketidakbakuannya dengan proporsi penyimpangan yang berarti (14,27%). Namun derajat kebakuannya masih tergolong tinggi (85,73%).

Bentuk penyimpangan atau ketidakbakuan dalam pemakaian partikel *untuk* sebanyak 21x (8,24%), itu terdapat dalam data terdahulu, yaitu dipakainya partikel *untuk* merangkai pelengkap (verba) yang berhubungan dengan verba-verba intransitif/semitransitif/transitif aktif/pasif dan adverbial (bersegera, berusaha, kuasa/berkuasa, sanggup, berkehendak, ingini, diperintah/ diperintahkan, dan enggan) atau dipakainya partikel *untuk* di antara dua verba yang letaknya berurutan dan kedua verba itu sudah dapat berhubungan langsung tanpa bantuan partikel *untuk*. Hal itu didukung oleh pemakaian contoh-contoh di bawah ini.

Mereka bersegera menyiapkan perlengkapannya, lalu bertolak (KBBI, 1997:890).
Ia berusaha menyembunyikan tangisnya; mereka berusaha mencapai hasil yang memuaskan (KBBI, 1997:1112).

Ia tiada kuasa mencegah perbuatan anaknya (KBBI, 1997:533).

Saya sanggup menunaikan tugas itu; pekerja itu sanggup mengangkat peti seberat itu (KBBI, 1997:876).

Ia berkehendak menjadi guru; anak itu berkehendak menjadi juara kelas (KBBI, 1997:347).

Dia terlalu mengingini sepatu itu, padahal agak sempit dipakainya (KBBI, 1997:379).

Tiada seorang pun berani memerintah dia; Pangeran Diponegoro telah memerintahkan penghentian tembak-menembak (KBBI, 1997:756).

Ia enggan mengikuti nasihat pamannya; anak itu enggan pergi ke sekolah (KBBI, 1997:265).

Pemakaian partikel *untuk* yang takbaku ini masih terdapat dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran oleh Nazri Adlany (2001) sebanyak 5x (1,96%). Namun pemakaian seperti ini dapat digolongkan ke dalam penyimpangan yang kurang berarti karena proporsi penyimpangannya yang sangat kecil, yaitu kurang dari 5%.

Sekaitan dengan itu, Kusno B.S. (1990:103) telah menunjukkan bentuk penyimpangan dalam pemakaian partikel *untuk* dalam contoh-contoh berikut.

Hadirin dimohon *untuk* berdiri sejenak
Ketua OSIS ditugasi *untuk* menyusun program kerja.
Para peserta EBTA diharap *untuk* mengisi daftar hadir.

Ketiga contoh kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak baku. Oleh karena itu agar ketiga kalimat menjadi baku, partikel *untuk* perlu dilesapkan sehingga susunan kalimat itu menjadi sebagai berikut.

Hadirin dimohon berdiri sejenak
Ketua OSIS ditugasi menyusun program kerja.
Para peserta EBTA diharap mengisi daftar hadir.

Dari paparan di atas tampak bahwa 7 (tujuh) partikel (58,33%), yaitu partikel *akan*, *tentang*, *antara*, *di*, *pada*, *dari*, dan *untuk*, kadar penyimpangannya melebihi 5%. Namun demikian rata-rata derajat kebakuan pemakaiannya masih tergolong *tinggi* (84,78%). Hal ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata derajat kebakuan (jumlah keseluruhan = 1271,63/15).

Selanjutnya pemakaian 5 (lima) partikel tunggal (41,67%) yang terdapat pada tabel 1 menunjukkan penyimpangan atau ketidakkakuan yang kurang berarti dilihat dari segi proporsinya. Namun demikian dari kelima partikel itu, ada partikel *dengan* yang mencapai pemakaiannya sebanyak 50x. penyimpangan (4,30%) dari frekuensi pemakaian sebanyak $f = 1164$. Oleh karena itu, kelima partikel itu, yaitu: *dengan*, *karena*, *bagi*, *ke*, dan *atas*, masing-masing perlu juga dibahas argumen penyimpangannya atau ketidakkakuannya sebagai berikut

Pemakaian partikel *dengan* dalam tabel 1 menunjukkan penyimpangan atau ketidakkakuan sebanyak $f = 50$ (4,30%). Penyimpangannya terletak pada ketidaksesuaian partikel *dengan* dengan pasangan verba yang mendahuluinya, seperti *beriman dengan* dan *berpegang dengan* dan pasangan *antara dengan*. Pasangan yang bakunya adalah *beriman kepada* dan *berpegang pada*, seperti pada contoh: *berpegang pada aturan-aturan yang telah ada* (KBBI, 1997:741) dan pasangan baku: *antara dan*. Penyimpangan atau ketidakkakuan pemakaian partikel *dengan* juga terletak pada pemakaiannya yang tidak mempunyai fungsi sintaksis atau pemakaian yang berlebihan, seperti: *bersama/bersama-sama dengan*, *memperebatkan dengan*, *bicarakan dengan*, dan *berusaha dengan*. Menurut Santoso, K.B. (1990) pemakaian seperti bersifat redundansi karena tidak mempunyai fungsi tertentu, seperti pada contoh: *Besama dengan surat ini saya mengirimkan foto*. Adapun pemakaian pasangan yang bakunya adalah: *bersama + nomina*, *berdebat dengan = memperdebatkan*, *berbicara dengan = membicarakan/bicarakan*, dan *berusaha + verba*. Oleh karena itu partikel *dengan* yang melekat pada verba-verba itu sebaiknya dihapuskan, seperti pada contoh-contoh berikut:

Bersama surat ini kami sampaikan seberkas laporan tahun 1979(KBBI, 1997:868)
Kita sudah membicarakan perkara itu selama (KBBI, 1997:130)

Ia berusaha menyembunyikan tangisnya (KBBI, 1997:1112)

Penyimpangan dalam pemakaian partikel *dengan* ini masih terdapat dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran karya Adlany, N, dkk (2001) sebanyak $f = 13$. Hal ini menunjukkan masih kurangnya perhatian pemakai/penerjemah terhadap fungsi partikel tersebut dalam bahasa Indonesia baku.

Adapun pemakaian partikel *karena* yang mengiringi verba pasif: *disebabkan* sehingga menjadi *disebabkan karena*, itu merupakan pemakaian yang rancu atau tidak baku, sedangkan yang bakunya adalah *disebabkan oleh* (Yuwono, U, 2201:68). Ungkapan *disebabkan karena* dianggap tidak baku karena ungkapan itu mengandung dua ungkapan yang sekaligus ingin diekspresikan oleh pemakai bahasa, yaitu *disebabkan oleh* dan *karena*. Ungkapan *disebabkan oleh* termasuk ungkapan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh diceraikan atau ditinggalkan. Ungkapan tersebut mengandung arti *karena*. Jadi, pemakaian kedua bentuk itu dapat dipertukarkan, yakni *disebabkan oleh* atau *karena* untuk menyatakan anak kalimat yang mengandung makna *sebab* (Arifin, E.Z. dan Farid H, 1993: 84).

Pemakaian partikel *bagi* dalam tabel 1 menunjukkan penyimpangan atau ketidakbakuan sebanyak $f = 8$ (1,01%). Penyimpangannya terletak pada partikel *bagi* yang berpasangan dengan verba-verba transitif: *mengampuni bagi*, *menyembuhkan bagi*, *mengganti bagi*, *menyempitkan bagi*, *Kuperkenankan bagi*, *mengizinkan bagi*. Padahal verba-verba tersebut dapat langsung berhubungan dengan objek tanpa bantuan partikel *bagi*. Penyimpangan atau ketidakbakuan pemakaian partikel *bagi* di sini bersifat redundansi karena tidak mempunyai fungsi tertentu. Penyimpangan dalam pemakaian partikel *bagi* ini masih terdapat dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran karya

Adlany, N, dkk (2001) sebanyak $f = 7$ (0,88%). Hal ini menunjukkan masih kurangnya perhatian pemakai/penerjemah terhadap fungsi partikel tersebut dalam bahasa Indonesia baku.

Walaupun kadar penyimpangan partikel *bagi* ini dianggap kurang berarti secara statistik, partikel *bagi* yang melekat pada verba-verba itu sebaiknya dilesapkan. Hal ini berdasar pada contoh-contoh berikut:

- mengampuni kesalahan (KBBI, 1997:35)
- ia menjadi tekenal karena dapat menyembuhkan orang sakit secara gaib (KBBI, 1997:905)
- Ia sudah harus mengganti kartu penduduknya (KBBI, 1997: 292)
- Ibu tidak memperkenankan kami berdansa (KBBI, 1997:476)
- Orang tuanya telah mengizinkannya untuk segera menikah (KBBI, 1997:391)
- Kita menyaksikan kebolehnya nanti di arena pertandingan (KBBI, 1997:864)

Demikian juga partikel *ke* dan *atas* telah dipakai secara tidak tepat pada verba transitif yang dapat berhubungan langsung dengan objek; masing-masing sebanyak $f = 2$ (0,81% dan 0,74%). Penyimpangan ini terdapat pada pasangan verba berpartikel: *mendaki ke*, *memandang ke*, *menyaksikan atas*, dan *menimpa atas*. Meskipun proporsi penyimpangan ini sangat minim atau kurang berarti secara statistik, pemakaian kedua partikel itu perlu mendapat perhatian dari kalangan pemakai/penerjemah. Penyimpangan pemakaian partikel *ke* dan *atas* ini masih terdapat dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran karya Adlany, N, dkk (2001). Ini menunjukkan bahwa pemakai/penerjemah kurang memperhatikan pemakaian baku kedua partikel tadi.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia baku, partikel *ke* dan *atas* yang berhubungan dengan verba transitif sebaiknya dilepsapkan sehingga verba-verba itu langsung berhubungan dengan objek. Hal ini didukung oleh contoh yang tertera di bawah ini:

- Mendaki bukit (KBBI, 1997:205)
- Jika engkau memandangnya lebih lama, makin jelas kecantikannya (KBBI, 1997:723)

Sekaitan dengan itu, Santoso, K.B. (1990) telah menunjukkan gejala penyimpangan atau ketidakkakuan dalam pemakaian partikel *ke* dan *atas*, seperti tampak di bawah ini:

- (1) Adik membuang kulit pisang *ke* tempat sampah
- (2) Kain itu terbuat *atas* serat-serat jerami yang telah diproses

Partikel *ke* pada kalimat (1) di atas sebaiknya diganti dengan partikel *di* yang lebih menunjukkan lokatif dan partikel *atas* pada kalimat (2) sebaiknya diganti dengan partikel *dari* sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat baku sebagai berikut

- (1) Adik membuang kulit pisang *di* tempat sampah
- (2) Kain itu terbuat *dari* serat-serat jerami yang telah diproses

Selanjutnya pemakaian partikel *ke* dan *atas* baku terlihat dalam contoh-contoh di bawah ini:

Mendaki bukit (KBBI, 1997:205)

Jika engkau memandangnya lebih lama, makin jelas kecantikannya (KBBI, 1997:723)

Selanjutnya pemakaian sejumlah partikel dalam tabel 2 memperlihatkan bahwa partikel *untuk* muncul dari satuan gramatikal yang terbanyak dan paling bervariasi (23 bentuk) dalam bahasa sumbernya, sedangkan partikel *atas* muncul dari satuan gramatikal yang paling sedikit (3 bentuk). Dengan demikian rentangan variasi gramatikal bahasa sumbernya adalah 20 bentuk dan rata-rata variasinya adalah 10 bentuk. Hal ini menunjukkan keanekaragaman gramatikal bagi setiap partikel bahasa Indonesia terjemahan. Hal inilah yang menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antara satuan gramatikal atau partikel bahasa sumber (Arab/Alquran) dan satuan gramatikal atau partikel bahasa sasaran (Indonesia). Di samping itu, perbedaan tersebut merupakan salah satu kemungkinan atau faktor penyebab yang dapat menimbulkan adanya ragam

pemakaian partikel baku dan partikel takbaku. Adapun partikel yang paling tinggi derajat kebakuannya adalah partikel *atas* (99,26%), sedangkan yang paling rendah derajat kebakuannya adalah partikel *akan* (67,11%). Dari tabel itu juga diketahui pula bahwa 9 (sembilan) partikel, yaitu: *atas*, *ke*, *bagi*, *karena*, *dengan*, *untuk*, *dari*, *pada*, dan *di* memiliki derajat kebakuan *tinggi* dan 3 (tiga) partikel, yaitu *antara*, *tentang*, dan *akan* memiliki derajat kebakuan *sedang*. Namun rata-rata derajat kebakuan pemakaian keduabelas partikel itu tergolong *tinggi* (86,08%). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia terjemahan Alquran sangat mementingkan pemakaian bahasa baku sesuai dengan keberadaannya sebagai dokumen resmi dan bahasa tasyri' (perundang-undangan) dalam khazanah kepustakaan Islam.

Deskripsi data pada tabel 3 menunjukkan bahwa partikel *dengan* memiliki frekuensi terbanyak (168x) dan paling bervariasi karena dapat berpasangan dengan 51 verba/adjektiva sehingga tergolong ke dalam pemakaian verba/adjektiva berpartikel. Adapun yang paling sedikit frekuensi pemakaiannya adalah partikel *antara* dan *tentang* dengan variasi pemakaian masing-masing 4 dan 5 verba/adjektiva. Pasangan verba/adjektiva berpartikel ini merupakan pasangan baku sehingga dapat dipakai dalam penulisan resmi, seperti dalam penulisan buku, artikel, jurnal, atau laporan. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa bahasa Indonesia terjemahan Alquran sangat mementingkan pemakaian pasangan verba/adjektiva berpartikel dengan rentangan variasi 47 verba/adjektiva, yaitu merentang dari 4 sampai 51 verba/adjektiva baku. Oleh karena itu, pasangan baku ini dapat dimanfaatkan dalam pemakaian bahasa Indonesia baku untuk kepentingan penulisan dan komunikasi resmi.

Dari semua uraian sebelumnya dapat dikemukakan di sini bahwa penyimpangan dalam pemakaian sejumlah partikel itu bisa terjadi karena beberapa faktor, sebagaimana yang dikemukakan oleh Marsaban (1962) dan Zaharan (tt), antara lain: (1) faktor interlingual atau pengaruh bahasa daerah atau bahasa ibu, (2) faktor intralingual, yaitu kekurangtahuan pemakai bahasa akan tatabahasa Indonesia, (3) pengaruh bahasa asing (Arab/Alquran); misalnya: *afalam yandhuruu ilassamaa* diterjemahkan ke dalam: *maka apakah mereka tidak melihat akan langit* (QS 50:6). Sehubungan dengan ini, Harjapamekas (1991) dalam Vismaia S.D. dan Ahmadslammet H. (2007: 180) mengemukakan bahwa masyarakat yang membuat kesalahan bahasa Indonesia umumnya tidak atau belum mengetahui bahasa yang benar. Kemudian Corder (1971) dalam Sobarna, C (2008: 4) menyatakan antara lain bahwa penyimpangan struktur berkaitan dengan *silap*, *salah*, dan *selip*. *Silap* terjadi karena pemakai bahasa belum menguasai sepenuhnya kaidah bahasa kedua; *salah* terjadi karena penutur bahasa tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasi; dan *selip* terjadi karena kurangnya konsentrasi. Selanjutnya Umar, A (1991) dalam penelitiannya – antara lain - menyimpulkan bahwa kesalahan pemakaian kata tugas, seperti *dari*, *pada*, *untuk*, dan *kepada*, itu disebabkan oleh kekurangpahaman tentang fungsinya masing-masing.

Di samping itu penyimpangan dan atau ketidakbakuan pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran bisa terjadi karena faktor lupa atau ketidaksengajaan, tidak taat asas, dan pengaruh terjemah harfiyah. Misalnya, *yatafakkaruuna fii* diterjemahkan *memikirkan tentang*; dan *yujaadiluuna fi* diterjemahkan *membantah tentang*. Hal ini terbukti dengan banyaknya pemakaian verba

transitif dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran – seperti *membantah* - yang langsung berhubungan dengan objek tanpa bantuan partikel. Adapun penyimpangan dalam pemakaian partikel *pada* dalam bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh faktor lupa tampak dalam contoh berikut:

Tipe yang *menekankan pada* sentralisme sesungguhnya mengingkari sifat majemuk dari masyarakat Indonesia (Abubakar, T, 2003:137). Dalam kalimat tersebut tidak tampak objek langsung yang mengiringi verba transitif aktif: *menekankan* melainkan verba itu berpatikel *pada*: *menekankan pada*. Secara leksikal, *menekankan* berarti mengucapkan (kata, suku kata) dengan suara yang agak keras; meletakkan aksen pada: pembicara bahasa Indonesia biasa menekankan suku kata yang terakhir (KBBI, 1997:1022). Jadi, pemakaian kedua verba transitif berpartikel: *menekankan pada* merupakan pemakaian yang tidak baku.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Partikel yang paling tinggi frekuensi pemakaiannya adalah partikel *dari* (1444x) dengan derajat kebakuan *tinggi* (85,73%). Adapun partikel yang paling rendah frekuensi pemakaiannya adalah partikel *akan* (76x) dengan derajat kebakuan *sedang* (67,11%).
2. Partikel yang paling tinggi derajat kebakuan dalam pemakaiannya adalah partikel *atas* (99,26%) dengan frekuensi pemakaian 270x.
3. Secara umum derajat kebakuan pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia terjemahan tergolong *tinggi* (86,08%) dengan rata-rata frekuensi pemakaian baku = 432,08x.
4. Secara khusus, verba/adjektiva berpartikel, yaitu pasangan verba/adjektiva + partikel yang paling tinggi frekuensi pemakaiannya adalah pasangan *verba/adjektiva + dengan* (168x) dengan variasi pemakaiannya (50 verba/adjektiva). Adapun yang paling rendah frekuensi dan variasi pemakaiannya adalah pasangan *verba/adjektiva + antara* (frekuensi 8x dengan 4 verba/adjektiva) dan pasangan *verba/adjektiva + tentang*. (frekuensi 8x dengan 5 verba/adjektiva). Selain itu partikel yang paling bervariasi satuan gramatikalnya dalam bahasa sumbernya adalah partikel *untuk* (23 satuan gramatikal) dan partikel *dari* (2 satuan gramatikal), sedangkan partikel yang kurang bervariasi satuan

gramatikalnya dalam bahasa sumbernya adalah partikel *antara* (3 satuan gramatikal).

Semua partikel (12 bentuk) yang dipakai dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran, pemakaiannya dapat dikelompokkan ke dalam (1) pemakaian partikel baku (standar) dan (2) pemakaian partikel takbaku (takstandar) dengan rentangan penyimpangan atau ketidakkakuan pemakaian antara 0,74% - 32,89% ($f = 2 - 25$) Pemakaian partikel yang paling banyak mengalami penyimpangan atau ketidakkakuan yang berarti, itu adalah penyimpangan yang melebihi 5%. Ini perlu mendapat perhatian dari kalangan pemakai bahasa baku bahasa Indonesia dalam situasi resmi. Partikel ini terdiri atas 7 (tujuh) partikel, yaitu (1) partikel *akan* (32,89%), (2) partikel *antara* (31,76%), (3) partikel *tentang* (31,11%), (4) partikel *di* (28,02%), partikel *pada* (15,41%), (6) partikel *dari* (10,04%), dan (7) partikel *untuk* (8,24%). Adapun penyimpangan yang wajar (kurang berarti secara statistik) atau penyimpangan minim, yakni penyimpangan yang kurang dari 5% (yang meliputi partikel *dengan*, *karena*, *bagi ke*, dan *atas*). Penyimpangan yang wajar dan tidak wajar itu tampak dalam bentuk (1) penambahan partikel yang tidak berfungsi atau mubazir atau berlebihan (redundansi), (2) ketidaksesuaian hubungan antara verba/adjektiva dan partikel atau ketidaklaziman antara keduanya, dan (3) saling pertukaran antara satu partikel dan partikel lainnya dalam pemakaiannya, seperti *di* dan *pada*.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejala penyimpangan dan atau ketidakkakuan dalam pemakaian partikel (preposisi) bahasa Indonesia terjemahan Alquran, sebagiannya adalah karena (1) tidak taat asas pada kaidah/tidak konsisten (2)

pengaruh terjemah harfiah struktur bahasa asli (sumber), (3) pengaruh dialek melayu (bahasa Indonesia lama) atau pengaruh latar belakang pemakai bahasa/tim penerjemah, (4) lupa/kurang perhatian/kurang konsentrasi terhadap pemakaian kaidah baku bahasa Indonesia, (5) kurang mempertimbangkan makna gramatikal dalam pemakaian partikel bahasa sasaran (bahasa Indonesia), (6) kurang memperhatikan perbedaan karakteristik antara partikel bahasa Arab/Alquran dan partikel bahasa Indonesia dalam pemakaiannya, dan (7) kurang tepat dalam penerjemahan suatu unsur yang berkaitan dengan pemilihan kata dan pemakaian pasangan baku.

B. Saran

1. Bahasa Indonesia terjemahan Alquran masih perlu direvisi dan ditingkatkan derajat kebakuannya, terutama yang berkaitan dengan pemakaian 3 (tiga) partikel tunggal bahasa Indonesia terjemahan Alquran, yaitu partikel *akan*, *tentang*, dan *antara*.
2. Perlu diadakan pelatihan pemakaian bahasa Indonesia baku, terutama bagi para penerjemah pemula.
3. Perlu diadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pemakaian partikel bahasa Indonesia terjemahan Alquran pada tataran sintaksis atau tataran semantik, antara lain komparasi pemakaian bahasa Indonesia terjemahan, pemakaian kaidah EYD dalam bahasa Indonesia terjemahan, pemakaian konjungsi, derajat kebakuan pemakaian kosa kata dan gramatika bahasa Indonesia terjemahan Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E.Z. dan Farid H. (1993). *Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Badudu, J.S. (1996). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damaianti, V.S. dan Ahmadslamet H. (2007). *Bahasa Indonesia menuju Lingua Franka*. Prosiding. Bandung: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPS UPI.
- Dep. Agama RI (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Toha Putra Semarang.
- _____ (2000). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Penerbit Diponegoro Bandung.
- DEPDIKBUD. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, S. & Buha A. (1993). *Preposisi dan Frase Berpreposisi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hastuti, S. (1989). *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya.
- Husain, A.R. (1993). *Bahasa Indonesia Baru: Suatu Panduan Berbahasa Indonesia dengan baik dan Benar*. Gorontalo: CV. Aneka.
- Kholisin. (2004). *Preposisi Min dalam Alquran dan Terjemahannya dalam bahasa Indonesia*. Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya. Vo. 2. No. 1 Juni 2004.
- Lapoliwa, H. (1992). *Frage Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Mufid, N dan Kaserun AS R. (2007). *Menerjemah Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Prograssif.
- Oka, I.G. N. (1974). *Problematika Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Puspandari, D. (2008). *Perubahan Morfologis pada Proses Sintaktis Aplikatif Bahasa*

- Indonesia. Jurnal Vol. 8. No. 1, April 2008. Bandung: FPBS UPI.
- Rahmat, A.S. (1999). *Pengaruh Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Terjemahan*. Tesis. PPS. IKIP.
- Ramlan, N. (1997). *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar* Yogyakarta: ANDI Offset.
- Rochayah & Misbah J (1995). *Sosiolinguistik* (Terj.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rokhman, F. (2009). "Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Global dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran" Makalah pada Seminar Internasional, Bandung..
- Rusyana, Y. (1989). *Perihal Kedwibahasaan*. Jakarta: Dikti PPLPPTK.
- Santoso, K.B. (1990). *Problematika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugono, D. & Titik I. (1994). *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____ (1998). *Struktur Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kongres Bahasa Indonesia VII Depdikbud.
- Suryawinata, Z. (1989). *Terjemahan: Pengantar dan Praktek*. Jakarta: Dikti Depdikbud.
- Syamsuddin AR dan Vismaia S.D. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda UPI.
- Syihabuddin. (2000). *Prosedur Penerjemahan Nash Keagamaan dan Keterpahaman*. Disertasi. PPS UPI Bandung.
- _____ (2003). *Studi tentang Kualitas Terjemahan dan Implikasinya terhadap Pengajaran Menerjemah*. Jurnal Vol. 3, No. 4, April 2003. Bandung: FPBS UPI.
- Umar, A. (1991). *Pemakaian Bahasa Indonesia Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra FPBS IKIP Medan*. Tesis. PPS IKIP Bandung.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2009). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI.
- Yulianeta, dkk (Ed.). (2009). *Bahasa dan Sastra & Sastra Indonesia di Tengah Arus Global*. Bandung: Jurdiksastrasia FPBS-UPI.

LAPORAN PENELITIAN



DERAJAT KEBAKUAN PEMAKAIAN PARTIKEL DALAM BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN

Oleh:

Drs. Wagino Hamid Hamdani, M.Pd.

Drs. H. Sugiarto Hs, M.Pd.

Dr. Maman Abdurrahman, M.Ag.

**Dibiayai oleh DIPA UPI sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing, Hibah Bersaing Lanjutan,
Fundamental, Fundamental Lanjutan, Hibah Pekerti, Hibah Pekerti
Lanjutan, Hibah Pasca, Hibah Pasca Lanjutan, dengan SK Rektor UPI
Nomor: 2784/H.40/PL/2009**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul Penelitian : **Derajat Kebakuan Pemakaian Partikel dalam Bahasa Indonesia Terjemahan**
2. Ketua Peneliti
- a. Nama lengkap : Drs. Wagino Hamid Hamdani, M.Pd.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 195506241980101 1001
 - d. Pangkat/Golongan : Pembina Tk 1/IV-b
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - f. Fakultas/Jurusan : FPBS/Pendidikan Bahasa Arab
 - g. Perguruan Tinggi : UPI
 - h. Pusat Penelitian : LPPM UPI
3. Nama Anggota Peneliti : 1) Drs. H. Sugiarto Hs, M.Pd.
2) Dr. Maman Abdurrahman, M.Ag.
4. Lokasi Penelitian : Bandung
6. Masa Penelitian : 8 (Delapan) Bulan
7. Biaya yang Diperlukan : Rp. 35.000.000,00,-
(Tiga puluh lima juta rupiah)

Bandung, 25 November 2009

Mengetahui,
Dekan FPBS UPI

Ketua Peneliti,

Prof.Dr.H. Sri Nenden Lengkanawati, M.Pd.
NIP: 195111241985032 001

Drs.Wagino Hamid Hamdani,M.Pd.
NIP: 195506241980101 001

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,

Prof. Dr. H. Sumarto, MSIE
NIP: 195507051981031005

ABSTRAK PENELITIAN

DERAJAT KEBAKUAN PEMAKAIAN PARTIKEL DALAM BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN

Oleh: **Wagino Hamid Hamdani, dkk**

Masalah penelitian ini bersumber dari hasil telaah kepustakaan yang menunjukkan bahwasanya hingga saat ini belum terungkap ihwal derajat kebakuan pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ihwal frekuensi, variasi, dan derajat kebakuan pemakaian *partikel*. Konsep pemakaian *partikel* dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Moeliono (1976:104-108) dalam S Effendi dan Buha A (1993). Kata *partikel* di sini sepadan dengan kata *harf* atau *adawat* dalam bahasa Arab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-evaluatif dengan model analisis isi. Sumber penelitiannya berupa dokumen mushaf Alquran terbitan Depag RI bekerja sama dengan Departemen Urusan Agama Islam, wakaf dan Irsyad Kerajaan Arab Saudi tahun 1415 H/1995. Adapun objek masalahnya terfokus pada pemakaian 12 partikel tunggal. Data penelitian dihimpun melalui teknik dokumentasi dengan format pencatatan data dan dianalisis secara kualitatif melalui langkah-langkah: deskripsi, interpretasi, koreksi, remidi, dan konklusi dan secara kuantitatif dengan perhitungan persentase, rentangan, dan rata-rata. Dari hasil analisis itu diperoleh gambaran tentang: 1) partikel *dari* memiliki frekuensi pemakaian yang terbanyak (1444x), sedangkan yang paling sedikit adalah partikel *akan* (76x), 2) rata-rata derajat kebakuan pemakaian partikel BI tergolong *tinggi* (86,08%), 3) partikel *atas* paling tinggi derajat kebakuannya (99,26%); partikel *dengan* paling bervariasi pemakaiannya (50 verba/adjektiva); partikel *untuk* dan *dari* paling bervariasi satuan gramatikalnya dalam bahasa sumber (23 dan 20 bentuk), dan 4) ada 7 (tujuh) partikel tunggal yang mengalami ketidakbakuan yang berarti, yaitu: *akan* (32,89%), *antara* (31,76%), dan *tentang* (32%), *di* (22,44%), *pada* (15,41%), *dari* (14,27%), dan *untuk* (8,24%).

Ketidakbakuannya tampak dalam bentuk (1) penambahan partikel yang tidak berfungsi, (2) ketidaksesuaian dan ketidaklaziman pemakaian partikel (3) saling pertukaran antara satu partikel dan partikel lainnya dalam pemakaiannya.. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejala ketidakbakuan antara lain: (1) tidak taat asas pada kaidah baku (2) pengaruh terjemah harfiyah dan atau tafsiriyah, (3) pengaruh pemakaian bahasa Indonesia lama, (4) kurang mempertimbangkan makna gramatikal partikel bahasa Indonesia, (5) kurang tepat dalam penerjemahan suatu unsur bahasa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, peneliti menyarankan perlunya revisi ulang terjemahan Alquran terbitan Depag dan Kerajaan Arab Saudi ke dalam bahasa Indonesia, terutama terjemahan yang berkaitan dengan pemakaian partikel bahasa Indonesia. Selain itu masih perlu diadakan penelitian lanjutan yang menyangkut masalah pemakaian EYD,

derajat kebakuan pemakaian konjungsi, kosakata, dan gramatika serta komparasi bahasa Indonesia terjemahan Alquran.

(FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI UPI, DIPA Nomor: 2784/H.40/PL/2009, Tanggal 7 Mei 2009)

Abstract

STANDARDIZATION DEGREE OF THE USE OF THE PARTICLES IN TRANSLATED INDONESIAN LANGUAGE

By: **Wagino Hamid Hamdani, et al**

This research is based on the literature study of that the current studies on the use of particles have not revealed the standardization degree of the use of the particles in translated Indonesian language in Holy Koran. The purpose of the study is to describe the distribution, variation, and standardization degree of the use of the particles. The concept of the use of the particle in this research refers to Moeliono's opinion in S. Effendi and Budha A (1993). The particle in this research is corresponded with the word *harf* or *adawat* in Arabic. The method which was used in this research was a descriptive-evaluative method by means of content analysis model. The data source of its study is in form of a document of Holy Koran mushaf published by The Saudi Islamic Affairs Departement 1415 H/1995. The problematic object is focused on the use of 12 singular or simple particles. The data were gathered by means of a documentation technique and data recording form and was analysed qualitatively through description, interpretation, correction, remedy, and conclusion besides a quantitative analysis by calculating percentages, ranges, and averages. From the result of the analysis, it was discovered that 1) particle of *dari* has the most used frequencies (1444x), and the least is particle of *akan* (76x), 2) the average of standardization degree of the use of the particle in Indonesian is rated highly (86.08%), 3) particle of *atas* is the highest standardization degree (99.26%); particle of *dengan* is the highly varied (50 verbs or adjectives); particles *untuk* and *dari* are highly varied as grammatical units in the source language (23 and 20 forms), and 4) 7 (seven) simple particles experience significant deviation, namely: *akan* (32.89%), *antara* (31.76%), *tentang* (32%), *di* (22.44%), *pada* (15.41%), *dari* (14.27%), and *untuk* (8.24%).

Its deviation appears in the forms of addition of the particle which does not have a function; disagreement and disgenerality of the use of the particle; interexchange between one particle and another in its use. The factors which caused the phenomenon of the deviation, are: disloyalty to the standardized norm, the effect of the literal and interpreted translation, the effect of the usage of The Classic Indonesian language, disconsidering the grammatical meaning of the particle in Indonesian language, and minus translation of a lingual unsure.

Based on the result of this study, it is necessary to make a revision of the translation of Holy Koran published by The Saudi Islamic Affairs Departement into Indonesian language, especially translation concerning the use of Indonesian particles. In addition it is necessary to conduct an advanced study in terms of the use of the Indonesian

Standardized Spelling (ISS), standardization degree of the use of conjunction, vocabulary, and grammar and comparization between one Indonesian translation and another in translated Indonesian language of Holy Koran.

(FACULTY OF LANGUAGE AND ART EDUCATION , DIPA Number: 784/H.40/PL/2009, Date: 7th May, 2009)

KATA PENGANTAR

Pemakaian bahasa Indonesia pada umumnya berkaitan dengan pemakaian empat kategori kata, yaitu: (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, dan (4) partikel. Penelitian derajat kebakuan pemakaian kategori kata yang terakhir (partikel) dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran telah dilakukan untuk memperkaya khazanah penelitian tentang pemakaian struktur bahasa Indonesia pada umumnya dan derajat pemakaian partikel bahasa Indonesia terjemahan Alquran pada khususnya.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan Penjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian Fundamental 2009 **antara** Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia **dengan** Ketua Tim Pelaksana Penelitian Fundamental Nomor: 66/H.40.8/PL/2009 yang didanai oleh Proyek DP2M Dikti Depdiknas Tahun Anggaran 2009.

Hasil penelitian ini menggambarkan ihwal derajat kebakuan pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran, rata-rata derajat kebakuannya tergolong *tinggi* (86,08%). Adapun partikel yang masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan derajat kebakuannya adalah partikel-partikel yang memperoleh proporsi ketidakbakuan yang berarti, yaitu partikel *akan* (32,89%), *antara* (31,76%), *tentang* (32%), *di* (22,44%), *pada* (15,41%), *dari* (14,27%), dan *untuk* (8,24%).

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan dan kekurangan dalam jumlah dan jenis partikel yang telah terdeskripsikan derajat kebakuannya, yaitu derajat kebakuan pemakaian *preposisi*. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan tentang derajat kebakuan pemakaian *konjungsi*, EYD, kosakata, dan gramatika dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran. Selain itu saran dan kritik dari para pembaca yang budiman sangat kami nantikan.

Akhirnya, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya naskah laporan penelitian ini.

Bandung, November 2009
Ketua Tim Peneliti,

Drs. Wagino Hamid H, M.Pd.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN (ABSTRAK)	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Asumsi Penelitian	5
D. Metode Penelitian	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Bahasa Baku	
1. Pengertian dan Ciri-ciri Bahasa Indonesia Baku	7
2. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Analisis Bahasa Baku	8
3. Analisis Sintaksis Bahasa Indonesia Baku	9
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Bahasa	11
B. Bahasa Terjemahan	
1. Makna Terjemahan	12

2. Ragam Terjemahan	13
3. Tujuan dan Manfaat Penerjemahan	13
4. Langkah-langkah Menerjemahkan	14
5. Alat Ukur untuk Mengevaluasi Hasil Terjemahan	15
C. Partikel Bahasa Indonesia	
1. Pengertian Partikel	16
2. Jenis Partikel (Preposisi)	16
3. Makna dan Fungsi Partikel	17
D. Temuan Terdahulu	29
BAB III : TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	31
B. Manfaat Penelitian	32
BAB IV : METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	34
B. Sumber Data dan Objek Penelitian	34
C. Operasionalisasi Konsep	35
D. Instrumen Penelitian	37
E. Teknik Analisis Data	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Pemakaian Partikel <i>akan</i> dan Analisis Sintaktisnya	40
2. Deskripsi Pemakaian Partikel <i>tentang</i> dan Analisis Sintaktisnya	43
3. Deskripsi Pemakaian Partikel <i>ke</i> dan Analisis Sintaktisnya	47
4. Deskripsi Pemakaian Partikel <i>dengan</i> dan Analisis Sintaktisnya	50
5. Deskripsi Pemakaian Partikel <i>dari</i> dan Analisis Sintaktisnya	53
6. Deskripsi Pemakaian Partikel <i>antara</i> dan Analisis Sintaktisnya	65
7. Deskripsi Pemakaian Partikel <i>di</i> dan Analisis Sintaktisnya	69
8. Deskripsi Pemakaian Partikel <i>pada</i> dan Analisis Sintaktisnya	75
9. Deskripsi Pemakaian Partikel <i>untuk</i> dan Analisis Sintaktisnya	82

10. Deskripsi Pemakaian Partikel <i>bagi</i> dan Analisis Sintaksisnya	90
11. Deskripsi Pemakaian Partikel <i>atas</i> dan Analisis Sintaksisnya	93
12. Deskripsi Pemakaian Partikel <i>karena</i> dan Analisis Sintaksisnya	95
B. Pembahasan	101
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	115
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR TABEL	
Tabel 1: Bentuk dan Kategori Partikel dalam Bahasa Indonesia Terjemahan Alquran Halaman 99	
Tabel 2: Bentuk Partikel BI Terjemahan Alquran, Satuan Gramatikal BS, dan Derajat Kebakuannya, halaman 100	
Tabel 3: Bentuk, Frekuensi, dan Variasi Pemakaian Partikel dalam Bahasa Indonesia Terjemahan Alquran, halaman 101	

